4R

The Chronicles of Audy
Book 1

haru

Family means no one gets left behind or forgotten.

David Ogden Stiers

Author's Corner

Halo~

Setelah sekian lama mengendap di komputer, akhirnya buku satu dari seri baru ini terbit juga! Alhamdulillah wa syukurillah, terima kasih ya Allah....

Aku mendapat ide untuk menulis buku ini saat sedang pusing-pusingnya skripsi. Maksudnya sih, curhat sekalian memotivasi diri sendiri ^ ^;

Saat baru 3/4 ditulis, aku tersadar kalau yang utama saat itu adalah skripsi itu sendiri. Akhirnya aku tinggalkan naskah ini, dan bertahun-tahun setelahnya, yaitu tahun 2013, aku mendapat kesempatan (dan, ehem, motivasi) untuk meneruskannya.

Yay me!

Jadi, atas terbitnya buku ini, aku wajib berterima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini:

1. The Totos: Mr. Toto, Mrs. Toto, Teteh, Dadan. *I love us.*
2. Nova, Vera, Ria, Dina. *For the awesome college years and the friendship. And as our lives change, come whatever~ We will still be, friends forever~* *nyanyi*
3. Penerbit Haru dan tim: Mas 'Bambi' Bambang Gunawan (*for the cover and sketches*) dan Mas Ijul (*for proofreading*). Terima kasih! ^ ^
4. Tia Widiana. *You know me too dayum well. I love you. Just please try not to howl at the moon so often ok. Muach!*

5. ZonkSis: Lia lndra Andriana, Clara Canceriana, Tari ‘Niratisaya’, Nonny ‘Fei’ Boenawan. *We go girls*!
6. *My good friends*: Edwin Joo, Agatha, Dias, PANCl (Sita, Yosi, Ayu, lrwan, Tedy, David, Dhanny), Chandra, ldos, Nana, Zu, Kuntum, Nindy. *Thanks for keeping me sane through the years*.
7. Readerizukas. *The energy who keeps me going*. *readerizuka *hug**
8. Semuanya yang belum tersebut, yang sudah jadi bagian dari hidupku. Terima kasih!

Walaupun dalam buku ini terdapat beberapa setting yang nyata (seperti kampus UGM, dll), buku ini tetap merupakan fiksi di mana kesamaan nama, nomor mahasiswa, angkatan, kejadian, ataupun pengalaman hanya ketidaksengajaan belaka ^ ^v

Seri The Chronicles of Audy ini merupakan seri ketiga yang pernah aku tulis selain seri High School Paradise dan Oppa & l. Aku harap, seri ini mendapat cinta yang sama seperti dua seri lainnya ^ ^

Selamat menikmati kronik Audy yang penuh warna!

Regards,

Orizuka

Outline Skripsi
Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

One More Step!

A, A, A, B, A, A, B.

Aku mengerjap beberapa kali setelah membaca sebaris huruf pada buku agendaku. Aku mengucek mata, lalu membacanya sekali lagi dari jarak dekat, hanya untuk meyakinkan diri kalau aku tidak salah baca. Tetapi, tulisan itu tetap A, A, A, B, A, A, B.

A, A, A, B, A, A, B?

Punggungku menegak. Jantungku berdentam kencang. Bulu romaku meremang. Sensasi asing yang menggelitik perutku membuatku melompat dari bangku yang sedang kududuki, sekali lagi melangkah ke arah sederet komputer yang disediakan perpustakaan fakultasku.

Dengan jemari bergetar, aku mengetik alamat *website* kampus dan memasukkan *user* ID, mengakses laman pribadiku. Kartu hasil studiku muncul, menampilkan sederet mata kuliah yang kuambil di semester ini beserta nilai-nilainya. Nilai-nilai yang sepuluh menit lalu kucatat dengan

malas-malasan dan tanpa ekspektasi, seperti semester-semester sebelumnya.

Begitu selesai menyamakan nilai semua mata kuliah itu dengan catatan pada agendaku dan sadar kalau aku tadi tidak salah catat, aku langsung tepekur. Aku menatap tak percaya angka indeks prestasi semester ini yang tadi luput kuperhatikan. Sebelumnya, indeks prestasiku tidak pernah menyenangkan untuk dilihat, jadi aku tidak pernah repot-repot melakukannya.

Namun, indeks prestasiku semester ini 3,7. Dengan demikian, indeks prestasi kumulatif-ku otomatis naik drastis menjadi 3,2. lni artinya, aku tak perlu mengulang apa pun lagi dan akhirnya bisa fokus untuk membuat skripsi!

Aku menekap mulutku, mati-matian menelan kata 'HORE' yang ingin kuteriakkan, berhubung aku sedang di tempat di mana ada sekitar dua puluh orang yang siap melemparkan buku-buku lapuk ke kepalaku kalau aku nekat melakukannya.

Walaupun demikian, aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk memuji diri dalam hati.

Audy Nagisa! Kau hebat juga!

Aku sedang menepuk bahuku sendiri penuh rasa bangga saat mendengar suara dehaman dari belakang. Aku menoleh dan mendapati seorang cewek angkatan 2007 sedang me-

natapku judes. Dua tangannya yang berhiaskan puluhan gelang terlipat di depan dada. Satu kakinya mengetuk-ngetuk lantai, seolah sudah menunggu ratusan abad untuk menggunakan komputer ini.

Tak mau mencari gara-gara dengan senior yang belum kunjung lulus (mereka bisa sangat sensitif kalau mau), aku menyamarkan gerakanku tadi dengan berpura-pura memijat bahu yang pegal sambil buru-buru menyingkir dari hadapannya. Mungkin aku sudah membuatnya kesal karena terlalu lama mengagumi IP-indah-ku tadi. Atau mungkin dia cuma tak suka padaku. Tinggiku yang seratus tujuh puluh bisa dengan mudah membuat orang-orang merasa sebal kepadaku tanpa alasan yang jelas—terutama mereka yang mengenakan *wedges*.

Setelah melempar senyum kepada semua orang (yang kebanyakan membalasnya dengan dahi berkerut), aku melangkah keluar dari ruangan perpustakaan fakultas, lalu menuruni tangga dengan riang. Kira-kira setahun lalu, UGM meresmikan unit perpustakaan baru yang lokasinya dekat dengan fakultasku. Setelah perpustakaan fakultasku digabung dengan gedung baru ini, aku jadi lebih sering naik *lift*, tapi hari ini merupakan pengecualian.

Begitu keluar dari gedung perpustakaan, aku tidak tahan untuk tidak kembali membuka agendaku lebar-lebar dan

menatap nilai-nilai menakjubkan itu dengan penuh rasa haru. Ini benar-benar di luar dugaan. Mungkin tanpa aku sadari, aku adalah keturunan Athena!

Oke, aku berlebihan. Kalau aku keturunan Athena, aku tidak akan mengulang mata kuliah Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.

Aku masih mengagumi nilai-nilai itu ketika merasakan sesuatu bergetar di saku *jeans*-ku. Aku mengeluarkan ponsel zaman batu (yang layarnya masih monokrom, tahulah), lalu nyengir saat melihat nama yang muncul di sana. *Nice timing*!

"Ibu!" Aku menyambut sambungan itu ceria, bermaksud langsung memberinya kejutan ini. "Tebak apa?"

"Sapu! Kemoceng! Lap!" Ibuku tahu-tahu mencerocos, membuatku mengernyit sejenak. Ibuku kadang-kadang memang aneh. Sepertinya dia kebanyakan nonton acara kuis atau apa.

"Bisa jadi!" Entah kenapa aku malah menyambut *assist*-nya. Detik berikutnya, aku berdeham. "Bukan itu. IP-ku, Bu! IP-ku semester ini! 3,7!!"

Walaupun aku tidak bermaksud pamer, suaraku barusan rupanya terlalu lantang. Beberapa juniorku yang lewat saling sikut, ekspresi mereka seolah mengatakan aku anak yang keterlaluan karena berani berbohong kepada ibuku

sendiri. Sewaktu mengulang beberapa mata kuliah di semester ini, aku memang sekelas dengan mereka sehingga mereka tahu pasti aku bukan tipe mahasiswa ber-IP 3,7..., tapi masa bodoh. Mereka boleh berpikir sesukanya, toh aku tak akan bertemu lagi dengan mereka di semester depan. Selamat tinggal, bocah-bocah lugu!

"Itu..., harusnya bagus?" tanya ibuku dengan nada tak yakin, membuat bahuku merosot. Sudah berapa kali sih aku menjelaskan kepadanya kalau indeks prestasi itu tidak bisa lebih dari 4 dan tidak bisa dibandingkan dengan nilai mencongak Aries??

Aries itu adikku, ngomong-ngomong. Bandel dan sebagainya.

"Bu, 3,7 itu udah bagus BANGET," jelasku, dongkol. "Inget Bu, 3,7 itu dari 4 bukan dari 10."

"Iya, iya," timpal ibuku, tapi tidak terdengar mengerti.

Aku menghela napas, menyerah untuk menjelaskan lebih lanjut. Aku hanya harus mengenakan toga di akhir tahun dan berpose dengannya di studio foto, baru dia akan paham kalau anaknya lulus dengan nilai yang cukup untuk masuk ke perusahaan mana pun.

"Jadi? Kenapa, Bu?" tanyaku sambil menuruni undakan, bermaksud kembali ke fakultas. Tidak biasanya Ibu meneleponku duluan, sepagi ini pula. Biasanya kalau tidak

penting-penting amat, dia tidak akan menelepon. Sayang pulsa, katanya.

"Ng... Dy, liburan ini..., kamu nggak usah pulang dulu ya," kata Ibu, berhasil membuat langkahku terhenti. Suara klakson yang panjang dan memekakkan telinga tahu-tahu terdengar dari arah kiri, membuatku berjengit dan segera melipir ke trotoar. Aku berusaha mengidentifikasi si pengendara motor, tapi yang bisa indraku tangkap cuma sekelebat bayangan disusul bunyi mendesing.

Yang benar saja, memangnya dia Valentino Rossi? Dan membunyikan klakson di lingkungan kampus? Kalau dia mahasiswa, semoga tidak ada tempat parkir yang kosong dan dosennya galak sehingga dia harus menutup pintu kelasnya dari luar....

Tunggu dulu. Sepertinya aku melantur. Apa tadi?

Oh, benar. Ibuku. Barusan menyuruhku untuk tidak pulang.

"Memangnya kenapa, Bu?" tanyaku, curiga.

Setelah yakin jalan di depanku cukup aman, aku menyeberang lalu berjalan cepat memasuki pelataran fakultasku—yang omong-omong letak seni desain gedung barunya tidak kupahami. Gedung berwarna putih ini diselimuti semacam teralis raksasa, membuatnya tampak minimalis sekaligus kaku. Pelataran depannya pun tampak

menyedihkan karena hanya dihiasi pohon-pohon kurus. Menurutku, fakultas ini lebih butuh papan nama besar di kedua sisinya, supaya orang-orang tidak salah mengenalinya sebagai penjara atau apa.

Tapi tentu saja, argumenku tidak valid. Maksudku, halo? Memangnya aku siapa? Aku cuma mahasiswi awam yang baru bisa mendapat IPK cukup setelah empat setengah tahun berkuliah. Lagi pula harusnya aku punya hal lain untuk dikhawatirkan ketimbang desain gedung kampusku, kan?

"Mm.... Pokoknya liburan ini nggak usah pulang dulu," suara Ibu kembali terdengar. "Kamu konsentrasi aja sama kuliah kamu, ya?"

Seperti hal yang *ini*, misalnya.

Langkahku kembali terhenti, kali ini di selasar bawah gedung baru tadi. Biasanya, selasar ini digunakan untuk tempat berkumpul para mahasiswa, tapi hari ini sepertinya semua orang sedang sibuk registrasi, atau malah sudah pulang dan menikmati liburan antarsemester.

"Bu, aku udah nggak ada perkuliahan lagi," kataku, tidak berminat menghabiskan waktu di kos sendirian selama liburan. "Aku mau pulang, ngapain liburan di sini!"

"Jangan dulu deh, Dy! Percaya sama ibu!" sahut ibu lagi, membuatku menganga. Aku harus percaya kepadanya, dia

bilang? Kepada seorang ibu yang melarang anaknya pulang ke rumah tanpa memberi alasan yang jelas?

"Bu, sebenernya ada apaan, sih?" desakku, tapi tahu-tahu suara ibuku menghilang. Aku menatap layar ponsel yang sudah kosong, lalu tertunduk pasrah.

Ponselku memang sudah tidak bisa diharapkan lagi. Selain kuno dan layarnya kadang kejang-kejang, bentuknya pun sudah tidak indah karena sudah sompek di sana-sini. Kalau aku sedang sangat beruntung, daya tahan baterainya bisa sampai satu jam. Aku memang punya niat untuk membeli yang baru, tapi masalahnya, niat itu tidak disertai kesanggupan membeli.

Ah, soal ibuku tadi, sedikit banyak aku bisa menebak apa yang sedang terjadi di rumah. Mereka pasti benar-benar sedang tidak punya uang untuk membayar ongkosku, makanya mereka melarangku pulang. Sedih memang, tapi aku tak berdaya melawan kenyataan pahit bahwa keluargaku termasuk kurang beruntung.

Sebenarnya kami tidak benar-benar miskin. Kami cukup berada, sampai orangtuaku memutuskan untuk terjun bebas ke dunia investasi bodong. Tahu kan, perusahaan fiktif yang menjanjikan keuntungan sampai sekian puluh persen per tahun itu.

Beberapa bulan lalu, tanpa sepengetahuanku, kedua orangtuaku—yang yah, kalau tidak bisa dibilang bodoh berarti terlalu lugu—termakan bujuk rayu teman SMA mereka. Mereka tertipu habis-habisan setelah disuruh menanamkan modal dalam jumlah besar di sebuah perusahaan *trader* emas. Modal itu lenyap tak berbekas sebelum Ayah sempat mengecap untungnya.

Sebagai akibatnya, sekarang kami hidup serba pas-pasan. Toko mainan anak-anak warisan kakekku harus ditutup untuk membayar utang. Semua perhiasan dan barang-barang berharga digadaikan, termasuk ponsel keluaran terbaruku—yang digantikan ponsel butut ini. Untuk membayar kuliahku semester ini pun, mereka sudah hampir tidak sanggup. Makanya mereka membebaniku dengan segala doa 'semoga cepat lulus' dan menyuruhku untuk cepat-cepat menyusun skripsi.

Saat itu, aku merasa tidak mampu melakukannya. Aku masih harus mengulang beberapa mata kuliah (aku dapat, ehem, D di dua mata kuliah dan C di beberapa lainnya) kalau ingin lulus dengan IPK layak-pajang-di-CV.

Aku mengangkat agendaku, kembali menatap deretan nilai yang masih terhias di sana. Dengan nilai-nilai ini, aku bisa menyusun skripsi tanpa beban dan lulus dengan cepat. Aku HARUS lulus dengan cepat, mengingat kedua orangtua-

ku masih harus membiayai sekolah Aries—yang baru kelas lima SD. Setelah lulus, aku akan segera mencari kerja di perusahaan besar untuk menghidupi diriku sendiri. Masa bodoh dengan keluargaku. Aku tak mau tenggelam dalam kemiskinan bersama mereka.

Setelah berhasil memotivasi diri, aku memasukkan ponsel ke saku *jeans* dan melangkah mantap ke kantin. Perutku masih kosong karena aku sudah tidak punya persediaan makanan lagi di kos. Aku harap ibu Emi, ibu penjual bakso, berbaik hati memberiku semangkuk bakso plus lontong dengan cicilan lunak seperti minggu kemarin.

Kantin terlihat penuh oleh anak-anak dari berbagai jurusan, tapi aku dengan mudah mengenali sesosok gadis berambut panjang dan bertubuh molek yang sedang mengantre di depan kasir. Aku menghampiri gadis dengan roti di tangan itu, lalu menutup matanya dari belakang. Seorang cowok Ilmu Pemerintahan yang mengantre di belakang gadis itu berdecak karena aku tak sengaja menginjak kakinya. Aku menganggguk kecil sambil nyengir minta maaf, tapi dari pancaran matanya yang kelewat sebal, sepertinya decakan tadi lebih karena aku menghalangi pandangannya ke depan.

"Audy!" seru Missy, membuatku melepaskannya. Gadis itu menoleh dengan wajah masam. "Gue tahu itu lo,"

katanya dengan dialek metropolis yang khas. "Dari suara langkah lo yang kayak Hagrid."

"Sial," umpatku sementara cowok tadi mendengus. Aku meliriknya dengan mata memicing. Dia pura-pura tidak mendengar walaupun dari mulutnya yang mengerucut kelewat rapat, aku tahu dia sedang menahan diri untuk tidak tertawa.

Aku membiarkan Missy membayar rotinya, lalu mengikutinya ke arah salah satu bangku panjang cokelat tua yang mengelilingi meja panjang dengan warna senada yang tersebar di mana-mana di kantin ini. Setelah duduk di sampingnya, aku memasang cengiran lebar. Missy pasti kena serangan jantung kalau aku memberitahunya kabar baik ini.

"Apa sih?" semprot Missy yang rupanya risih dengan ekspresi konyolku. "Perasaan gue jadi nggak enak...."

"Sy!" sahutku akhirnya, tidak tahan lagi untuk tidak memberitahunya. Aku mengacungkan agendaku, tapi sebelum aku sempat bicara, Missy sudah menepuk bahuku dengan wajah paham.

"Gue tahu," katanya penuh simpati. "Lo pasti girang karena akhirnya dapet B di Pengantar Ilmu Hubungan Internasional yang lo ulang. Gue ngerti perasaan lo. Gue juga, kok."

"Bukan, bukan itu!" sambarku, lalu menunjuk catatan kartu hasil studi-ku tadi. "Baca dulu!"

Missy mengamati deretan nilaiku dengan dahi mengernyit. "Nilai siapa tuh?"

"Nilai gue, Sy!" sahutku gemas, membuat kerutan dahi Missy melonggar. Detik berikutnya, dia terbahak.

"Nggak mungkin, nggak mungkin," komentarnya geli. Tapi karena aku tak kunjung bilang 'tapi bohong!', dia merebut agenda yang kupegang dan membacanya lagi dengan saksama. Wajahnya sekarang berubah takjub.

Aku sendiri menatapnya geli. Dari awal kuliah, Missy memang *partner-in-crime*-ku. Kami mengambil minat topik dan kawasan yang sama, mendapat D di mata kuliah yang sama dan mengulangnya bersama. Bagi kami, nilai A adalah hal yang hampir mustahil dan patut dirayakan dengan pengajian jika berhasil mendapatkannya. Sekarang, Missy sudah menatapku tak percaya, bibir tipisnya ternganga lebar.

"Lo serius??" serunya. Aku mengangguk. "Kok bisa??"

Aku mengangkat bahu. "Kayaknya kemiskinan keluarga gue ada hikmahnya juga," kataku, tapi lantas mendeliknya. "Kok reaksi lo gitu banget, sih?"

"Lo mau reaksi gue kayak gimana? Seneng?" semprot Missy sadis.

"Ya iya dong!" Aku balas menyahut, gemas.

Komentar Missy memang kadang kejam, tapi aku tak pernah mengambil hati. Di awal tahun ajaran baru, semua orang menghindarinya karena dia tampak superior. Aku ingat saat inisiasi kampus, dia balas menyahut 'Ngomong apa sih? Pake bahasa Indonesia!' kepada salah seorang senior yang menegurnya dalam bahasa Jawa. Insiden itu membuatnya jadi lebih terkenal daripada Miss Universe di kampus ini.

Walau demikian, aku tahu Missy tidak berniat jahat. Mahasiswa di sini memang kadang-kadang suka berbicara dalam bahasa ibu mereka terlepas siapa lawan bicaranya. Bukannya itu hal yang buruk sih—aku sangat menyukai bahasa Jawa karena terdengar sopan sekaligus eksotis—, tapi ada baiknya mereka menggunakan bahasa Indonesia, terutama kalau pandangan lawan bicaranya sudah mulai kosong tanda tak paham.

"Lo mau lulus duluan, terus lo ngarep gue seneng, gitu?" sahut Missy dengan mata menyala-nyala, kedua alis tipisnya terangkat tinggi-tinggi. "Gue kan jadi nggak ada temen ngulang lagi!"

"Sy..., nakutin," kataku, sekarang benar-benar ngeri melihat tampangnya yang mirip nenek sihir. Di luar

kesadaran, ternyata aku sudah mencondongkan badan ke belakang, menjauhinya.

Missy mendesah, tampak benar-benar depresi. “Sori deh,” sesalnya. Saat aku sedang mengembuskan napas lega, dia meraih tangan kananku dan menggenggamnya erat. “Dy, kampus bakalan sepi tanpa lo....”

Aku menarik tanganku sambil menyipitkan mata. “Sy, gue bukannya mau mati,” kataku, membuatnya terkekeh. “Lagian gue belum dapet ide buat judul skripsi.”

Missy berlagak serius. “Hm…, gimana kalo judulnya Pengaruh Kecantikan Missy Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Hubungan Internasional UGM 2008?”

“Oh, boleh tuh!” Aku pura-pura bersemangat soal ide begonya, lalu menatapnya sinis. “Bisa langsung dipake bungkus gorengan deh *outline* gue.”

Missy tertawa lepas, jadi mau tidak mau aku ikut tertawa juga. Mendadak, aku jadi ingin sepertinya yang masih bisa santai berkuliah dan tidak dikejar-kejar jerat kemiskinan sepertiku.

Mata Missy tiba-tiba tertancap kepada sesuatu, jadi aku mengikuti arah pandangnya. Beberapa mahasiswi angkatan baru dari berbagai jurusan lewat di depan kami, mengambil alih oksigen di radius sepuluh meter kemudian mengubahnya jadi wewangian yang tak ramah untuk paru-paru.

"Teganya lo ninggalin gue di antara makhluk-makhluk ini," keluh Missy sambil tetap mengamati cewek-cewek itu. "Liat deh, mau ngampus apa ngeceng, coba?"

"Sirik aja lo Sy," kataku, tapi dalam hati setuju dengan perkataan Missy. Para mahasiswi ini mungkin salah menganggap kampus sebagai mal atau bagaimana. Kalau aku jadi mereka, dengan bedak dan *blush on* setebal itu, hanya untuk keluar kos saja mungkin aku tak akan sanggup.

"Ortu lo gimana kabarnya?" tanya Missy kemudian. Aku jadi teringat akan telepon ibuku tadi.

"Saking miskinnya sekarang mereka ngelarang gue pulang," jawabku, membuat Missy melongo.

"Serius lo?" sahutnya dan aku mengangguk. "Kenapa?"

"Nggak ada duit buat ongkos pulang." Aku tersenyum miris, tapi segera menggelengkan kepala, mengumpulkan semangat. "Tapi gue bakal secepetnya nyelesain ini skripsi, terus cari kerja."

Missy menatapku simpati. "Mereka masih ikutan itu investasi?"

"Kayaknya sih masih," aku mendesah. "Tau deh itu orangtua, kapan mau berhentinya."

Missy mengangguk-angguk pelan. "Dy, kapan pun lo butuh bantuan...."

"Gue tahu," aku menyela Missy. Aku tidak pernah meragukan kebaikan Missy, tapi aku juga tidak mau meminjam uang darinya karena dia pasti tidak akan minta dikembalikan. Aku sudah sering mengalami kejadian ini (walaupun dalam skala minor seperti dibelikan makan atau minum). Sampai sekarang, Missy selalu menolak walaupun aku hanya bermaksud mentraktirnya es teh.

Dan itu menyakitkan.

"Jangan ngerasa nggak enak," kata Missy lagi. "Kita kan temen."

Walaupun kadang sinis, sebenarnya Missy teman yang cukup oke. Dia juga sangat cantik dengan mata bulat, hidung mancung, dan pipi merah alaminya, sampai terkadang orang-orang—yang belum mengenal kami—mempertanyakan pilihannya untuk berteman denganku.

"Maksud gue, kan gue malu aja kalo suatu saat liat lo minta-minta di perempatan," sambungnya, membuat pikiranku tentangnya tadi buyar seketika. Cewek ini memang cantik dan sebagainya, tapi dia tetap menyebalkan. Sekarang aku tahu kenapa dia tidak punya teman dekat selain aku di kampus ini. Pasti hanya aku yang tahan menghadapi segala komentar pedasnya.

Sayangnya, berteman dengannya membuatku jadi tak punya teman lain juga. Semua orang akhirnya menganggap

kami sebagai sepasang *stiletto* (karena sama-sama tinggi—dan 'tajam') yang tidak terpisahkan. Bukannya aku menyesal berteman dengannya sih, tapi kadang-kadang, aku ingin punya teman yang tidak bikin keki saat diajak ngobrol.

"Bercanda," dia menyenggolku dengan sikunya.

"Harus bercanda," aku balas menyikutnya, lalu nyengir. Bagaimanapun, Missy adalah temanku. Kami hanya harus saling memahami dan semuanya akan baik-baik saja.

Missy ikut nyengir, lalu merangkul bahuku. "Serius Dy, kalo lo ada kesulitan, bilang aja sama gue. Kalo gue bisa, pasti gue bantu kok."

"Oke," kataku, menganggapnya serius. "Kalo gitu, lo bisa mulai bantuin gue nyariin judul skripsi."

"Oh, kalo yang itu gue lewat," tolaknya secepat kilat hingga membuatku melongo. "Gue lupa bilang, kalo bantuan yang gue maksud tadi cuma bantuan finansial."

Kami terkekeh selama beberapa saat, lalu lanjut mengobrol tentang topik-topik skripsi yang menarik. Missy tidak banyak memberi usulan karena mendengar kata skripsi saja sudah membuatnya mual, sementara aku harus memikirkannya walaupun harus termuntah-muntah, karena aku hanya punya satu semester lagi.

Satu langkah lagi untuk keluar dari kampus ini. Satu langkah lagi.

What Step?

Mungkin langkahku tinggal satu lagi, tapi kenyataannya, aku pusing memikirkan satu-satunya langkah itu. Membuat judul skripsi ternyata tidak semudah membuat judul karangan "Liburan ke Rumah Nenek". Setelah menemukan judul pun, masih ada lebih banyak hal yang harus dipikirkan, seperti latar belakang, pertanyaan penelitian, argumen utama, referensi..., yang kesemua intinya adalah satu kata: maharibet.

Sudah hampir tiga jam, aku terduduk di salah satu kubikel sebuah warnet di sisi selokan Mataram. Aku memutuskan ke sini karena malas menggunakan komputer perpustakaan. Di sana, ada terlalu banyak mata yang bisa jadi akan mengawasi punggungku lekat-lekat, berharap aku segera menyingkir supaya mereka bisa menggunakannya, sambil merapal sumpah serapah dalam hati karena aku tak kunjung dapat momen 'aha'.

Menit-menit pertama di warnet ini kuhabiskan untuk mencurahkan perasaan di berbagai media sosial ('*Kenapa*

harus ada yang namanya skripsi sih di dunia ini! SkripSial!!' yang dapat kira-kira 100 *likes* dan 100 *retweets*). Satu jam berlalu sampai akhirnya aku sadar maksud dan tujuan semula aku datang ke warnet ini. Jadi, aku membuka laman baru dan mencari-cari inspirasi dengan membaca contoh skripsi dari Google.

Dua jam berikutnya, aku menemukan diriku termangu-mangu di depan monitor, karena tidak satu pun dari apa yang kubaca bisa kupahami. Aku lantas menyesali diriku yang ternyata tidak belajar apa pun selama empat setengah tahun berkuliah. Mungkin aku dapat 5 nilai A dan 2 nilai B semester ini, tapi itu pasti karena semua dosenku kena khilaf massal atau apa.

Sudut mataku menangkap secarik kertas yang menyembul dari dalam ranselku. Aku menariknya, yang rupanya adalah formulir *outline* pengajuan judul yang harus dikumpulkan sebelum mulai menyusun proposal skripsi. Aku menatap kosong kertas itu, masih tak tahu harus mengisinya dengan apa selain pada kolom nama dan nomor induk mahasiswa.

Aku mendesah, lalu menyandarkan tubuhku ke dinding tripleks sambil menatap kosong contoh skripsi yang terbuka di monitor. Kepalaku serasa mau pecah menerima semua

informasi ini dalam satu hari. Sepertinya aku harus pulang dulu untuk menenangkan diri dan membaca-baca diktat perkuliahanku selama ini. Dengan begitu, setidaknya aku akan sedikit lebih siap saat membaca skripsi orang lain di kemudian hari.

Jadi, aku membereskan barang-barangku dan bangkit untuk membayar. Lebih lama sedikit saja di sini, aku pasti akan muncul di koran besok dengan *headline* 'Ditemukan Mahasiswi Tewas di Dalam Kubikel Warnet dalam Upaya Mencari Judul Skripsi'.

Sama sekali tidak keren.

"AUDY!"

Tanganku baru menyentuh pintu pagar kos saat aku mendengar suara itu. Aku celingak-celinguk mencari sumber suara, tapi tak melihat siapa pun.

Sejurus kemudian, sesosok kuning mentereng muncul dari balik semak-semak. Ternyata hanya Ibu kos yang mengenakan daster kuning norak di siang bolong dan entah kenapa memutuskan untuk masuk ke rerimbunan semak. Rambutnya yang dicat *burgundy* tampak mengilat ditimpa

sinar matahari, begitu pula wajahnya yang disponsori oleh produk kecantikan mahal.

Setelah mataku berhasil beradaptasi dengan kesilauan yang dibuatnya, aku mengangguk sopan.

"Kemari sebentar," katanya dengan logat Jawa yang kental sementara aku meringis di tempat. Sepertinya aku bisa menebak apa yang mau dia bicarakan. Maksudku, aku tidak pernah mengobrol dengannya kecuali tentang masalah *itu.*

Aku mendekati Ibu kos yang tampak semringah. "Ada apa ya, Bu?" tanyaku, berlagak polos.

"Duduk *sik*." Dia melambaikan tangan ke sepasang kursi rotan yang tampak payah di teras depan. Aku duduk di sana sambil berusaha tak tertusuk jalinan rotan yang mencuat. Ibu kos sendiri duduk di kursi satunya. "Ehem. Sudah mau skripsi belum, *Nduk*?"

"Sudah, Bu," jawabku, mencoba mengingat apa dia pernah memanggilku dengan sebutan '*Nduk*' sebelumnya. Aku lantas teringat kalau sebutan itu hanya dia gunakan saat menagih biaya listrik atau jatuh tempo pembayaran kos.

"Kalo sudah mau skripsi berarti sudah mau lulus, *tho*?" tanya Ibu kos lagi.

Sudut bibirku tertarik ke atas, memikirkan kemungkinan membahagiakan itu. "Yah, pengennya sih gitu, Bu," jawabku. "Doain aja ya, Bu."

"Soal itu sih gampang," Ibu kos ikut tersenyum—yang jelas bukan jenis senyum ibu peri. "Tapi sebelum lulus uang kos harus lunas, lho, ya...."

Kata-katanya berhasil membuat senyumanku digantikan seringai. Seharusnya aku tahu arah pembicaraan ini. Walaupun intronya tentang kelulusan, pada akhirnya Ibu kos pasti akan menyinggung uang kos yang sudah tiga bulan kutunggak.

"Iya Bu, mudah-mudahan saya bisa bayar sebelum saya lulus," kataku, membuatnya melotot.

"Mudah-mudahan?" ulangnya dengan nada tinggi. Begitu sadar kalau aku menciut di kursiku, Ibu kos berdeham. "Ibu harap sebelum akhir bulan ini kamu bisa *mbayar* uang kos-mu yang tiga bulan, atau kamu terpaksa harus mencari kos lain."

Aku segera memijat-mijat telapak tanganku, mulai gelisah. Kalau harus memilih, sebenarnya aku juga tidak ingin berlama-lama di sini.

"Iya, Bu," kataku, berharap Ibu kos bisa sedikit terhibur dengan kata-kata manisku.

"Gini lho, *Nduk.* Banyak sekali yang mau kos di sini," lanjut Ibu kos, jelas-jelas tidak terhibur. "Ibu membiarkan kamu kos di sini karena Ibu kasihan sama kamu. Tapi Ibu juga *ndak* bisa terus menerus membiarkan kamu tinggal gratis di sini. Kamu tahu kan, tarif listrik sudah naik, belum lagi kebutuhan hidup...."

Ibu kos masih terus berbicara, tapi aku sudah tak begitu mendengarkan. Aku hanya memandang kosong vas bunga berisi sedap malam di atas meja di hadapanku dengan pikiran yang melayang ke mana-mana.

Bagaimanapun aku harus cepat lulus. Harus.

Aku melangkah gontai ke dalam kamarku dengan handuk terlilit di kepala. Pagi ini aku sengaja mencuci rambut, berharap dengan demikian kepalaku jadi dingin dan bisa berpikir jernih. Aku duduk di depan seperangkat komputer yang sudah menguning, lalu mencomot sepotong roti sisa kemarin dan melahapnya. Kuharap aku tidak sakit perut.

Begitu dinyalakan, komputerku segera membuat suara-suara bising—yang semoga saja tidak membangunkan penghuni kos. Komputer ini adalah satu-satunya barang

berharga yang tersisa di kamarku. Walaupun demikian, kalau ada pencuri yang masuk ke sini, aku cukup yakin dia bakal ogah repot-repot mengangkutnya.

Sambil mengunyah roti, aku membuka *file* silabus perkuliahanku di semester-semester awal dan membacanya. Baru lima menit membaca Teori Politik Luar Negeri, mataku sudah terasa pedas. Aku kemudian sampai pada kesimpulan, entah itu buku atau layar komputer, selama itu tentang pelajaran pasti akan membuatku mengantuk seketika.

Kenapa sih aku tidak pernah memperhatikan dosen saat di kelas? Kenapa dari perkuliahanku yang kuingat hanya obrolan-obrolan tidak bermutuku dengan Missy? Dan kenapa juga aku harus menghabiskan empat setengah tahun terakhir ini dengan membaca komik Naruto di tempat rentalan untuk mencari tahu siapa Hokage berikutnya, bukannya koran untuk mengikuti perkembangan dunia?

Aku membaringkan tubuh di lantai yang dingin, sadar kalau aku mungkin mahasiswa Hubungan Internasional yang paling tidak terhubung dengan dunia internasional yang pernah ada. Bagaimana aku bisa cepat lulus kalau begini caranya?

Seolah belum cukup pusing, sekarang pembicaraanku dengan Ibu kos beberapa hari lalu terputar di benakku. Sebenarnya, aku bisa melihat masalah ini datang. Tiga bulan lalu, saat aku menelepon untuk meminta uang kos, kedua orangtuaku malah mendeklarasikan kemiskinan mereka. Mereka menyuruhku merayu Ibu kos dan minta waktu tiga bulan. Sekarang, tiga bulan sudah berlalu. Bukannya mentransfer uang kos, mereka malah mencegahku pulang.

Tentang orangtuaku ini, aku benar-benar tidak habis pikir. Di dunia ini, apa ada orangtua yang tidak memikirkan masa depan keluarga mereka sendiri? Maksudku, orangtua mana pun pasti sudah punya rencana tentang hidup mereka, setidaknya menabung sedikit untuk menyambung hidup, tapi orangtuaku? Mereka malah menyerahkan hidup mereka dan hidup kami anak-anaknya kepada sebuah perusahaan investasi emas abal-abal. Aku bahkan tidak yakin kami punya asuransi apa pun untuk menjamin jiwa kami.

Karena sudah mengerti benar karakter orangtuaku, semenjak masuk kuliah aku menabung sedikit demi sedikit. Sebagian sudah kubayarkan untuk SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) saat registrasi beberapa hari lalu. Sisanya memang cukup untuk menghidupiku seminggu lagi, tapi kalau minggu depan orangtuaku tidak mengirimiku

uang, aku sudah pasti tamat. Entah itu karena busung lapar atau mimpi buruk karena diteror Ibu kos.

Aku terduduk, baru akan memikirkan bagaimana cara untuk bertahan hidup ketika melihat ponselku berkedap-kedip menyedihkan di samping komputer. Aku memang tidak membuatnya dalam mode berbunyi atau bahkan bergetar sekalipun, demi menghemat baterai.

Aku meraih ponsel itu, lalu mengamati nama yang muncul di layarnya. Seketika, jantungku terasa seperti berhenti berdetak. Dua kali dalam sehari menelepon, pastilah terjadi sesuatu.

Benar saja. Begitu aku mengangkatnya, sebelum aku sempat mengucap 'halo', lengkingan ibuku sudah lebih dulu terdengar. Telingaku langsung berdenging parah dan rasanya jantung malangku nyaris copot saat ibuku memekik, "DYYYYYY!!"

"Ada apa, Bu??" seruku, langsung panik.

"Dyyy.... Huhuhu...."

Memang sedari awal aku tahu teleponnya ini bukan pertanda baik, tapi rasanya aku tak akan pernah siap untuk mendengar kabar apa pun yang akan disampaikan ibuku yang menangis seperti ini.

"Halo? Audy?" sahut ayahku yang ternyata merebut ponsel Ibu. "Dy, yang tabah ya...."

Perutku serasa dipenuhi es batu saat mendengar kata-kata itu. Apa maksudnya menyuruhku tabah? Apa Aries, adikku, meninggal atau bagaimana?? Ya Tuhan, dia memang bukan adik yang baik, dia imut saat bayi tapi tumbuh jadi anak menyebalkan. Walaupun begitu, aku tetap tidak mau dia meninggal!

"Yah!" Aku menjerit kalut. "Kenapa, Yah?? Aries kenapa??"

"Aries?" Ayah terdengar heran. "Cuma pilek sedikit," tambahnya, membuat perasaan tulusku tadi sia-sia.

"Terus kenapa nyuruh tabah??" sahutku, mulai kesal atas kehebohan tidak jelas ini.

"Oh, itu.... Oh iya, Dy!" Ayah kembali gempar. "Audy, maafkan Ayah sama Ibu ya...."

Tidak. Jangan bilang.... TIDAK.

"Ayah sama Ibu ditipu orang yang nawarin investasi di perkebunan jagung...." lanjut Ayah, membuat rahangku jatuh bebas. "Uang kami habis nggak bersisa. Termasuk..., uang kuliah dan kos kamu...."

Selama beberapa saat, aku cuma bisa melongo, masih belum bisa mencerna kata-kata Ayah. Atau sudah bisa, tapi

belum mau menerimanya. Entahlah. Yang jelas aku dalam keadaan *shock* berat. Aku sampai lupa bernapas, dan baru sadar saat dadaku terasa sakit. Kurasa tadi aku sempat kejang juga karena handukku sudah lepas dari kepala.

"Dy...? Dy, kamu nggak marah kan?" sahut Ayah dari seberang. "Dy?"

"Mau nggak marah gimana??" seruku, lepas kendali. "Kenapa sih kalian masih juga percaya sama yang gitu-gituan?? Terus kenapa juga kalian make uang kuliahku??"

"Dy, kata dia, uang itu bisa kembali berkali lipat dalam satu minggu, jadi kami percaya. Lumayan kan, untuk bayar kos kamu juga ke depannya..., tapi ternyata...."

Aku memijat dahiku yang berdenyut menyakitkan. Kenapa sih orangtuaku bisa sebodoh ini?? Keledai saja tidak jatuh ke lubang yang sama dua kali, kenapa orangtuaku bisa?? Aku tidak mau menyimpulkannya!

"Yah! Hari gini masih aja percaya sama yang begituan! Ayah sama Ibu ini nggak pernah belajar, ya?" sahutku tanpa ampun, walaupun aku tahu aku sedang berbicara dengan orang-orang yang melahirkan dan membesarkanku.

"Pernah sih, pas SMA...." kata ayahku lagi dengan nada pasrah, membuatku semakin sakit kepala. Sekarang, aku percaya kepada adik-adik orangtuaku yang mengatakan

kalau semasa sekolah, kedua orangtuaku dikenal sebagai pasangan lemot. Seharusnya dulu ada yang mencegah mereka untuk menikah!

"Dy, ibumu sekarang masih nangis. Dia bener-bener merasa bersalah karena udah make uang kuliah kamu...."

She should be! Ayah tidak tahu ya kalau di sini aku juga nyaris pingsan?? Kuliahku yang tinggal skripsi, bagaimana aku harus membayarnya??

Tapi aku berhasil tidak mengatakannya, karena aku tahu itu hanya akan membuat mereka semakin depresi. Walaupun kadang tidak berguna, aku tidak mau kehilangan mereka. Bukan tidak mungkin mereka melakukan hal-hal yang lebih bodoh bersama.

"Yah, janji satu hal ya," kataku setelah bisa menenangkan diri.

"Apa, Dy?"

"Tolong berhenti ikutan investasi-investasi kayak gitu," perintahku serius. "Jangan cepat percaya sama orang yang nawar-nawarin begituan."

"Dy...."

"Janji dulu," desakku.

"Iya, Ayah janji," kata Ayah akhirnya.

Tapi, aku belum puas. "Bener ya? Mulai besok Ayah berhenti, terus cari pekerjaan baru dan uangnya ditabungin. Oke, Yah?"

"Oke."

"Terus, soal Audy..., nggak usah dipikirin."

"Dy, maaf ya," kata Ayah lagi. "Ayah pasti akan mencari cara untuk mendapatkan uang kuliah kamu lagi."

"Udahlah, Yah." Aku berkata lelah. Cara yang Ayah maksud pasti tidak akan jauh-jauh dari investasi bodong lainnya. "Cari kerja dulu aja yang bener. Audy masih punya tabungan kok."

Ponselku mengibarkan bendera putih sebelum aku sempat mengucapkan kata-kata penutup yang lebih baik. Aku menatap layar ponselku yang sudah gelap, lalu melemparnya ke kasur. Berikutnya, aku merebahkan diri ke sana, dengan wajah terlebih dahulu membentur kapuk.

Sebisa mungkin, aku menahan diri agar tidak menangis. Namun, air mataku tetap jatuh. Aku baru dua puluh dua tahun. Aku tidak tahu kalau hidupku akan jadi seberat ini. Ini semua gara-gara orangtuaku. Atau mungkin..., ini salahku?

Mungkin, harusnya aku tidak pernah meninggalkan mereka dan kuliah di Serang, kota tempat mereka sekarang

tinggal. Setidaknya, aku tak perlu memikirkan biaya kos dan aku bisa mengusir penjaja investasi sialan yang sudah mampir ke rumahku.

Tapi kalau dipikir-pikir lagi, ini adalah salah Ayah. Lima tahun lalu, atas saran Ayah, aku menjajal kemampuanku di Ujian Masuk UGM. Saat itu, aku pikir ayahku benar-benar lugu karena berpikiran aku punya kesempatan untuk masuk ke salah satu universitas terbaik Indonesia ini, tapi aku tetap melakukannya karena Ayah bilang Ayah yakin kepada kemampuanku.

Malam sebelum ujian, aku tidak belajar dan malah jalan-jalan ke mal. Saat ujian pun, aku terkantuk-kantuk dan mengandalkan jurus kancing. Hal berikutnya yang aku tahu, aku diterima walaupun aku tak yakin kenapa. Dulu, kupikir aku orang yang beruntung (karena 'aku orang yang genius' terdengar sedikit gila), tapi sekarang aku tak tahu lagi.

Dadaku sesak memikirkan gelar bergengsi yang tinggal di depan mata dan sekarang nyaris musnah. Aku memang punya sedikit tabungan, tapi kalau aku menggunakannya untuk biaya skripsi, aku tidak akan punya uang untuk hidup. Tapi kalau aku menggunakan tabunganku untuk hidup..., apa gunanya hidup di sini kalau tidak bisa skripsi?

Apa aku harus melepaskan kuliahku dan kembali ke Serang? Cuti satu semester dan bekerja serabutan untuk mengumpulkan uang kuliah? Tapi, memikirkannya saja aku ngeri. Kalau aku melakukannya, kemungkinan besar aku akan terjebak di situasi itu dan tak akan pernah kembali lagi ke sini. Dan orangtuaku..., mereka tak akan pernah belajar.

Apa aku harus meminjam uang dari Missy?

Aku segera menggeleng. Tidak. Aku tidak boleh meminjam uang dari Missy, apalagi dalam jumlah besar, karena aku tahu aku tak akan pernah bisa mengembalikannya. Missy temanku satu-satunya dan aku tak mau kehilangan teman juga.

Aku lantas teringat tunggakan kos yang harus segera dibayar. Kalaupun aku punya uang untuk hidup dan skripsi, aku harus tinggal di mana jika tidak bisa bayar kos??

"ARRGGHHH!!" Aku berteriak emosi dan melempar bantal ke seberang ruangan, mengenai tumpukan silabus kuliah di meja reyot yang tak pernah kugunakan lagi.

Setelah melakukannya, aku terduduk di kasur dengan napas tersengal. Pipiku basah oleh air mata. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa. Semua ini sudah di luar kendaliku.

Aku tidak sanggup memikirkan kemungkinan harus melepaskan kuliah yang sudah kujalani selama empat setengah tahun terakhir ini. Bukan karena aku sangat suka berkuliah, aku hanya tidak rela gelarku yang hanya berjarak beberapa bulan terenggut begitu saja. Aku tidak akan bisa menggapai cita-citaku jadi diplomat dengan ijazah SMA.

Aku menatap nyalang kertas-kertas silabus perkuliahanku yang berserakan di lantai, lalu sadar kalau aku sudah kelepasan. Aku harus bisa menjaga emosiku supaya bisa kembali berpikir. Jadi, aku menarik napas melalui hidung, lalu mengembuskannya perlahan lewat mulut. Setelah melakukannya beberapa kali dan merasa sedikit lebih tenang, aku melangkah ke arah serakan itu.

Aku sedang membereskan silabusku saat tahu-tahu melihat sebuah koran dengan Robert Downey Jr. menghiasi salah satu kolomnya. Aku meraih koran yang kudapat dari acara kampus itu, lalu menatap pria ganteng itu sedih.

"Aku harus gimana, Om...."

Aku bicara kepada gambar di koran. Dan memanggil Robert Downey Jr. dengan 'Om'.

Saat aku pikir aku butuh pertolongan medis, tanpa sengaja mataku melihat kolom info lowongan pekerjaan di bawah poster film-film yang sedang tayang. Aku membaca-

nya sepintas, tapi detik berikutnya, aku seperti tersambar petir. Dengan dada berdebar keras, aku menghamparkan koran itu di lantai, lalu membacanya baik-baik. Inilah yang harus kulakukan. Aku harus mencari kerja di sini!

Aku memang sudah lama ingin mencari kerja paruh waktu, tetapi semester kemarin aku tidak punya waktu karena harus mengejar ketertinggalan dengan mengambil tujuh mata kuliah. Sekarang saat aku sudah tak punya mata kuliah lagi untuk diulang, aku bisa mencari kerja!

Secercah harapan mulai timbul. Kalau aku bisa mendapat pekerjaan sebelum akhir bulan ini, aku mungkin bisa membayar skripsiku (yang baru akan dibayar dua bulan lagi) sekaligus mencicil tunggakan uang kos.

Dengan semangat baru, aku mulai mencari-cari lowongan yang cocok untukku. Tapi semangat itu perlahan meredup saat aku mengetahui kalau yang dibutuhkan kebanyakan *fresh graduate* atau tenaga-tenaga ahli.

Selain belum lulus, aku juga tidak punya keahlian khusus. Karena aku tidak bisa menjahit meski cuma memasang kancing yang lepas, aku tidak bisa jadi asisten desainer baju muslim. Karena aku takut hewan, aku tidak bisa jadi penjaga *pet shop*. Dan karena aku sudah tidak ingat pelajaran SD sampai SMA, aku juga tidak bisa melamar jadi tutor.

Aku baru tahu kalau ternyata, baik sebagai wanita maupun manusia, aku tidak terlalu berguna.

Pandanganku tahu-tahu tertumbuk pada lowongan pramusaji sebuah kelab malam. Hampir saja aku tertarik saking putus asanya, sampai aku melihat sebuah iklan baris yang tampak tidak kentara di pojok bawah halaman itu.

Dicari sgr. Babysitter. Full time. Hub: 0813xxxxxxx.

Aku mengelus dagu. *Babysitter* tidak membutuhkan keahlian khusus, kan? Hanya menjaga bayi saja, kan? Maksudku..., memberi makan, mengganti popok.... Tidak akan terlalu sulit, kan?

Dulu aku pernah menjaga Aries. Memang sih, hasilnya tidak begitu memuaskan, tapi sedikit banyak, aku pernah memegang bayi.

Memiliki bekal 'memegang Aries' sebagai portofolio, aku segera meraih ponsel dan menancapkannya pada *charger*. Setelah layarnya berhasil nyala, aku memanggil nomor telepon yang tertera pada iklan tadi. Aku melakukan terapi pernapasan sembari menunggu telepon tersambung. Detak jantungku sekarang tidak beraturan.

Belum sampai dua detik, terdengar ada yang mengangkat.

"Ha—"

"*Pulsa Anda tidak mencukupi untuk melakukan*...."

Seketika, nyawaku seperti terbang meninggalkan ragaku. Aku membiarkan ponselku meluncur ke lantai, lalu merangkak ke ranjang dan membanting tubuhku ke kapuk keras. Tulang belakangku sampai mengeluarkan bunyi derak aneh.

Aku mengelus-elus punggungku, menahan sakit sambil menatap langit-langit yang dipenuhi bercak kecokelatan. Sempurna sudah kesialanku hari ini.

"Apa sih salahku ya Tuhaaaan?" aduku, hampir menangis lagi.

Kurasa langkahku menuju cita-cita utamaku, lepas dari kemiskinan, masih sangat jauh.

Jauh lebih jauh dari perkiraan awalku.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa

NIM: 08/22222/SP

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

Judul penelitian:

Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Introducing: 4R

Hari ini, aku memutuskan untuk pergi ke rumah yang memasang lowongan itu. Tapi sebelumnya, aku perlu menelepon dulu untuk meminta alamat, mengingat usahaku kemarin belum membuahkan hasil dan aku ketiduran karena terlalu lelah memikirkan kehidupanku yang semakin ruwet.

Setelah membeli pulsa pagi-pagi sekali (ibu penjual pulsanya sepertinya tidak mengenal *the early bird catches the worm* dalam kamusnya karena beliau tampak kesal saat aku mengetuk jendelanya), aku melakukan panggilan ke nomor itu. Aku menunggu dengan dada berdebar. Beberapa detik kemudian, seseorang mengangkat teleponnya.

"Halo?" Terdengar suara berat seorang laki-laki, membuat jantungku berdetak semakin cepat.

"Halo," balasku dengan suara manis untuk memberi kesan baik. "Apa benar ini nomor yang memasang lowongan pekerjaan di koran?"

Hening begitu lama, sampai aku menyangka baterai ponselku kembali *drop*. Ketika aku baru mau membanting-nya, suara tadi terdengar lagi.

"Lowongan?" tanyanya, membuatku merasa bodoh. Apa aku salah tekan nomor??

"Ah, maaf, kayaknya saya salah sambung ya? Maaf, saya pikir ini yang pasang lowongan *babysitter* di koran," kataku buru-buru.

Hening lagi sampai ingin rasanya aku memutus sambungan itu begitu saja. Maksudku, kan sayang pulsa kalau ternyata ini cuma telepon salah sambung!

Baiklah. Aku terdengar seperti ibuku.

"Mungkin kakak saya yang pasang," kata suara itu setelah beberapa lama, nyaris tanpa aksen. "Hape kakak saya ketinggalan."

"Oh," ucapku setelah berdeham kecil. "Kalo gitu, boleh saya minta alamat rumahnya?"

"Untuk apa?" tanya suara itu lagi.

Aku berusaha untuk tidak berteriak. "Untuk..., yah, saya mau melamar...."

"Melamar kakak saya?" sambarnya, membuat mulutku terbuka lebar. Tapi sebelum aku sempat berkomentar, dia sudah lebih dulu berkata dengan nada datar, "Bercanda."

Aku tak suka nada dan intonasi suara orang ini. Rasanya seperti sedang berbicara dengan robot korslet yang diatur untuk menjawab telepon tapi malah mengeluarkan lelucon garing. Aku jadi rindu mesin operator seluler kemarin. Setidaknya nadanya lebih ramah ketimbang orang ini.

"Alamatnya di kompleks Citra Jalan Kemuning no. 21. Kalo mau datang, sore aja," kata suara itu lagi. Aku tidak sempat mencatat alamatnya. Tapi karena kompleks itu dekat dari sini, aku sudah mengingatnya.

"Oh, oke. Saya akan datang har—"

Sambungan sudah terputus sebelum aku selesai bicara. Aku cuma bisa melongo mendengar nada 'tut' pendek-pendek itu, lalu dalam hati mengumpat siapa pun yang menerima telepon tadi. Apa sih maksudnya?

Aku menatap ponselku yang sudah menyerah, lalu mendesah. Aku punya firasat aneh tentang ini, tapi aku tidak bisa mundur. Aku harus mendapatkan pekerjaan ini, bagaimanapun caranya.

Sebelah kakiku baru menjejak aspal depan kos ketika terdengar suara, "*Nduk*!!"

Hal itu langsung membuatku kena serangan jantung mini, jadi aku buru-buru mengelus dada. Ibu kos bangkit dari kursi warung sebelah dan bergegas menghampiriku. Dari bibirnya yang terlihat mengilap, sepertinya dia baru makan gorengan. Bukannya aku peduli, sih. Hanya saja dia selalu terlihat berkilauan—walaupun tidak pernah dalam artian baik.

"Iya, Bu," kataku cepat-cepat begitu dia terlihat akan membuka mulut. "Akan saya lunasi secepatnya. Ini saya lagi mau ngelamar kerja."

Ibu kos mengatupkan mulut, lalu menatapku penuh selidik. "Kerja?"

"Iya, Bu," aku buru-buru menutup pintu pagar, tidak ingin berlama-lama ngobrol dengannya. "Saya pergi dulu ya, Bu."

Sebelum Ibu kos sempat bereaksi, aku berjalan cepat ke belokan, lalu mengembuskan napas lega begitu dia tak terlihat lagi. Memang sih, bukan salahnya kalau dia terus-menerus menagihku, karena itu memang haknya. Tapi, mau bagaimana lagi. Aku tak akan repot-repot menahan hak seseorang kalau aku orang berada.

Dengan pikiran kusut, aku terus melangkah, menyusuri gang-gang kecil yang dipadati kos-kosan di daerah Klebengan. Bagaimana kalau aku tidak mendapatkan pekerjaan ini? Apa aku akan berakhir di kota tempat keluargaku berada, dan tua di sana tanpa bisa meraih cita-citaku?

Setelah sepuluh menit berjalan sambil melamun, aku sampai di gerbang depan kompleks Citra. Aku bertanya kepada satpam letak Jalan Kemuning dan berdasarkan arahannya, sekarang aku sudah menapaki jalanan kompleks yang teduh. Di kanan dan kiri, tampak rumah-rumah mungil yang asri. Setiap rumah memiliki pekarangan yang sedap dipandang, dengan rerimbunan semak teh-tehan sebagai pagar dan kebun bunga berwarna-warni di baliknya.

Langkahku mendadak terhenti di depan sebuah pagar kayu berwarna merah pudar. Di balik pagar itu, tidak seperti kebanyakan rumah di kompleks ini, tampak alang-alang lebat setinggi orang dewasa. Rumah di sebelah rumah ini bernomor 19. Rumah di seberangnya bernomor 20. Harusnya, rumah inilah yang memasang lowongan.

Aku memanjangkan leher, berusaha untuk memastikan nomor rumahnya. Karena alang-alangnya terlalu tinggi

(bahkan untukku), aku menyusuri sepanjang tepi pagar dan menemukan jalan setapak untuk masuk.

Walaupun demikian, aku tak yakin apa ingin masuk.

Begitu melihat tampak depan rumah itu, bulu romaku langsung berdiri. Catnya yang kelabu tua sebagian sudah mengelupas dan digantikan lumut, terasnya dipenuhi daun kering yang berserakan, jendelanya ditutupi debu tebal.... Singkatnya, rumah ini mirip rumah hantu.

Aku mundur teratur. Rasa ngeri merayapi tubuhku, memikirkan kemungkinan yang bisa terjadi kalau aku nekat bekerja di rumah ini. Apakah akan tejadi kekerasan dalam rumah tangga? *Trafficking*? *Paranormal Activity*??

Suara klakson yang tiba-tiba menjerit di telingaku membuatku sekali lagi harus kena serangan jantung mini. Rupanya aku mundur terlalu jauh ke jalan hingga hampir tertabrak mobil yang lewat. Karena kaget, aku melompat kembali ke depan rumah itu, kali ini hingga menempel ke pintu pagarnya.

Perlahan, aku menoleh lagi ke arah rumah itu—yang tampak semakin mengerikan dari jarak dekat. Sekarang, aku yakin segala alang-alang ini bukan cuma bagian dekorasi pekarangan. Alang-alang ini adalah sebuah kamuflase. Lebih

baik aku kembali ke Serang daripada harus bekerja di tempat seperti ini.

Aku sedang bermaksud pergi saat melihat sebuah kotak pos berkarat tepat di samping pintu pagar. Di luar kesadaran, aku menghampiri kotak pos yang juga berwarna merah pudar itu dan mengamatinya. Kotak pos itu memiliki bendera penanda surat masuk yang berdiri di sisi kanan. Di sisi kirinya, terdapat sebuah tulisan tangan dari cat putih yang terlihat samar: 4R.

Aku mengernyit heran. Bukannya nomor rumah, kotak pos ini malah ditulisi sesuatu yang tidak jelas artinya. Aku kembali melirik rumah itu. Entah mengapa, sekarang muncul perasaan aneh yang seperti mendorongku untuk maju dan mengetuk pintunya.

Apa aku tadi kebanyakan berpikir? Apa aku harus mencobanya? Toh aku sudah kepalang ada di sini. Kalau ternyata orang-orangnya mengerikan, aku bisa langsung kabur.

Insting begoku menyuruhku membuka pintu pagarnya, jadi aku melakukannya. Pintu itu segera mengeluarkan bunyi derit keras yang membuatku seketika merasa ngilu sekaligus ciut. Aku sudah hampir berlari pulang, tapi aku teringat nasib gelarku.

Jadi, aku menyeret kakiku di sepanjang jalan setapak menuju pintu rumah itu. Sepatuku membuat suara gemeresak nyaring saat menginjak dedaunan kering di teras. Setelah akhirnya sampai di depan pintu, aku memutuskan untuk mengetuknya walaupun dengan tangan gemetar. Aku mematung di depan pintu itu selama beberapa detik, mendengarkan baik-baik suara dari dalam rumah. Tak terdengar apa pun.

"Sekali lagi. Kalo nggak ada orang, berarti aku pulang."

Itu barusan aku, yang bermonolog untuk menghilangkan rasa takut. Aku mengangguk yakin, lalu mengetuk pintu itu sekali lagi. Setelah beberapa detik berlalu dan tak kunjung ada jawaban, aku sampai pada kesimpulan kalau menjadi *babysitter* mungkin bukan takdirku. Aku berbalik dengan perasaan lega.

Aku baru mau melangkah dari teras ketika terdengar suara-suara dari lubang kunci. Aku segera membeku di tempat, jantungku seperti melorot ke ujung kaki. Saat aku sedang memasang ancang-ancang untuk lari, pintunya berderak terbuka.

"Ya?" Suara laki-laki di belakangku membuat darahku mengalir jutaan kali lebih deras dari biasanya. Aku tak berani menengok apalagi menjawabnya. "Siapa, ya?"

Tangan dan kakiku langsung terasa dingin. Bagaimana kalau lowongan di koran itu tipuan belaka? Bagaimana kalau ternyata rumah ini adalah sejenis rumah bordil, dan mereka merekrut wanita dengan modus *babysitter*??

Aku menggeleng cepat, lalu berderap ke arah pagar. Kenapa jalan setapak menuju pagar ini tiba-tiba memanjang, padahal tadinya tak sampai lima meter? Apanya yang setapak? Ini sih bertapak-tapak!

Pagar sudah tinggal satu jengkal lagi, tapi aku malah menginjak sebuah botol kosong minuman berenergi. Aku terpeleset jatuh dengan lutut mencium tanah terlebih dahulu. Botol sial!

Belum sempat aku berdiri, orang itu berhasil menyusulku. Suara langkahnya berhenti tepat di sampingku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya. Dari sudut mata, aku bisa melihat sebuah tangan terulur.

"JANGAN!" Aku melindungi kepalaku dengan ransel. Aku tak mau jadi wanita penghibur! Aku tak seputus asa itu!

"Hei, tenang, tenang!" sahut orang itu sementara aku terus berteriak 'jangan'. Seorang pria paruh baya tahu-tahu melintas, membuatku lega bukan kepalang.

"Tolong saya, Pak!" seruku, membuat bapak itu berhenti di depan pintu pagar. Tapi bukannya menolong, dia malah

memperhatikan kami dengan tampang bingung. Bapak itu kenapa sih? Selamat tinggal, kemanusiaan!

"Maaf, Pak Syahrul," kata orang di sebelahku kepadanya. Bapak itu tersenyum maklum, lalu meneruskan perjalanan setelah melempar pandang kasihan padaku. Dari sela alang-alang yang membatasi rumah ini dan rumah sebelah, aku bisa melihatnya masuk dan menghilang di balik pintu.

Aku akhirnya berhenti berteriak—dengan asumsi tetangga tidak akan melempar senyum kepada penjahat—lalu mengintip takut-takut orang itu dari balik ransel. Detik berikutnya, aku terpana.

Seorang cowok luar biasa ganteng sedang berdiri di sampingku, menatapku dengan kedua alis bertaut.

"Co-Constantine...?" Aku tergagap, menganggap cowok dalam setelan jas hitam dan kemeja putih di depanku ini adalah Keanu Reeves yang berperan sebagai Constantine (aku baru nonton filmnya di TV kabel kos Missy). Aku ingat betapa kami sangat mengagumi sosok itu, dan sekarang, aku sedang terduduk di depan titisannya.

Cowok ganteng itu bengong selama beberapa saat, lalu akhirnya berjongkok di depanku sambil menatapku penuh simpati. Matanya yang jernih dan tatapannya yang teduh itu benar-benar....

"Kamu yakin kamu nggak apa-apa?" tanyanya, membuatku tersadar. Barusan aku pasti kelihatan bodoh. Tapi bukan salahku, pesonanya yang menyihirku.

Aku menggeleng, mencoba tampak manis walaupun tahu itu bakal sia-sia. Apa yang kulakukan sebelumnya sangat memalukan. Soal Constantine itu, maksudku. Ah, dan kepeleset botol dan sebagainya.

"Sebenarnya ada apa?" tanyanya ramah tanpa aksen. "Kamu mau ketemu siapa?"

Pertanyaannya membuatku teringat kepada tujuan semulaku datang ke rumah ini. Tapi sebelum aku sempat menjawab, si Constantine tahu-tahu menunjukkan wajah paham.

"Ah, aku tahu. Pasti Romeo. Iya, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tak mengerti pertanyaannya, tapi mungkin ini karena aku masih berada di bawah sihirnya.

"Kalo kamu Romeo, aku Juliet-nya...." gumamku tanpa sadar, tapi sepertinya tak didengar oleh si Constantine karena dia sekarang menghela napas ke arah alang-alang.

"Kamu pasti mau minta pertanggungjawaban Romeo, kan?" Constantine bertanya lagi, kali ini dengan nada tegas sehingga berhasil membuatku berhenti berkhayal.

"Romeo..., siapa ya?" Aku balas bertanya, tapi si Constantine tidak menghiraukanku.

"Dasar anak itu.... Aku tahu ini bakal terjadi, tapi aku nggak nyangka bakal secepat ini," gerutunya membuatku tambah bingung. Dia lalu kembali menatapku. "Ya udah, sekarang kamu masuk dulu, lutut kamu berdarah tuh."

Aku menatap lututku yang ternyata memang sudah mengeluarkan darah, lalu mengumpat dalam hati. Seharus-nya aku tidak datang dengan rok!

Rasa kesalku menguap begitu saja saat melihat tangan Constantine yang kembali terulur. Aku menatap tangan yang tampak kekar itu, lalu menyambutnya. Dia mem-bantuku berdiri dan memapahku ke arah rumah. Semilir parfum maskulin yang tercium dari tubuhnya membuatku terlena.

Begitu menginjakkan kaki di lantai rumahnya, seketika aku kembali ke akal sehat. Aroma tidak sedap segera menyambutku, menggantikan parfum maskulin tadi di indra penciumanku, membuatku langsung mual.

Aku mengedarkan pandangan ke ruang yang seharusnya- ruang-tamu- kalau-saja- tidak-dipenuhi- oleh- benda-benda- tidak- relevan- seperti- bungkus- Lays- atau- kaus-oblong-

putih-kehijauan ini. Aku cukup yakin, saat ini aku pasang tampang bego di luar kendaliku.

Maksudku, serius, siapa sih yang tahan hidup di rumah seperti ini?? Bahkan pesona Constantine pun luntur saat aku melihatnya begitu terbiasa di rumah, oh bukan, tempat penampungan sampah ini!

Dia mengambil kotak P3K dari dalam sebuah lemari pajang (isinya berhamburan keluar saat dibuka tapi dia segera menutupnya seolah memang itulah yang seharusnya terjadi), lalu mengempaskan diri secara kelewat kasual di sebuah gundukan yang kupikir semacam sofa.

"Duduk dulu," katanya sementara aku hanya bisa meringis.

Mau duduk di mana? Semacam-sofa itu penuh akan majalah, kaus, kotak-kotak susu bekas, dan Tuhan-tahu-apa-lagi. Tapi berhubung ini Constantine, aku mau saja menggeser beberapa majalah untuk duduk.

Aku membiarkan Constantine mengobati lukaku. Aku tidak merasa sakit sedikit pun karena saat dia menempel-nempel alkohol di lukaku dengan kapas, aku asyik mengamati wajahnya yang dibingkai rambut halus yang sedikit menutupi tengkuk. Dia memiliki sepasang mata bulat dengan bulu mata lentik. Alisnya tebal dan rapi. Hidungnya

mancung, bibirnya kecil tapi berisi. Kesimpulannya, dia ganteng. Rasanya aku sudah menyebut kata ini tadi, tapi aku tak keberatan mengulangnya lagi.

Tebakanku, dia berusia sekitar 25-27 tahun. Dan kalau dilihat dari jas dan dasinya—yang omong-omong terpasang agak longgar dan itu seksi—dia bisa jadi seorang eksekutif muda. Tapi kalau dilihat dari keadaan rumahnya, kurasa dia hanya *sales* asuransi.

Tapi tetap saja, dia begitu ganteng (oke, aku janji akan mencari kata lain). Wangi parfumnya pun sedikit demi sedikit mulai kembali mengisi paru-paruku.

"Kamu kenal Romeo di mana?" tanyanya, membuatku tersadar. Lagi-lagi dia menyebutkan nama yang tidak pernah kudengar selain di film itu.

"Romeo itu siapa sih?" Aku balas bertanya. Constantine menatapku sebentar, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

"Saking stresnya kamu sampe lupa ya?" tanyanya dengan nada kasihan. Sebelum aku sempat merespons, dia sudah kembali berkata, "Bener-bener itu anak..., Romeo!!"

Aku tersentak saat dia memanggil nama yang dari tadi jadi permasalahan itu. Romeo ini sebenarnya siapa, sih?

"RO-ME-O!" sahut Constantine lagi.

Tak lama berselang, seorang cowok yang tak kalah keren muncul dari ruangan tengah. Wajahnya mirip dengan si Constantine, hanya agak kusam. Rambutnya yang gondrong dikucir kuda, menyisakan beberapa helai pendek di sisi-sisi wajah dan lehernya. Di bibirnya terselip Pocky.

Keren sih, tapi masalahnya, aku tidak kenal orang ini!

Aku dan cowok yang mestinya bernama Romeo itu saling pandang sesaat, tapi dia sendiri tidak tampak mengenalku. Dia melirik si Constantine kesal.

"Apa?" tanyanya sambil menggaruk kepala. "Lagi asyik main Halo, nih."

"Kamu ini bener-bener.... Pura-pura lupa sama cewek yang udah kamu hamilin?" tuduh Constantine, membuatku dan Romeo melotot bersamaan. Aku malah sudah bangkit mendadak, melupakan lututku yang segera terasa nyeri.

"Siapa juga yang hamil?!" sahutku sambil memijat area sekitar lututku.

"Kenal juga nggak!!" Romeo menimpali, membuatku mengangguk setuju.

Constantine menatap kami bingung bergantian. "Lho, bukannya kamu ke sini untuk minta pertanggungjawaban?" tanya Constantine kepadaku, membuatku merasa perlu memberikan penjelasan.

"Bukan, aku cuma mau melamar pekerjaan," jelasku sementara Constantine menatapku seolah aku orang gila.

"Tapi..., tadi kenapa kamu histeris?" tanyanya heran. Aku sendiri langsung gelagapan, tak siap dengan pertanyaan ini. Apa yang harus kujawab, kalau tadi aku mengira rumah ini rumah bordil??

"Ng..., tadi aku pikir..., aku salah rumah," jawabku akhirnya, sebisa mungkin menghindari tatapan kedua cowok itu.

"Tapi..., ngapain melamar pekerjaan di sini?" tanya Romeo heran.

"Aku liat lowongan pekerjaan di koran, terus tadi pagi aku sempat telepon ke sini dan dapet alamat ini," jawabku, walaupun bingung kenapa dia tidak tahu. Harusnya orang yang di telepon tadi pagi itu si Romeo ini, kan? Karena si Constantine ini sudah pasti kakaknya....

"Oh, itu!" Constantine menepuk tangan, seolah teringat sesuatu. "Iya, memang aku pasang lowongan *babysitter* di koran, tapi itu sudah berbulan-bulan lalu. Aku heran kenapa belum ada yang datang sampe sekarang...."

Aku tidak heran. Mungkin saja ada banyak orang yang datang, tapi semuanya mundur teratur begitu melihat penampakan rumah ini. Aku hampir saja melakukannya.

"Jadi, kamu mau melamar?" tanyanya kemudian, membuatku mengangguk.

"Kami punya adik, dan dia sangat butuh untuk dijaga karena kami nggak sempat. Yah, sebenernya ada sih yang sempat, tapi nggak niat." Constantine melirik galak ke arah Romeo yang masuk kembali ke ruang tengah sambil mengunyah Pocky-nya seolah tak terjadi apa-apa. "Hm..., soal kesalahpahaman tadi, maaf ya."

"Nggak apa-apa, kok," kataku cepat, lalu kembali duduk di sampingnya.

"Ngomong-ngomong, namaku Regan," katanya sambil mengulurkan tangan. Aku langsung menyambutnya dengan senang hati.

Jadi, namanya Regan. Tidak kalah keren dengan Constantine. Atau Keanu.

"Audy," kataku.

"Jadi, Audy. Aku akan sangat terbantu kalau kamu mau kerja di sini," kata Regan kemudian, membuatku menganga.

"Aku..., langsung diterima??" sahutku tak percaya. Regan mengangguk santai. "Nggak ada wawancara atau gimana?"

"Ini kan sudah wawancara," Regan tersenyum—yang segera membuatku meleleh karena ternyata dia punya

bonus lesung pipi di pipi kanan bawahnya, dekat bibir. "Lagi pula ini sebagai permintaan maafku soal yang tadi."

Aku benar-benar tidak memercayai keberuntunganku. Apakah ini artinya aku ditakdirkan untuk menjadi..., istri Regan?

Aku tadi bermaksud mengatakan '*babysitter*' tapi 'istri Regan' terdengar seperti takdir yang lebih membahagiakan.

"Sebentar ya, aku mau ngambil sesuatu dulu," katanya, lalu bangkit dan melangkah masuk ke ruang tengah sementara aku berusaha menahan cengiran. Kurasa semua masalah kemiskinanku ini membuat kesehatan mentalku terganggu.

Tak berapa lama, Regan muncul membawa sebuah map. Dia kembali duduk, lalu menyerahkan map itu padaku.

"Apa ini?" tanyaku, lalu membukanya. Bagiku, isi map itu terlihat seperti silabus perkuliahan anak Fakultas Hukum.

"Ini kontrak kerja kamu," jawabnya, membuatku bengong. Cuma jadi *babysitter* harus pakai kontrak kerja?

"Maaf ya, aku kerja di *law firm*," Regan rupanya menangkap raut bingung di wajahku. "Tapi isinya menjamin hak-hak kamu, kok."

Aku mencoba untuk membaca berkas kontrak itu, tapi langsung pusing di detik pertama. Saat aku sedang

membolak-baliknya (cuma supaya kelihatan intelek), mataku menangkap sebuah pasal. Isinya: 'Gaji per bulan dapat dibayarkan secara tunai di muka oleh Pihak Pertama kepada Pihak Kedua, atau dapat dibayarkan di akhir bulan sesuai keinginan Pihak Kedua'.

"Pasal empat ini..., serius??" seruku tak percaya. "Aku boleh minta gaji di muka??"

"Boleh," jawab Regan, senyum menawan masih tersungging di bibirnya. "Tapi, pelanggaran atas pasal itu, yang mana jika kamu tidak memenuhi kontrak atau melalaikan pekerjaan kamu setelah menerima gaji, akan dianggap sebagai masalah pidana yang harus diselesaikan di pengadilan. Kamu bisa kena denda atau masuk penjara."

Selama dia bicara dengan nada pendek-pendek dan tegas tadi, aku cuma mematung. Rasanya seperti sedang nonton salah satu episode Law & Order. Walaupun demikian, omongannya tidak membuatku gentar. Aku tidak akan pernah punya pikiran untuk kabur setelah menerima gaji, apalagi dengan tuan rumah seganteng dirinya.

"Mm..., kalo gajiku sebulan berapa?" tanyaku kemudian.

"Sesuai pasal empat ayat satu, dengan jam kerja dari pukul tujuh pagi sampai sembilan malam setiap harinya,

aku akan menggaji kamu sembilan ratus ribu rupiah sebulan," kata Regan lagi, membuatku ternganga. "Gimana?"

Sembilan ratus ribu! Itu pasti akan cukup untuk melunasi tunggakan uang kos. Ibu kos akan tetap mengizinkanku tinggal di sana dan aku tak perlu lagi diserbu setiap keluar-masuk pagar!

"Aku setuju," kataku, nyaris tak perlu waktu berpikir. Aku meraih pulpen di tangannya, lalu segera menandatangani kontrak itu tepat di atas meterai enam ribu.

"Oh, cepat juga," komentar Regan, tampak heran dengan kecepatanku dalam mengambil keputusan. Tapi peduli amat, kesempatan seperti ini tidak akan datang dua kali!

"Sudah." Aku menyodorkan kontrak itu untuk ditandatangani Regan. Regan membubuhkan tanda tangannya, lalu menatapku.

"Kamu bener-bener lagi butuh uang ya?" tanyanya.

"Iya," jawabku. "Aku bener-bener bersyukur bisa menemukan pekerjaan ini."

Regan mengangguk-angguk. Aku memang benar-benar bersyukur, karena sudah bekerja di rumah orang-orang ganteng, dapat gaji di muka lagi!

"Hm..., kalo gitu aku harap kamu bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi adikku," kata Regan kemudian,

membuatku bingung. Apa yang harus kupersiapkan untuk menghadapi seorang bayi? Maksudku, kenakalan bayi kan standar, antara menangis dan mengompol..., tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Maksudnya?" tanyaku.

"Adikku agak..., ehem. Apa ya. Sedikit lebih dewasa untuk umurnya." Sekilas Regan terlihat salah tingkah, tapi mungkin cuma perasaanku. "Yah, untuk perkenalan, sebentar aku panggilin. Rafa! Rafael!"

Aku menatapnya tak habis pikir. Bagaimana mungkin seorang bayi bisa dipanggil? Ah, tapi siapa tahu Romeo yang akan membawanya.

Baru ketika aku sampai pada kesimpulan itu, seorang anak kecil dengan pipi tercoreng spidol hitam muncul membawa sesuatu yang terlihat seperti senapan. Begitu melihatku, dia langsung tiarap dengan sigapnya. Aku masih menatapnya bingung saat dia tiba-tiba berteriak, "TERORIIISS!!" sambil mengarahkan senapannya kepadaku dan menembakku dengan air.

Aku terenyak selama beberapa saat, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi kepadaku. Saat aku bersin, barulah aku tersadar. Sekarang, wajah dan bajuku sudah basah kuyup.

"Aduh, maaf ya!" Regan buru-buru menyodorkan segulung tisu yang secara ajaib ditemukannya dari belakang bantalan sofa. "Maafin adikku, kalo sama orang baru dia agak nakal...."

Adik? ADIK? Ini adiknya?? Kupikir dia bilang kalau dia punya adik bayi, bukan bocah berandalan seperti ini! Dan 'agak nakal', katanya? Ini sih kurang ajar!

"Jadi ini ya bayinya...." Aku berusaha menahan rasa dongkol sambil mengeringkan wajah dengan saputanganku sendiri. Tisu tidak higienis tadi bisa saja membuat mukaku kena panu.

"Siapa yang kamu sebut bayi?" seru bocah itu, dan sebelum aku sempat menghindar, dia sudah menyemprotku lagi.

Kali ini, aku berteriak histeris. Regan segera menangkap adiknya yang masih berusaha keras membuatku seperti baru kecebur sumur, lalu merampas senapannya.

"Rafael!" tegur Regan. "Ini Audy, mulai sekarang dia yang akan jadi pengasuh kamu!"

Ha. Yang aku tanda tangani itu kontrak untuk jadi *babysitter*. *Baby*! Yang kecil imut-imut dengan pipi montok berwarna merah muda itu!

“Pengasuh? Buat apa?” tanya Rafael, jelas-jelas bukan *baby*.

Aku menatapnya sengit sementara dia meminta penjelasan kakaknya. Aku jadi tidak kepengin lagi mengasuh anak itu walau dibayar sepuluh juta sekalipun.

Ralat. Kalau sepuluh juta, aku akan mempertimbangkan untuk datang dengan jas hujan. Atau rompi anti peluru.

“Ya buat ngejagain kamu kalo Mas kerja,” Regan dengan sabar menjelaskan. “Jadi, kamu harus bersikap sopan sama dia.”

Rafael melirikku dengan mulut mengerucut. Sebenarnya, dia anak yang imut dengan mata bulat dan bibir merah muda, tetapi sikapnya jauh dari kata imut. Dia tak tampak punya niat untuk menuruti perkataan kakaknya—setidaknya memberiku salam atau apa—karena selanjutnya dia malah melengos masuk ke ruang tengah. Aku sendiri sibuk menahan keinginan untuk menjitaknya.

Regan tersenyum lagi, kali ini tampak sebersit rasa bersalah di sana. “Aku sudah bilang kan, kamu butuh persiapan.”

“Aku pikir yang akan aku asuh itu *bayi*,” kataku keki, sambil berusaha mengeringkan kemeja dengan saputangan yang sama kuyupnya.

"Yah, dia memang masih balita. Umurnya baru 4,5 tahun," kata Regan, berhasil membuatku tercengang. "Dia memang nggak kayak kebanyakan anak seumurnya. Bisa dibilang, dia agak..., istimewa."

Tell me about it. Dia *sangat* istimewa. Maksudku, dia memilih membawa senjata laras panjang dan menembak tamu daripada membawakan minuman yang dibuatnya sendiri dengan mengotori dapur.

Kurasa aku terlalu banyak nonton iklan susu formula.

"Yah, sepertinya kamu mulai bekerja besok saja, karena ini udah sore. Besok uangnya aku siapkan," kata Regan lagi, lalu mengamatiku yang masih sedikit terguncang—selain basah. "Ng..., kamu nggak berniat untuk mengundurkan diri, kan? Karena kamu sudah teken kontrak...."

Aku curiga Regan punya bakat jadi peramal, karena tepat pada saat ini, aku sedang berpikir untuk melakukannya. Aku tidak bisa membayangkan harus mengasuh bocah bengal itu selama empat belas jam sehari untuk entah berapa bulan! Ada alasannya kenapa aku memilih berkuliah di kota yang jauh dari rumah!

Tapi, aku tidak mengatakannya dan hanya meringis pasrah sambil melirik kontrak itu. Kalau aku tidak salah ingat, Regan tadi mengatakan dia bekerja untuk *law firm.*

Pastinya, dia tahu betul bagaimana cara untuk menyeretku ke pengadilan kalau aku melanggar kontrak ini. Jadi, mau tidak mau, suka tidak suka, aku harus mempersiapkan diri untuk menghadapi anak itu.

Aku menghela napas, lalu mengerling Regan yang masih memasang senyum sejuta dolarnya.

Tunggu dulu. Kurasa aku memang harus bekerja di sini. Seperti yang tadi aku pikirkan, siapa tahu kami berjodoh....

"Aku nggak akan mundur," kataku, kembali menemukan semangat yang tadi sempat padam tersiram air. Regan tampaknya puas dengan keputusanku.

"Oke kalo gitu." Regan bangkit, jadi aku ikut bangkit walaupun dengan dengkul nyut-nyutan. "Jadi kita *deal*, kan? Mulai besok kamu bekerja di sini, pukul tujuh pagi."

Ketika aku baru mengangguk, pintu depan tiba-tiba menjeblak terbuka. Seorang cowok kurus tinggi berseragam SMA muncul dari sana. Mulutnya terpasang masker sekali pakai berwarna hijau muda. Sambil berjalan masuk, dia memperhatikanku dengan tatapan datar dari balik poni bergelombang yang menutupi dahinya. Melihat orang ini, entah kenapa firasatku jadi tidak enak.

"Bukannya baru kemarin kita beli abate?" tanyanya kepada Regan, membuatku ingin membunuhnya, siapa pun

dia. Memang aku tampak seperti penjual abate?? Lagi pula, bukannya abate sekarang gratis??

Sadar betul terhadap perubahan raut wajahku, Regan melirikku sambil nyengir bersalah. "Dia yang bakal jadi pengasuhnya Rafa," Regan cepat-cepat memberi tahu cowok itu.

Cowok itu bergumam sambil memindaiku dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan sorot mata meremehkan.

"Ah, yang di telepon tadi pagi," katanya dengan suara rendah tanpa nada, membuatku seperti tersetrum. Dia si robot korslet yang tadi pagi!

Tapi kalau dia yang menerima teleponku tadi pagi..., itu artinya....

"Maaf ya," ucap Regan sementara cowok tadi dengan cueknya melengos masuk ke ruang tengah setelah menyalakan api permusuhan. "Dia adikku yang kedua, namanya Rex."

Informasi barusan membuatku terperangah.

Ada apa sih dengan anak-anak muda di keluarga ini? Semuanya punya masalah kepribadian, sampai-sampai kakaknya harus selalu minta maaf??

Dan akhirnya, aku tahu apa arti 4R.

Welcome to Wonderland

Aku tahu kalau hari ini adalah hari pertamaku bekerja. Aku juga tahu kalau aku sangat membutuhkan pekerjaan ini. Tapi, tetap saja aku bangun kesiangan!

Aku bahkan tidak sempat mandi karena takut Regan akan menggunakan alasan keterlambatanku sebagai pelanggaran kontrak dan menyeretku ke penjara. Yang benar saja, aku masih dua puluh dua tahun! Aku belum lulus kuliah! Aku masih miskin!

Sambil berdoa Regan sudah berangkat ke kantor sehingga aku tak perlu bertemu dengannya, aku bergegas keluar kamar dan menguncinya, lalu setengah berlari ke pagar sambil memakai jaket. Aku bukannya tidak sadar kalau Ibu kos ada di pekarangan (sedang merapikan semak yang sudah kelewat rapi), tapi aku benar-benar sedang tidak punya waktu untuk mendengarkan kuliah subuhnya.

Mm..., itu pun kalau setengah delapan masih bisa dibilang subuh, sih.

"Nduk...."

"Ntar aja, Bu! Pulang kerja pasti saya bayar!" sahutku sambil lalu. Sekilas, aku bisa melihat wajah bingungnya berubah berang.

"AUDY!" seru Ibu kos lagi, tapi aku sudah kepalang melesat ke belokan. Saat ini, aku harus menggunakan seluruh energiku untuk bisa sampai di rumah 4R sesegera mungkin.

Tiba-tiba, aku menyesal tak pernah mau diajak *jogging* setiap Minggu pagi oleh Missy.

"Telat tiga puluh enam menit."

Lututku segera terasa lemas (selain nyeri), jadi aku terduduk di depan Regan yang baru membuka pintu. Perutku sakit dan dadaku seperti mau meledak setelah berlari tanpa henti dari kos. Rupaku pun pasti sudah tidak keruan dengan peluh membanjiri wajah, ditambah rambut awut-awutan karena belum sempat disisir. Aku paham benar kalau mimpiku untuk jadi istri Regan musnah sampai di sini.

Walaupun demikian, aku masih mau memperjuangkan gaji di mukaku.

"Aku..., tadi—"

“Potong gaji tiga puluh enam ribu,” tukas Regan pendek, membuat mataku melebar.

“HAAAHH??” seruku, tak merasa pernah mendengar ini.

“Ada di dalam kontrak, pasal empat ayat lima. Setiap keterlambatan satu menit, dikali seribu,” Regan berkata secara sistematis tanpa memedulikan ekspresiku yang berubah bloon. “Kamu belum baca?”

Aku mencoba mengingat lagi seperti apa isi kontrak kemarin, tapi yang kuingat hanya bagian ‘gaji dibayar di muka’. Aku tertunduk pasrah sambil memijat pelipis, sadar kalau kebodohanku ini tak akan membawaku ke mana pun.

Regan melirik arloji. “Kalo ditambah duduk-duduk di sini, jadi tiga puluh tujuh menit,” katanya, membuatku secara harfiah menyeret tubuhku sendiri ke dalam rumah.

Sambil terduduk di lantai, aku memandang ruang tamu yang masih sama berantakan seperti kemarin (atau mungkin malah lebih berantakan, kemarin aku tidak melihat kaus kaki bekas di atas kap lampu), lalu melirik Regan yang masih menatapku lekat. Sosok Constantine yang kemarin kupuja-puja ternyata hanya seorang cowok kejam.

Saat aku sedang berpikir aku telah salah menilai orang, orang itu berlutut di sebelahku dan menatapku lembut.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya sambil memamerkan lesung-pipi-sebelah-nya. Secara refleks, aku menggeleng. "Kamu haus? Aku ambilin minum, ya?"

Benar-benar terhipnotis oleh mata dan senyumnya, aku mengangguk. Regan bangkit dan menghilang ke ruang tengah, lalu kembali dengan segelas air. Aku meminumnya dengan penuh sukacita. Rupanya soal cowok kejam tadi itu hanya halusinasiku. Mungkin aku terlalu lelah karena baru berusaha memecahkan rekor olimpiade Usain Bolt.

"Anu.... Maaf aku terlambat. Besok aku nggak akan terlambat lagi kok," aku mengeluarkan senyum terbaikku. Regan tampak mendengarkan. "Boleh nggak kalo gajiku tetap—"

"Itu lain soal," potongnya, membuat senyumanku lenyap. "Kamu udah baikan, kan? Kalo gitu, silakan mulai kerja."

Aku menatap tak percaya Regan yang sudah bangkit dan masuk ke ruang tengah. Ternyata sosok Constantine yang kemarin itu hanya ada dalam kepalaku saja!

Atau mungkin dari kemarin dia memang sudah seperti ini, tapi aku terlalu dibutakan oleh pesonanya, aku juga tidak tahu. Yang jelas, sekarang aku sudah tidak terlalu bernafsu untuk jadi istrinya. Memikirkan kemungkinan aku

bisa dijebloskan ke penjara karena telat membukakan pintu, misalnya, sudah membuatku mual.

Kepala Regan tahu-tahu menyembul dari sekat ruang tengah. “Dy?”

Aku menatapnya sebal. Aku harus kembali kepada rasioku. Dia memang ganteng dan sebagainya, tapi bukan berarti dia sempurna. Aku bangkit perlahan, lalu melangkah masuk ke ruang tengah. Detik berikutnya, aku terperanjat.

Kalau ruang tamu kemarin seperti tempat penampungan sampah, maka ruangan ini bisa dibilang tempat pembuangan akhir. Di suatu tempat di ruangan ini, mungkin ada ujung lubang hitam yang menyedot seluruh sampah dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Maksudku, ini harusnya ruang apa??

“Kenapa, Dy?” tanya Regan, membuatku menoleh ke arahnya dengan mulut ternganga. Apa tidak semestinya orang waras tampak bingung saat melihat isi rumahnya?

Aku mengatupkan mulut lalu menggeleng, memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan Regan itu. Siapa tahu ada pasal ‘dilarang bertanya’ di dalam kontrak sialan kemarin.

Regan manggut-manggut. “Kamu mau mulai dari mana dulu?”

“Mulai?” tanyaku bingung. “Mulai apa?”

"Ya mulai membereskan," jawab Regan, kembali membuatku melongo. "Kamu mau mulai dari mana, dari sini? Atau ruang tamu dulu yang sedikit lebih rapi?"

"Tunggu, tunggu," sambarku, mencoba untuk meluruskan sesuatu. "Seingatku, aku melamar jadi *babysitter*, deh. Kenapa harus beres-beres segala?"

"Ada di kontrak, pasal dua ayat dua," Regan berkata tegas, segera membuatku seperti menghadiri sidang sebagai terdakwa. "Selain mengasuh Rafael, kamu juga bertanggung jawab atas segala pekerjaan rumah tangga, termasuk di dalamnya adalah beres-beres."

Kepalaku langsung pening dan lututku terasa lemas tepat setelah dia selesai bicara. Aku harus segera mencari sesuatu untuk menopang tubuhku supaya tidak terjatuh karena *shock* tingkat tinggi.

Apa-apaan ini, aku tidak pernah dengar! Ini penipuan!

"Kamu bener-bener belum baca, ya?" tanya Regan dengan dahi berkerut. Aku mendelik kepadanya.

Ya, aku memang belum baca, aku terlalu girang dengan gaji sembilan ratus ribu sebulan dibayar di muka! Aku memang bodoh, kebodohan ternyata menurun secara genetik, jadi kenapa??

Aku tak bisa mengatakan semua itu karena mendadak aku mengalami vertigo. Oh Tuhan, kalau tahu gaji sembilan ratus ribu sebulan itu untuk menjaga bayi palsu sekaligus mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga, harusnya aku tak sebahagia kemarin....

"Dy, kamu kenapa?" Suara Regan menyadarkanku. Aku menggeleng pelan, belum sanggup berkata-kata. Regan mengangguk-angguk, lalu melirik jam tangannya dan terkesiap. "Ya ampun, aku udah telat! Kamu mulai aja, ya? Oh iya, uangnya aku taruh di meja telepon."

Di luar kesadaran, aku kembali mengangguk sementara Regan bergegas menyambar tas dan memakai sepatu—yang dia temukan secara ajaib di antara tumpukan sampah di pojok ruangan. Dia menoleh sebelum mencapai pintu depan.

"Dy, kalo ada apa-apa, kamu hubungi aku di nomor yang kemarin ya," katanya, lalu melesat keluar dan menghilang di balik pintu. Tak lama kemudian, terdengar suara derum mesin motor dinyalakan.

Begitu suara derum itu jadi sayup-sayup, aku menghela napas dan menatap sekeliling, benar-benar tak tahu harus mulai apa dari mana. Aku melangkah ke arah ruang tamu yang menurut Regan sedikit lebih rapi, tapi menurutku Regan perlu memeriksakan mata.

Pandanganku tertumbuk ke sebuah meja kecil di sudut, satu-satunya hal yang tidak tertutupi apa-apa. Sebuah pigura yang terpajang di sana menarik perhatianku. Setelah berhasil menghindari segala macam jebakan di lantai, aku sampai di depan meja itu dan membungkuk untuk melihat foto di dalam pigura secara lebih jelas. Di sana, tampak kakak beradik itu berdiri mengapit kedua orangtua mereka. Rafael yang masih bayi (benar-benar bayi—yang mungil itu) digendong oleh ibunya.

Orangtua mereka sekarang ada di mana, ya? Kenapa mereka hanya tinggal berempat seperti ini?

"HUAA!"

Aku terlonjak—kepalaku hampir membentur kap lampu—saat mendengar teriakan itu. Aku segera menoleh dan mendapati Romeo menempel di dinding dengan wajah ngeri. Dia mengerjap beberapa kali, lalu memicingkan mata ke arahku.

"Bukan hantu?" tanyanya bego.

Aku mendengus begitu paham maksudnya. Keadaan ruang tamu yang seperti baru kedatangan *poltergeist* dan kurang pencahayaan ini mungkin membuat siluetku jadi mirip Sadako atau siapa. Jadi, aku melangkah ke arah jendela dan menyibak gordennya. Detik berikutnya, aku

menyesali keputusan dungu itu karena debu tebal yang beterbangan dari sana membuatku terbatuk-batuk hebat.

“Ini aku,” kataku susah payah setelah berhasil berhenti batuk. “Yang kemarin melamar pekerjaan.”

“Oh,” Romeo melepaskan diri dari dinding begitu bisa melihatku dengan jelas. Sambil mengangguk-angguk pelan, dia melangkah masuk ke ruang-yang-seharusnya-ruang-keluarga. Aku mengikuti punggungnya yang berbalut kaus hitam, sekilas seperti melihat serpihan kulit kepala di pundaknya. Tapi mungkin itu cuma debu yang tadi.

“Orangtua kalian...?” Aku membiarkan pertanyaanku menggantung, karena entah kenapa aku seperti punya teori sendiri.

“Mereka meninggal dua tahun lalu,” jawab Romeo kalem, nyaris seperti tak merasa kehilangan. Atau mungkin dia sudah ikhlas.

Aku mengangguk-angguk saat mengetahui teoriku benar. “Sori.”

Romeo bergumam tak jelas, lalu mengempaskan diri di sebuah gundukan lain—yang sepertinya juga semacam-sofa. Aku sedang mengasihani nasib sofa-sofa di rumah ini saat dia berkata, “Jadi, mulai sekarang kamu kerja di sini?”

"Iya," jawabku singkat. Romeo manggut-manggut sambil menggaruk kepala yang seperti belum dicuci selama seminggu. Aku jadi yakin yang tadi kulihat itu memang ketombe.

"Nama?" tanyanya tak kalah singkat.

"Audy," jawabku. Romeo bengong sesaat, lalu mendengus. Aku sendiri mengerutkan dahi. "Apanya yang lucu?"

"Sori, sori," katanya, terlihat menahan geli. "Aku nggak berpikiran nama kamu bakal 'Inem' atau 'Ijah', tapi 'Audy'.... Terlalu keren untuk ukuran pembantu."

Aku tahu mulutku sudah ternganga lebar, tapi makhluk menyebalkan di depanku ini malah berlagak pilon. Tanpa memedulikan perasaanku, dia menarik *remote* dari bawah pantatnya, lalu menyetel TV dengan santai. Aku tidak bisa membiarkan ini. Jadi, aku bergerak ke depan TV untuk menghalangi pandangannya. Romeo menatapku bingung.

"Denger ya," semprotku. "Aku memang kerja di sini, tapi bukan sebagai pembantu!"

Romeo bengong sejenak. "Terus?"

"Terus..., mm..., jangan panggil aku pembantu!" seruku dengan napas memburu. Romeo terdiam, tapi detik berikutnya, dia tergelak.

"Kamu serius amat sih!" Dia menyahut geli. "Tenang aja, aku nggak bakal panggil kamu pembantu...." Aku baru akan menghela napas lega saat dia menambahkan, "...karena 'Bi Audy' atau 'Mbok Audy' nggak enak didenger."

Lagi-lagi, aku melongo sementara Romeo kembali menertawai lelucon garing tadi. Aku sedang berpikir untuk menyambitnya dengan sepatu ketika salah satu pintu di depanku terbuka. Rafael muncul dari sana sambil mengucek mata.

"Ada apa sih ribut-ribut?" tanyanya. Wajah bantalnya segera berubah sinis saat melihatku. "Siapa?"

Dia lupa orang yang kemarin ditembak dan disebutnya teroris?? Ada apa sih dengan keluarga ini, punya gen bagus tapi tidak disertai kepribadian baik?

"Bi Audy, pembantu baru kita," kata Romeo, membuatku segera mendeliknya bengis. Siapa juga yang minta dikenalkan, lagian katanya 'Bi Audy' atau 'Mbok Audy' tidak enak didengar!

Romeo tenggelam dalam tawa sementara Rafael masih menatapku tajam. Pasti ada kesalahan. Tidak mungkin bocah berumur empat setengah tahun bisa bertingkah seperti ini. Jadi, aku menghampirinya, bermaksud untuk mengambil

hatinya. Siapa tahu dia bisa jadi manis kalau aku kasih cilukba.

"Teroris yang kemarin, kan?" tanya Rafael, membuatku harus melupakan cilukba.

Aku mengusahakan senyum. "Aku Audy, mulai sekarang akan jadi pengasuh kamu," kataku, lalu berjongkok di depannya dan mengulurkan tangan. Bagaimanapun, dia tetap anak-anak dan aku harus menjaganya berdasarkan kontrak kemarin. Aku harus bersabar kalau tidak ingin mengenakan seragam penjara alih-alih toga.

Rafael mengamatiku secara menyeluruh selama beberapa saat, lalu melengos dan duduk di sebelah Romeo. Tanganku dibiarkannya mengambang di udara.

"Kok Mas Regan nggak nyari yang cakep, sih?" tanya Rafael kepada Romeo. "Kenapa yang mirip Putri Fiona gini?"

Aku ternganga. Romeo semakin histeris.

Melihat dua orang itu mempermainkanku, dahiku berkedut keras. Aku memang bongsor, juga tidak secakep Selena Gomez, tapi Putri Fiona?? Aku cukup yakin Putri Fiona yang tadi dimaksudnya bukan yang versi manusia.

Sambil menahan emosi, aku menghampiri mereka. "Gini, ya...," kataku dengan rahang terkatup rapat, tapi kedua makhluk itu sudah asyik mengobrolkan pertandingan bola.

Aku meniup poniku, lalu mencoba untuk mengatur napas sambil memantrai diriku sendiri untuk menahan diri. Aku butuh uang itu. Berdebat dengan mereka hanya akan membuatku semakin capek—juga sinting. Jadi, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari tahu apa yang bisa kuperbuat dengan rumah ini.

Namun, semakin kulihat, semakin aku merasa seperti sedang berperan dalam Alice di Dunia Ajaib versi bujet minimalis. Seperti Alice, aku dibawa masuk ke dunia gila oleh kelinci (*yep*, kelincinya adalah Regan), tapi bedanya, Alice tidak menginjak gombal berlendir hijau.

EW!

"Kalian tahan ya, tinggal di tempat kayak gini?" sindirku sambil melompat ke tempat lain yang lebih baik untuk berpijak—tabloid bola. Sepertinya aku menginjak wajah David Beckham atau siapa.

Kedua bersaudara yang tampak nyaman menindih segala macam sampah di sofa itu akhirnya mengalihkan pandangan mereka dari TV.

"Belum juga sehari kerja di sini udah banyak protes," komentar Rafael.

Aku berdecak keki. "Anu, sebenernya kamu itu beneran anak umur empat setengah tahun apa bukan, sih?"

"Banyak tanya, lagi," tukas Rafael, lalu kembali menatap TV.

Seseorang, siapa saja, tolong hentikan aku! Tolong hentikan aku sebelum aku memasukkannya ke karung dan membuangnya ke pasar!

"Karena nggak ada yang bisa beresin, jadi ya..., begini deh. Untung aja kamu dateng," Romeo berkata sambil tersenyum. Kurasa barusan dia tebar pesona, tapi aku tidak butuh pesonanya. Aku butuh untuk tetap waras.

"Bukannya kamu nganggur?" tanyaku, tapi Romeo langsung pura-pura sibuk menyanyikan *jingle* iklan sosis.

Cih. Bilang saja tidak mau!

Karena berbicara dengan mereka membuatku sakit kepala, aku memutuskan untuk mulai bekerja. Setelah mencepol rambut panjangku tinggi-tinggi, aku melangkah ke ruang tamu, bermaksud memisahkan sampah dan benda yang masih dipakai. Namun, berhubung semuanya terlihat seperti sampah bagiku, aku memutuskan untuk memasukkan semuanya ke satu kantong plastik besar.

Tentu saja aku tidak membuang piguranya. Aku hanya mengelapnya lalu meletakkannya kembali di tempat semula.

Setelah kurang lebih setengah jam, akhirnya aku berhasil menampakkan satu set sofa dengan satu meja panjang dan

satu meja persegi di sudut. Setidaknya, sekarang ruangan ini terlihat lebih mendekati ruang tamu. Aku kembali ke ruang keluarga, lalu mendapati Romeo dan Rafael sudah asyik bermain PlayStation.

"Anu..., sapu di mana ya?" tanyaku, tapi kedua makhluk itu bergeming. Aku bahkan yakin mereka tidak berkedip. "Oiii...., sapu di mana ya??"

"Ahhhh! Jangan rebut nyawaku!" sahut Rafael, sama sekali tidak menjawab pertanyaanku.

"Nggak sengaja!" balas Romeo, yang juga tidak menjawab pertanyaanku.

Aku menatap mereka kesal, lalu melangkah ke depan TV dan berdiri tepat di antara TV dan mereka. Romeo dan Rafael melongo sejenak.

"Kamu ngapain, minggir!" sahut Rafael gusar.

Tentu saja aku tidak mau kalah. "Aku tanya sapu!"

"Sapu??" sahut Romeo, walaupun aku tak mengerti kenapa dia harus menyahut.

"Iya, kalian simpen sapu di mana? Aku mau nyapu," kataku lagi, membuat Romeo dan Rafael saling pandang.

"Di mana, Fa?" tanya Romeo, dijawab kedikan bahu Rafael. Aku tak paham kenapa pria dewasa bertanya tempat

penyimpanan sapu kepada balita. Romeo lalu menatapku. "Emang kita punya sapu?"

"Mana aku tahu!" seruku, dongkol. Aku baru menginjak rumah ini tak sampai sejam lalu!

"Hm..., ntar biasanya ada tukang sapu yang lewat. Ditungguin aja," jawab Romeo santai. Dia bangkit, menghampiriku, lalu mendorongku ke pinggir. Menit berikutnya, mereka sudah kembali asyik bermain.

Aku benar-benar tak mengerti. Bagaimana mungkin tidak ada sapu dalam sebuah rumah? Dan aku disuruh menunggu tukang sapu lewat, katanya? Dia pikir aku mau beli siomay?

Aku mendesah, lalu memutuskan untuk mengumpulkan sampah yang ada di ruangan ini sekalian mencari sapu. Siapa tahu terselip di bawah sofa, misalnya..., walaupun aku tak yakin mau mencarinya di sana.

Dalam waktu satu jam, lantai ruangan ini berhasil memunculkan diri. Sekarang, aku bingung harus membawa semua baju kotor dan sampah ini ke mana. Tadinya aku mau kembali bertanya, tapi berhubung kedua makhluk itu tampak tenggelam dalam permainan-entah-apa ('Ciat! Hiyak! Mampus!'), aku memutuskan untuk mencari tempat sampahnya sendiri.

Aku membuka sebuah pintu yang ternyata menembus langsung ke halaman belakang rumah. Aku membukanya lebar-lebar supaya udara segar masuk. Rumah ini sudah terlalu sumpek dan lembap.

Sambil melangkah keluar, aku memperhatikan halaman gersang yang hanya dihiasi jemuran berkarat di sisi kanan. Sebenarnya, halaman ini bisa saja indah kalau ada yang mau merawat. Tapi melihat empat bersaudara itu, aku sih sangsi. Bagian dalam rumah yang digunakan setiap hari saja tidak terurus, apalagi yang di luar.

Pandanganku teralih ke sisi kiri halaman, ke arah sebuah bangunan yang terpisah dari rumah utama. Tadinya aku menyangka itu gudang, tapi kalau diperhatikan lebih lanjut, bangunan itu lebih mirip sebuah paviliun. Kakiku membawaku ke sana, tapi sebelum mencapai terasnya, langkahku terhenti. Bagaimana kalau ternyata di dalamnya ada orang? Bagaimana kalau keempat bersaudara itu menyembunyikan penjahat berwajah rusak??

Menganggap diriku sendiri terlalu banyak menonton sinetron (terima kasih Ibu, sudah memonopoli *remote* di rumah), aku meninggalkan bangunan itu. Aku sedang tidak punya waktu untuk memulai petualangan. Aku harus cepat-cepat menyelesaikan pekerjaanku, agar bisa cepat pulang.

Ah, aku lupa. Secepat-cepatnya aku pulang, tetap pukul sembilan malam juga.

Pukul dua belas siang. Romeo dan Rafael masih asyik di depan TV, sementara aku berjibaku dengan tumpukan piring kotor di bak cuci. Ruang tamu dan ruang keluarga sekarang sudah kembali kepada fungsi awalnya, setelah lantainya kugosok dengan pembersih keramik paling keras yang pernah dijual. Dan oh, akhirnya aku membeli semua perangkat rumah tangga di minimarket terdekat, karena aku bisa gila kalau harus menunggu tukang sapu lewat.

Saat sedang mengeringkan piring, mataku menangkap belasan bungkus mi instan warna-warni yang menyembul dari kantong plastik besar di bawah bak cuci. Mereka makan mi instan setiap hari? Apa perut mereka tidak sakit?

Aku menoleh ke arah Romeo dan Rafael yang masih heboh menggerak-gerakkan *stick* PlayStation sambil sesekali mengumpat. Kalau hanya Romeo yang makan mi instan, aku mungkin tidak akan repot-repot peduli. Tapi kalau anak-anak seperti Rafael dijejali mi instan terus setiap hari....

"Ayo Mas, dikejar ceweknya, ntar kabur!!"

Atau mungkin dia memang bukan anak-anak. Lagian, permainan macam apa sih yang sedang mereka mainkan??

Setelah beres dengan urusan dapur, aku beralih ke meja panjang di hadapan mereka, yang tadi luput kubereskan. Pada meja itu, terdapat sebuah mangkuk besar berisi semacam sereal yang sudah berubah warna dan ditumbuhi bulu-bulu tipis, tisu-tisu bekas pakai, bungkus cokelat, kaleng minuman *cola*, majalah Playboy....

"He?" gumamku, lalu meraih majalah yang tadi sempat kulirik sepintas. Ternyata itu memang majalah Playboy, edisi luar negeri pula. Model bernama Paz-sesuatu terpampang seksi di kovernya. "HEEE?!"

"Apaan sih?" seru Romeo dan Rafael bersamaan, rupanya terusik oleh jeritanku. Aku segera menyembunyikan majalah itu di belakang punggung, supaya tak terlihat oleh Rafael. Mungkin kakak-kakaknya lupa menyimpannya kembali setelah membaca.

"Nggak ada apa-apa, kok," jawabku sambil nyengir gugup. Romeo dan Rafael saling pandang, lalu mengangkat bahu dan kembali bermain. Aku sendiri menghela napas lega. Bisa-bisanya majalah berbahaya seperti ini ada di ruang keluarga....

"Ngomong-ngomong, Playboy edisi terbaru belum terbit ya, Mas?" tanya Rafael, sukses membuat rahang bawahku tertarik gravitasi.

"Belum, masih lama," Romeo menjawab santai sementara aku terhuyung ke belakang dan harus bersandar ke meja telepon kalau tidak mau merosot ke lantai.

"Makanya tadi aku tanya kamu beneran anak kecil apa bukan...." ratapku sambil mencengkeram majalah yang tadi susah payah kusembunyikan.

"Hm? Kenapa?" tanya Romeo yang ternyata mendengarku. Aku buru-buru menggeleng, lalu memasukkan majalah itu ke plastik sampah dengan sekali gerakan cepat.

Tidak heran kalau Rafael jadi seperti ini. Majalah Playboy saja jadi suguhan di ruang keluarga. Kasihan sekali Bona dan Rong Rong....

Tapi, kurasa Rafael tidak mengenal Bona maupun Rong Rong. Anak-anak zaman sekarang memang terlalu cepat dewasa, walaupun tetap saja, tidak secepat Rafael. Bocah itu mungkin lebih familier dengan keluarga Kardashian ketimbang keluarga Bobo.

"Eh Au, ambilin minum dong," suara Rafael terdengar tepat ketika aku sedang bergidik. Aku bergeming selama beberapa saat, tak yakin dia bicara dengan siapa karena

matanya terpancang ke TV. Tak lama kemudian, dia melirikku. "Kamu nggak denger ya? Ambilin minum."

"Tadi kamu manggil aku?" tanyaku bingung.

"Ya iyalah, siapa lagi?" kata Rafael tak acuh, membuatku jengkel sampai ke ubun-ubun.

"Maaf ya, tapi seumur-umur, nggak ada yang pernah manggil aku pake suku kata pertama. Lagian, penggalannya itu A-U-DY, bukan AU-DY," cerocosku panjang lebar. Dua makhluk di depanku hanya memberiku pandangan kosong.

"Apaan sih, nggak ngerti," kata Rafael, membuatku berdecak.

"Saat-saat kayak begini, baru kamu nggak ngerti," gerutuku sambil beranjak ke dapur untuk mengambilkannya segelas air.

"Au, aku juga mau dong, kopi!" seru Romeo. Memangnya aku apa, pembantu??

Tapi, saat ini aku memang persis pembantu. Aku langsung kehilangan semangat mengingat titel tambahan yang kudapat dari kontrak sialan itu. Aku menuang serbuk kopi ke dalam *mug* tanpa minat, lalu menyeduhnya dengan air panas dari dispenser. Setelah itu, aku membawa dan meletakkannya beserta air minum Rafael ke meja.

Jangankan berterima kasih, cowok-cowok itu bahkan tak tampak sadar kalau minuman mereka sudah datang.

Aku mendesah, lalu mengedarkan pandangan ke arah beberapa pintu kamar yang ada di rumah ini. Satu pintu kelihatan bersih tanpa noda, satu lagi tertempel plat 'Regan's Workroom', yang terakhir penuh dengan stiker hingga warna asli daun pintunya tidak terlihat lagi. Kurasa aku bisa menebak itu kamar siapa, dan demi Tuhan, aku tidak mau masuk ke sana.

"Kamar-kamarnya nggak perlu diberesin juga, kan?" tanyaku kepada Romeo, setengah mati berharap dia tidak mendengar sehingga kalau Regan pulang nanti dan bertanya-tanya kenapa kamar-kamar masih berantakan, aku punya alasan.

"Oh, boleh aja sih, tapi kamar yang pintunya bersih nggak usah ikut dibersihin," jawabnya tanpa melepaskan pandangan dari TV. Aku menatapnya sejenak, lalu menengok ke arah pintu yang dimaksudnya.

Karena tadi dia sudah menertawaiku plus menyuruhku ini-itu, aku tak bermaksud menuruti perkataannya. Jadi, aku melangkah ke arah pintu itu. Kalau aku tidak salah tebak, ini kamar si anak ketiga, Rex. Aku meraih kenop dan perlahan

membuka pintunya, yang ternyata tidak dikunci. Seketika, wangi segar seperti *peppermint* menguar dari sana.

Aroma menyenangkan itu membawa kakiku selangkah lebih jauh ke dalam. Seakan wangi *peppermint* di kamar cowok belum cukup mengejutkan, kamar itu ternyata sangat bersih tanpa setitik noda pun di dinding dan lantainya. Perabotan dan buku-buku pun tertata dengan baik dan rapi di sekeliling ruangan. Intinya, kamar itu seperti berada di dimensi yang benar-benar berbeda dengan rumah ini.

"Uwooooohh!" Aku berseru sambil melangkah mundur, tak percaya ada tempat seperti ini di rumah seperti ini. Ruangan ini bahkan memberi ilusi sinar yang sangat menyilaukan. Ini sih oasis di tengah Gurun Sahara!

"Ngapain kamu buka-buka kamar Rex?"

Rafael ternyata sudah berdiri di belakangku dengan tangan terlipat di depan dada, tampangnya curiga. Dia segera menutup pintu kamar itu. Sinar yang tadi redup sudah.

"Kamarnya rapi banget!" sahutku, masih takjub. Rafael tak menghiraukanku dan kembali duduk di samping Romeo. Aku menghampiri mereka. "Eh, kalo Rex orangnya rapi, kenapa dia nggak ngebersihin rumah ini?"

"Dia sibuk belajar, tahu," jawab Rafael judes.

"Lagi pula dia punya asma, nggak bisa kena debu," timpal Romeo, membuatku mengernyit. Kalau tahu adiknya punya asma, kenapa tidak dia saja yang membersihkan rumah ini?

"Kamarku aja yang dibersihin, itu tuh yang banyak stikernya," Romeo menunjuk pintu berstiker dengan dagu. Aku berani bertaruh, di balik pintu itu, pasti ada banyak hal yang belum pernah kulihat seumur hidup. Poster cewek tanpa busana, misalnya.

Sambil mengelus lengan atasku yang merinding, aku bangkit, berniat mempersenjatai diri dengan sarung tangan karet hadiah pembersih keramik sebelum masuk kamar itu. Saat aku sedang memakainya, terdengar suara berisik dari arah pagar. Aku melangkah ke ruang tamu untuk melihat siapa yang datang.

Pintu rumah mengayun terbuka sebelum aku sempat mencapainya. Rex muncul dari sana, tapi langkahnya langsung terhenti begitu satu kakinya menapaki ruang tamu. Setelah beberapa detik termangu, Rex mundur dan menutup pintu dari luar. Aku bergegas membuka pintu dan menatap Rex yang malah berjalan ke arah pagar.

"Rex!" sahutku, membuatnya menengok. "Mau ke mana?"

Dari balik maskernya, Rex menatapku bingung. Dia lalu melirik kotak pos bertuliskan 4R yang berdiri di sampingnya.

Mendadak, aku paham. Sepertinya, barusan dia tidak percaya kalau yang tadi dia masuki adalah ruang tamu rumahnya. Setelah bertahun-tahun terbiasa menginjak pakaian kotor setiap kali masuk rumah, dia pasti bingung begitu sol sepatunya berdecit kena keramik tadi.

Anak yang malang.

Setelah aku berhasil meyakinkannya untuk masuk, Rex mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu dengan tampang tidak percaya. Dia membuka masker sehingga aku melihat wajahnya untuk yang pertama kalinya. Mungkin dia punya hidung mancung yang sama seperti saudara-saudaranya, tapi anak ini punya aura yang jelas-jelas berbeda. Bibirnya yang penuh tertutup rapat, mengerucut seperti selalu mencium bau tidak sedap. Dua alis tebalnya terus tertaut, seolah otaknya tidak pernah berhenti bekerja.

Tanpa mengatakan apa-apa, Rex melangkah masuk ke ruang keluarga dan menemukan Romeo dan Rafael yang

masih asyik bermain PlayStation. Dia mengerem mendadak, lalu memandang kedua saudaranya dengan tatapan heran.

"Udah pulang?" sapa Romeo yang menyadari kehadiran-nya. Rex tak menjawabnya karena sekarang, perhatiannya sudah teralihkan oleh piring-piring berkilauan di rak dapur. Akhirnya, Rex menoleh ke arahku yang tidak bisa menahan cengiran puas.

"Kamu yang melakukan semua ini?" tanyanya mem-buatku mengangguk—walaupun sedikit kesal dipanggil 'kamu' oleh bocah yang masih memakai seragam SMA.

Romeo dan Rafael berhenti main, lalu memperhatikan kami, ingin tahu apa yang dibicarakan Rex.

"Wahhh!" Romeo bangkit dan melihat takjub ke se-keliling. "Rumah siapa ini??"

Aku tertawa garing melihat reaksinya. Dari mana saja dia seharian ini, sibuk mengejar cewek tiga dimensi?

"Ternyata kamu berguna juga, Au," komentar Rafael, membuatku mendeliknya. Dipanggil 'kamu' oleh balita rasanya jauh lebih menyakitkan.

Rex menatapku, bingung. "Au?"

"Ah, namaku Audy," kataku cepat-cepat, sebelum terjadi kesalahpahaman. "Semua orang manggil aku dengan suku kata ketiga, yaitu 'Dy'." Aku menegaskan, yakin kalau

makhluk di depanku ini—tidak seperti kedua saudaranya—cukup cerdas untuk menangkap maksudku.

"Oh," katanya setelah terdiam beberapa saat. Dia lantas berpaling menuju pintu belakang dan membukanya. Baju-baju yang berhasil kucuci tampak terjemur indah di halaman belakang. Rex menoleh sedikit. "Ini kamu juga yang ngerjain, Au?"

Dia juga tidak mengerti!!

Aku memelototi Rex sementara di belakangku, Romeo mengikik tertahan.

"Iya, aku yang kerjain," jawabku akhirnya. Rex hanya menganggukangguk kecil, lalu kembali ke dalam rumah diikuti Romeo. Aku mengamati mereka. "Selama ini kalian gimana sih kalo mau pake baju, beli baru?"

"Kami *laundry* sebulan sekali," jawab Romeo, membuatku menyeringai. Kasihan sekali tukang *laundry*-nya.

Oh bukan, kasihan sekali *aku*.

Rex masuk ke kamarnya tanpa banyak bicara lagi. Romeo sudah kembali duduk di sofa bersama Rafael, tapi tidak lanjut bermain.

"Aduh, lapar ya," keluh Romeo, membuatku teringat kepada perutku sendiri yang belum diisi dari pagi. Sepertinya, aku lupa makan karena tenggelam dalam semua

pekerjaan rumah tangga ini. Benar kata Ibu, saat perasaan sedang kacau, beres-beres rumah adalah obat terbaik. Dulu, aku selalu menggunakan alasan itu untuk tak membantunya beres-beres. Masa-masa sekolahku menyenangkan sehingga perasaanku tak pernah kacau.

Tahu-tahu, telepon rumah berdering. Aku melirik Romeo dan Rafael yang masih melekat di sofa, tapi tak satu pun dari mereka yang bergerak untuk mengangkatnya. Bahkan, mereka tidak terlihat mendengar apa pun dan sok sibuk berdiskusi.

"Hei, telepon tuh," kataku, tapi mereka malah membongkar Tamiya yang entah datang dari mana dan membahas soal suspensi.

Aku mendesah tak habis pikir, lalu mengalihkan pandangan ke arah pintu kamar Rex yang tak kunjung terbuka. Sementara itu, telepon terus berdering. Sekarang apa, aku jadi operator juga?

Sambil melempar tatapan iblis ke arah Romeo dan Rafael, aku menghampiri telepon dan mengangkatnya.

"Halo?"

"Halo? Ah, Audy ya?" sahut suara di seberang. Aku terpaku sejenak, lalu sadar kalau itu suara Regan. Tak ada

yang tahu aku ada di tempat ini selain dirinya. "Gimana, Dy? Nggak ada masalah, kan?"

Aku cuma bisa menjawab pertanyaannya dengan tawa sumbang. Tak ada masalah, katanya? Selain rumahnya berantakan minta ampun dan ketiga adiknya menyebalkan? *Yeah, right*. Tak ada masalah sama sekali.

"Dy? Kamu udah makan?" tanya Regan lagi, membuat detak jantungku mengalami percepatan. Walaupun kadang kelewat saklek, dia ternyata perhatian juga kepadaku.

"Belum," jawabku dengan nada manis.

"Anak-anak itu belum makan juga, kan? Sebentar lagi aku pulang, buat makan siang," Regan memberi tahu. "Oh iya, kita semua suka sayur asem."

"Aku juga suka," kataku, tak bisa menahan senyum bahagia.

"Oh ya? Bagus deh kalo gitu. Kalo mau beli sayuran, di belakang rumah ada warung," kata Regan lagi, membuat senyumanku berangsur lenyap. "Oh iya, sayur asemnya jangan manis-manis ya."

Sebentar, sebentar. Sepertinya ada yang salah di sini....

"Dy? Kamu masih di sana, kan? Oh iya, kalo bisa bikin sambel juga ya, kita suka pedes. Udah dulu ya," kata Regan, lalu selanjutnya yang kudengar hanya tut-tut-tut.

Selama beberapa saat, aku tercenung menatap tembok dengan gagang telepon masih menempel di telinga. Ketika pintu kamar Rex mengayun terbuka dan dia keluar sambil menatapku dengan dahi mengerut, barulah aku menyadari beberapa hal.

Kalau aku adalah objek penipuan dan penindasan dari sosok intelektual nan ganteng bernama Regan.

Kalau ternyata, aku jauh lebih bodoh dari yang kuduga.

Akhirnya, aku melakukannya juga. Memasak, maksudku. Seumur-umur, aku hanya pernah memasak di momen-momen tertentu saja, seperti Lebaran, misalnya. Itu pun kalau cuma mencuci cabai bisa disebut memasak.

Memang sih, aku punya tekad untuk belajar masak saat mau menikah nanti. Aku mau jadi istri yang baik dan masak makanan untuk suamiku kelak. Tapi, aku tak menyangka waktu itu akan datang secepat ini. Lagi pula, tak satu pun dari keempat cowok itu yang merupakan calon suamiku!

"Au, udah belom? Laper nih!" Rafael berseru dari sofa.

Aku melirik ganas ke arahnya, tapi yang bersangkutan masih sibuk dengan Tamiya yang terlihat semakin

mengenaskan. Di sebelahnya, Romeo tampak tertidur dengan mulut terbuka lebar. Rex tentu saja ada di kamarnya yang seperti surga itu.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Aku harus bersabar. Tidak ada yang bilang kalau hidup itu mudah.

Setelah berhasil memotivasi diri dengan membayangkan topi wisuda di puncak kepalaku, aku mengangguk mantap dan kembali berkonsentrasi pada ikan yang sedang kugoreng.

Kalau dipikir-pikir, hari ini aku membuat banyak rekor. Pergi ke supermarket dua kali sehari. Mengerjakan lebih dari lima macam pekerjaan rumah tangga dalam beberapa jam. Mencuci setidaknya 30 helai pakaian dalam sekali cuci. Menghela napas setidaknya 20 kali selama melakukan itu semua, atau mungkin lebih.

Kalau semua rekor ini bisa masuk MURI, aku pasti akan sedikit terhibur. Tapi kalaupun ada rekor semacam ini, pasti banyak ibu-ibu rumah tangga yang sudah memecahkannya, ya....

Bau hangus dari wajan membuatku tersadar dari lamunanku. Aku segera mematikan kompor, lalu meng-

angkat ikan itu dan meniriskannya. Selesai sudah. Pekerjaan ini membuatku merasa seperti baru pulang dari perang.

Aku sedang memijit leherku yang terasa pegal saat mendengar suara pagar terbuka. Itu pasti Regan. Aku tidak akan memaafkannya karena sudah memperalatku. Aku akan memberinya pelajaran karena sudah berani-berani menipu gadis manis nan polos sepertiku.

Tak lama, Regan muncul di ruang keluarga. Aku membanting lap ke meja, bermaksud memberinya tatapan sengit. Tapi apa daya, sosoknya terlalu indah. Regan yang baru pulang kerja terlihat seratus kali jauh lebih ganteng daripada saat pergi. Dia memang terlihat capek dan agak berantakan, tapi justru keadaannya yang payah itulah yang membuatku ingin menawarinya segelas teh hangat, memijat bahunya....

Seraya membuka jas, Regan melempar pandangan ke arah kedua adiknya yang tergelepar di sofa. Tubuh Regan yang melekat dengan kemeja dan dasi itu membuat pipiku terasa panas. Saat Regan akhirnya menoleh ke arahku dan tatapan kami bertemu, aku jadi gelagapan tak jelas.

"Oh..., ng..., udah pulang?" tanyaku dengan nada manis, tapi segera menyesal di detik berikutnya. Aku ini kenapa?? Harusnya aku kan memakinya!

Tapi kurasa aku tak perlu menyesal, karena sekarang Regan memberiku senyuman hangat.

"Iya, tapi ntar ke kantor lagi. Aku cuma pengin makan di rumah dan lihat gimana keadaan kamu," katanya, membuat pipiku kembali memanas. Regan melihat sekeliling, tampak terkesan. "Aku bener-bener seneng kamu dateng ke sini."

Aku memutar tubuh, pura-pura mengambil piring—padahal sedang bersusah payah menahan senyum. Aku terlalu bahagia sampai-sampai....

Tunggu dulu. Apa yang spesial dari seorang pembantu yang membereskan rumah? Apa dia selalu mengatakan hal-hal seperti ini kepada pembantu?

Aku berbalik lagi, lalu menatap Regan penuh selidik. Dia tidak sedang memperalatku lagi, kan?

Regan sekarang bergerak ke halaman belakang rumah untuk melihat jemuran. Tak berapa lama, dia kembali dengan wajah berseri-seri.

"Ah Audy! Kamu memang keren!" sahutnya, membuatku tersipu. "Dengan begini, kita bisa hemat uang *laundry*!"

Sial. Ternyata! Ternyata dia memang memperalatku!

Aku menggigit bibir bawahku, geram. Tanganku menggenggam botol kecap keras-keras. Regan sama sekali tak menyadari perubahan suasana hatiku dan malah sibuk

membangunkan adik-adiknya untuk makan. Cowok itu memang keren sih, tapi....

Tahu-tahu, penglihatanku jadi putih. Apa ini, aku pingsan karena kebanyakan menahan amarah?

Aku mendongak dan bertemu pandang dengan Rex yang tampak bingung. Aku mengerjap-ngerjap, lalu bergeser begitu sadar kalau aku sudah menghalangi jalannya ke arah dispenser. Rex melewatiku tanpa suara, mengambil minum, lalu duduk di kursi makan. Sebenarnya, semua orang sekarang sudah duduk dengan rapi mengelilingi meja makan.

Aku menghela napas, lagi-lagi tidak jadi marah. Wajah empat cowok di depanku ini begitu manis saat mau makan. Aku jadi tidak tega.

Sambil menyumpahi hati lembekku, aku menyiapkan piring dan sendok ke meja makan.

"Akhirnya kita makan juga," kata Rafael. "Hampir aja kena busung lapar."

Oke. Aku sudah hampir terbiasa dengan segala keanehan ini, jadi aku tidak perlu kaget mendengar kata-kata itu keluar dari mulut mungilnya. Mungkin dia juga tahu kepanjangan UNICEF dan sebagainya.

"Rafa, kamu tahu kepanjangan UNICEF?" tanyaku, sekadar coba-coba. Ketiga kakaknya memberiku tatapan bingung.

"United Nation of Children's Fund, kan?" jawab Rafael lancar, seolah aku orang paling bego sedunia karena menanyakan pertanyaan yang selevel satu tambah satu sama dengan dua.

Aku sudah tahu ini akan terjadi tapi tetap saja aku *shock*! Memang sih, aku tidak bisa memastikan jawabannya karena aku sendiri tidak tahu, tapi aku yakin jawabannya benar! Dan bahasa Inggris aksen New York-nya itu!

"Kenapa, kok tiba-tiba tanya itu?" tanya Regan, membuatku kembali ke bumi. Aku memijat dahiku, lalu menggeleng lemah.

"Kemarin baru liat di National Geographic," Rafael beralasan, membuatku mengangguk-angguk walaupun sama sekali tak bisa menerimanya.

"Terus, makanannya mana?" celetuk Romeo.

Sambil menahan diri untuk tak menyumpal mulutnya dengan lap, aku melangkah ke dapur dan kembali membawa nasi, sayur asem, ikan goreng, beserta sambel pesanan Regan (karena mereka suka pedas).

Keempat cowok itu menatap menu yang kusajikan di meja makan dengan ekspresi yang sulit ditebak. Rex bahkan mengalihkan perhatiannya dari buku yang sedang dibaca-nya untuk memberi perhatian lebih kepada ikan gorengku.

"Ini..., bisa dimakan?" tanya Romeo setelah beberapa detik keheningan. Aku menatapnya sebal. Memang sih, warna dan bentuknya tidak seindah masakan Farah Quinn, tapi ini sudah usaha terbaikku!

Rafael mengetuk-ngetuk ikan goreng dengan garpu. Ikan itu tiba-tiba terbelah jadi dua, bagian kepalanya terbang dan mendarat di buku Rex.

"Hua!" seruku, lalu menekap mulutku sendiri.

Rex mengambil ikan itu dengan dua jari, menatap nanar halaman bukunya yang basah terkena minyak, lalu perlahan menoleh ke arahku. Aku buru-buru menyeringai begitu melihat raut wajahnya yang seperti baru menguyah jeruk nipis.

"Apa ini? Arang?" tanyanya sedingin es, membuat tulang-tulangku terasa linu. Dia lalu mengamati ikan itu dari dekat, dan kembali menatapku tak percaya. "Kamu nggak buang sisiknya?"

"Buang apanya?" tanyaku, tak yakin dengan pendengar-anku. Keempat cowok di depanku serempak ternganga. Jadi,

aku terkekeh, pura-pura polos. “Ah, emangnya harus dibuang ya?”

Sambil mendesah, Rex mengembalikan belahan ikan itu dengan pasangannya.

“Yah, yah, ayo kita makan seadanya aja. Masih ada sayur asemnya, kan?” Regan berusaha menghibur suasana hati adik-adiknya yang tampak berbahaya saat lapar.

Aku mengembuskan napas lega, lalu membuka tutup mangkuk sayur asem, walaupun punya firasat buruk tentang hal ini.

Benar saja. Ekspresi mereka tidak jauh berbeda dengan saat melihat ikan tadi. Bahkan, mungkin lebih buruk.

“Audy?” tanya Regan, matanya masih terpaku pada isi mangkuk. “Apa tadi aku bilang sayur asem?”

“Iya,” jawabku pelan, tahu persis arah pembicaraan ini.

“Terus..., ini apa?” tanyanya lagi sambil menatapku bingung.

“Sayur asem?” jawabku, coba-coba.

“Asal kamu dari mana sih?” Romeo ikut bertanya.

“Dari Serang.”

“Sayur asem di Serang pake kecap?” tanya Romeo lagi, membuatku meringis. Memangnya untuk membuat warna kuahnya jadi kehitaman pakai apa lagi?

"Dan bungkus penyedap?" timpal Rafael, yang sudah menyendok bungkus penyedap rasa yang tadi kupakai. Kenapa bisa ada di situ sih??

"Sejak kapan sayur asem pake penyedap?" sambar Rex sinis.

Diserang dari berbagai sudut seperti ini membuat dadaku terasa sesak. Rasanya seperti ospek, saat kakak-kakak kelas memarahiku hanya karena aku junior mereka. Jadi, aku cuma bisa terdiam, menerima suratan takdir, sambil menahan keinginan untuk mewek di tempat.

Tahu-tahu, Rex menutup bukunya dengan kasar dan bangkit, membuat semua orang menatapnya. Aku benar-benar sudah akan menangis, menyangka Rex marah, saat Regan menepuk bahuku.

"Kamu nggak bisa masak, ya?" tanyanya lembut. "Kok nggak bilang?"

Kali ini, aku tak terpukau kelembutannya dan menatap-nya sebal. Tadi aku mau bilang, tapi tidak sempat karena dia sibuk menyuruhku membuat ini-itu dan memberi info mahapenting kalau mereka suka pedas! Lagi pula, aku tidak mau masuk penjara!

Suara berkelontang dari dapur membuatku berpaling dari Regan. Aku membelalakkan mata saat mendapati Rex sedang menyiapkan wajan.

"Yah..., lama lagi deh," keluh Rafael, lalu kembali menggelosor ke sofa diikuti oleh Romeo.

Aku sendiri segera menoleh ke arah Regan, meminta penjelasan atas perilaku Rex yang ganjil ini.

"Dia masak cuma kalau lagi ada *mood*," Regan menjelaskan. "Tapi untuk kasus ini, kayaknya sih dia terpaksa."

Terserah apa alasannya, tapi ini benar-benar hebat! Maksudku, jarang kan, ada cowok yang mau berurusan dengan dapur?

Penasaran, aku mendekati Rex yang sedang mengupas bawang dengan cekatan. Aku nyaris tak berkedip saat melihatnya melakukan itu. Setelah bumbu jadi, dia memasukkannya ke wajan panas, lalu menambahkan telur dan nasi.

Rex memasak nasi goreng seperti seorang pro. Dia bahkan bisa menggoyang-goyangkan wajan sampai nasinya terbang!

Aku sedang bertepuk tangan ala anjing laut saat dia tahu-tahu melirik sinis ke arahku.

"Kamu ganggu. Duduk saja sana," perintahnya, membuatku buru-buru mengangguk dan menyingkir, membiarkannya berkonsentrasi pada nasi goreng yang sudah mengeluarkan aroma sedap ke seantero rumah.

Aku duduk di kursi makan bersama Regan yang tampak sibuk dengan ponselnya. Dalam waktu tiga detik, aku tersedot lagi ke alam bawah sadarku. Kalau dilihat dari dekat begini, Regan tampak benar-benar menarik....

"Kenapa, Dy?" tanya Regan tiba-tiba.

"Hah? Ng..., itu, di muka kamu ada kotoran," kelitku cepat-cepat. Regan menyeka pipinya dengan punggung tangan sementara aku menahan diri supaya tidak memekik. Keren banget gayanya barusan, aku seperti sedang menonton iklan produk pembersih muka....

Pemandangan indah itu tahu-tahu tertutup uap tebal yang mengepul. Aku mengangkat kepala dan menatap Rex yang datang membawa semangkuk besar nasi goreng. Sambil melempar tatapan jengkel, dia meletakkan mangkuk itu ke meja. Aku langsung pura-pura tertarik kepada nasi goreng yang tampak sedap itu.

Rafael dan Romeo bergabung beberapa detik kemudian dan langsung menyendok nasi. Aku membiarkan mereka semua melakukannya dan tak mempermasalahkan aturan

'*ladies first*', karena yah, aku kan baru saja mengacaukan makan siang mereka. Lagi pula aku cukup yakin tak seorang pun di meja makan ini peduli soal sopan santun terhadap wanita.

Aku menatap nasi yang tersisa di mangkuk, lalu melirik keempat cowok yang sudah sibuk melahap makan siangnya itu. Setelah yakin tak ada satu pun dari mereka yang menunjukkan tanda-tanda akan nambah, aku mulai menyendok nasi ke piringku, lalu menyuapnya ke dalam mulut.

"HUA!" sahutku, membuat keempat cowok itu menatapku kaget. Sendok yang dipegang Rafael bahkan sudah terlempar.

"Apaan sih! Ngagetin!" amuknya, lalu memungut sendoknya dari lantai sambil menggerutu.

Regan menatapku khawatir. "Kenapa, Dy? Panas?"

"Makanya tiup dulu!" timpal Romeo. Aku menggeleng seperti orang kerasukan.

"Enak bangeeeettt!" sahutku akhirnya. Keempat cowok itu bengong sejenak, lalu saling pandang. Aku sendiri sudah meneruskan makan, tidak ingin kehilangan citarasa nasi goreng ini selagi masih panas.

Mungkin aku berlebihan, tapi belum pernah sekali pun dalam hidupku aku makan nasi goreng seenak ini. Selama

empat setengah tahun tinggal di Jogja, aku hanya bisa merasakan nasi goreng di warung-warung yang dimasak dengan modal mepet. Mana pernah aku punya kesempatan untuk makan masakan rumah yang selezat ini. Dan yang membuatnya masih pakai seragam SMA!

Aku tahu keempat bersaudara itu masih menatapku seolah aku pengungsi yang sudah berhari-hari tidak makan, tapi aku tak ambil pusing.

"Dari semua cewek yang pernah aku temuin, belum ada yang kayak kamu," kata Romeo, membuat semua orang menatapnya. "Mulai sekarang, aku akan nambahin satu lagi tipe cewek ke dalam kamusku."

"Oh ya?" Aku tiba-tiba tertarik. "Aku tipe cewek apa?"

"Absurd," jawab Romeo singkat, disambut gelak tawa semua orang di meja itu kecuali aku dan Rex (tapi aku bersumpah bisa melihat sudut bibirnya naik). Si kecil Rafael bahkan ikut tertawa, padahal belum tentu dia mengerti apa arti 'absurd'.

Oh, pasti dia mengerti. Dia kan tahu kepanjangan UNICEF. Tapi bukan itu yang kupermasalahkan.

Aku tak mau dikatai absurd oleh orang yang bahkan jauh lebih absurd dariku! Dan siapa peduli kamus cowok superabsurd seperti dirinya! Bagusnya dibakar saja!

Kepalaku jadi sakit. Hari pertamaku bekerja bahkan jauh lebih menyakitkan dari hari pertamaku datang bulan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua
terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya sedang apa aku di rumah ini?

Crazier by The Day

"Audy! *Nduk*!"

Aku berusaha membuka dua kelopak mataku yang terasa seperti menempel satu sama lain. Tadi rasanya ada yang memanggil, tapi mungkin aku hanya bermimpi buruk karena kemarin terlalu lelah.

"AUDY!"

Suara itu terdengar semakin keras dan membuat telingaku berdenging. Jadi, aku tahu itu bukan mimpi. Aku menggeliat malas, lalu berguling ke samping. Sambil mengerjap-ngerjap ngantuk, aku memperhatikan sesosok siluet di balik gorden. Besar, dengan kepala penuh akan benjolan.

"Hm?"

Aku membuka mata lebih lebar untuk mengidentifikasi bayangan itu. Sepertinya bayangan itu familier....

"AUDY!!"

Teriakan itu membuatku terlonjak dan segera terduduk, melupakan segala rasa kantukku. Aku berderap cepat ke arah pintu sebelum ibu kos mendobraknya.

"Ya, Bu?" tanyaku serak sambil membuka pintu.

Ibu kos berdiri di hadapanku dengan dua tangan berkacak pinggang dan wajah murka. Aku cuma bisa menyeringai sambil berusaha tidak memandangi kepala *burgundy*-nya yang penuh rol rambut.

"Bagaimana? Uang kos?" tanyanya dengan suara melengking, melupakan segala basa-basi yang dulu pernah dimilikinya. Aku jadi rindu masa-masa awal kos di sini, saat semuanya masih baik-baik saja. Walaupun saat ini dia persis Medusa, ibu di depanku ini pernah ramah dan memberiku senyum setiap pagi.

"AUDY!" bentak Ibu kos, membuatku tersadar.

"Iya, Bu! Akan saya bayar sekarang!" Aku buru-buru melangkah ke meja dan menyambar ransel. "Kemarin saya udah dapet pekerjaan, Bu...."

Ibu kos mengawasiku dari ambang pintu dengan mata menyipit. "Pekerjaan?"

"Iya Bu, orangnya ngasih gaji di muka," aku mengorek ransel, mencari amplop berisi gaji dari Regan kemarin. Tapi aku tak bisa menemukannya.

"Baguslah kalau begitu," kata Ibu kos, terdengar lega sementara aku mengaduk ransel lebih dalam dengan perasaan waswas. Di mana sih amplop sialan itu?

Karena tak kunjung menemukannya, aku mengeluarkan seluruh isi ransel hingga berserakan di lantai. Tapi, hasilnya nihil.

Aku bisa merasakan tatapan curiga Ibu kos dari balik punggungku. Jadi, aku segera berderap ke gantungan baju dan mengecek seluruh kantung *jeans* dan jaketku. Tapi amplop itu tetap tak ada di mana pun.

Kepalaku mulai terasa pening, tapi aku berusaha untuk mengingat. Di mana terakhir aku memegangnya?

Setelah kupikir-pikir, kemarin aku benar-benar lelah dan tak merasa memegang amplop itu. Berarti..., amplopnya belum kuambil? Masih di meja telepon?

"Bu...." Aku menoleh, bermaksud menjelaskan semuanya, tapi kata-kataku tersekat di tenggorokan begitu melihat mata ibu kos yang tampak berapi-api. Aku meneguk ludah. "Kayaknya..., amplopnya ketinggalan, deh."

Karena Ibu kos tak menjawab, aku mulai panik. Setelah dua menit keheningan dan tak ada tanda-tanda Ibu kos akan mengampuniku, aku menyambar jaket dan berderap pergi.

"HEI! Mau ke mana??" sahut Ibu kos saat aku melewatinya.

"Tunggu sebentar ya, Bu! Sebentar aja kok Bu, sumpah!" Aku balas menyahut sambil melesat keluar kos, menuju rumah keluarga 4R.

Sayup-sayup, aku bisa mendengar umpatan Ibu kos. Aku tak menyalahkannya. Aku memang bodoh.

"HUA."

Aku menatap Rex sebal. Kenapa harus dia sih yang membuka pintu?

"Apa maksudnya, 'hua'?" semprotku, tak suka melihat raut terkejut-tapi-datar-nya. Wajahku sehabis bangun tidur memang tidak begitu enak dilihat, tapi kan tidak perlu berlebihan begitu.

Rex tidak langsung menjawab ataupun menyuruhku masuk. Pemuda tak sopan itu malah mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku ikut menatap diriku sendiri, dan sadar kalau saat ini aku hanya memakai celana pendek, kaus Bali usang dan jaket angkatanku yang norak. Peduli amatlah, ini kan situasi darurat.

“Rajin sekali, hari gini sudah datang,” komentarnya, dari sekian banyak kalimat yang bisa dia katakan—seperti ‘selamat pagi’, misalnya.

Aku baru mau mencibirnya saat sadar kalau Rex belum berangkat sekolah. Berarti hari memang masih pagi sekali. Tadi, aku tak sempat melihat jam.

“Minggir ah,” kataku akhirnya, tak merasa punya waktu untuk berbincang-bincang. lbu kosku sedang menunggu dalam keadaan siaga tiga. Aku tak akan heran kalau sepulangnya nanti, aku akan menemukan dua buah tanduk tumbuh dari sela-sela rol rambutnya.

Aku mendorong Rex, lalu melangkah masuk. Aku sebenarnya sadar kalau Rex kelewat mudah untuk didorong—aku hanya menggunakan tiga jari—tapi saat ini bukan waktunya untuk peduli tentang hal-hal begituan. Aku perlu amplopku.

Sesampainya di depan meja telepon, aku menghela napas lega melihat amplop putih itu masih ada di sana. Sekarang, aku hanya perlu menyerahkannya kepada lbu kos, dan sisa hari ini akan bisa kujalani dengan baik.

Atau setidaknya begitu yang kupikir sampai aku mengangkat amplop itu dan merasa ada yang salah dengannya. Amplop itu terasa tipis dan tidak bermassa....

Aku segera membukanya, lalu melotot saat tidak melihat selembar uang pun di sana.

"KE MANA DUITKU??" seruku, membuat Rex tersedak minumannya. Rex mengelap mulutnya dengan punggung tangan, lalu melirikku sewot. Aku menghampirinya. "KE MANA??"

"Ke mana apanya?" tanyanya bingung.

Aku mengibas-ngibas amplop kosong tadi. "DUIT YANG ADA DI DALAM AMPLOP INI!"

"Nggak usah jerit-jerit," Rex mengorek telinganya yang mungkin pengang. "Aku nggak tahu apa-apa soal amplop itu."

Aku menatap Rex nanar, mendadak merasa pusing. Aku terhuyung ke meja makan dan duduk di kursinya sambil memijat dahi. Sepertinya, vertigoku kumat.

"Ada apa, sih?"

Pintu kamar Regan terbuka, dan kupikir akhirnya aku dipanggil Tuhan dan melihat malaikat. Regan muncul dari balik pintu itu dengan kaus oblong berwarna putih dan celana panjang yang juga putih, rambutnya acak-acakan dan mukanya tampak mengantuk.

Tunggu. Ya Tuhan, maafkan aku karena telah seenaknya mengganti deskripsi malaikat-Mu. Tapi pria di depanku ini

benar-benar telah mengalihkan segalanya. Penampilan baru bangun tidurnya benar-benar sedap dipandang. Kalau saja saat ini aku membawa kamera....

"Entah, pagi-pagi udah sibuk nyari duit."

Ah. Duit!

Aku berderap ke arah Regan dan mengacungkan amplop kosong itu di depan wajahnya. "Kamu liat duitku, nggak? Duit yang di dalam amplop ini! Duit gaji di muka!"

Regan mengambil amplop itu dari tanganku, lalu memperhatikannya, seolah mengingat-ingat.

"Nggak tahu," jawabnya kemudian, membuat tubuhku merosot ke lantai.

"Ke mana sih duitku...." ratapku, dan tepat pada saat itu, pintu penuh stiker terbuka. Romeo muncul sambil menggaruk-garuk kepala dengan mata panda. Walaupun secara fisik dia yang paling mendekati Regan, aura yang dikeluarkannya sangat berbeda. Dia lebih mirip maniak yang tidur beralaskan kardus di pinggir jalan, tapi sedikit lebih beruntung karena punya wajah ganteng.

"Pagi-pagi berisik bener," gumamnya serak sambil melangkah tersaruk ke dispenser. Dia sempat melirikku sekilas, tapi tak mengambil pusing. Dia sama sekali tak

tampak penasaran kenapa aku sudah terduduk di lantai rumahnya pagi-pagi begini.

"Ro, kamu liat gajinya Audy?" Regan membantuku bertanya. Romeo meneguk segelas air, lalu menatap kakaknya bingung.

"Gaji?" ulangnya, lalu menelengkan kepala. "Nggak tuh."

Mendengar jawabannya, air mataku merebak. Rex sepertinya tak mau tahu suasana hatiku, karena sekarang dia malah membawa cangkir serealnya ke depan TV dan menyetel berita. Aku baru akan mengutuknya dalam hati saat dia bergumam, "Hm?"

Gumamannya membuat perhatian semua orang teralih kepadanya. Setelah menaruh cangkir di meja, Rex bergerak ke rak di bawah televisi dan berjongkok di depannya. "Sejak kapan kita punya Wii?"

Wajah Romeo tahu-tahu berubah cerah. Dia menatap Regan sambil nyengir. "Sejak Mas Regan beliin, dong."

Rex segera menoleh judes ke arah Regan yang tampak kebingungan. "Mas?"

"Kapan aku beliin?" tanya Regan, tak merasa.

"Aaah..., kemaren Mas kan ninggalin duit di situ," Romeo menunjuk meja telepon. "Padahal malem sebelumnya, Mas nolak setengah mati pas aku sama Rafa minta...."

Aku, Regan, dan Rex sekarang melongo, sama parahnya. Romeo sendiri tampak tak menyadari apa pun dan menyobek bungkus sereal bubuk.

"Jangan sok *cool* gitu lah Mas, lain kali kasih aja langsung sama kita," Romeo lantas terkekeh. "Tau Mas Beno kan, kenalanku yang punya toko *game*? Dia baik banget mau nganterin Wii-nya malem-malem, bisa dituker tambah sama PS—"

"ROMEO!" sahut Regan, membuat Romeo terlonjak. Serealnya berhamburan di meja dapur. "lTU GAJlNYA Sl AUDY!"

Romeo mengerjapkan mata beberapa kali, sebelum akhirnya melirikku ngeri. Di saat yang bersamaan, aku bisa mendengar desahan Rex dan Regan. Aku sendiri sudah tidak tahu harus melakukan apa; apakah bernapas dulu, atau pingsan lebih dulu.

"Serius??" seru Romeo.

Sekarang aku tahu harus melakukan apa. Aku harus membunuh Romeo lebih dulu.

Aku bangkit untuk menyerbunya, tapi Regan buru-buru meraih bahuku dan menahannya. Tentu saja, aku tak bisa berkutik.

“Tenang, Dy,” katanya, secara ajaib bisa membuatku kembali tenang. Aku lantas menatapnya memohon.

“Re, kamu bisa kasih aku duit penggantinya?” tanyaku penuh harap. Ini cara satu-satunya. Lagi pula, semua ini kan gara-gara adik bodoh-nya?

Regan menatapku penuh penyesalan. “Sori Dy, aku belum gajian lagi.”

Aku kembali terduduk lemas. Sepertinya aku harus melupakan soal bisa menjalani sisa hari dengan baik.

Hari ini mungkin hari tersialku. Dan ini bahkan belum pukul tujuh pagi.

Aku berjalan gontai menuju kos, memikirkan alasan apa yang sebaiknya kuberikan kepada Ibu kos. Kalau aku mengatakan yang sebenarnya, ceritanya akan sangat panjang dan aku tak yakin dia mau repot-repot mendengarkanku sampai akhir. Tapi jika harus mengarang cerita, aku tak tahu harus mengarang apa. Mungkin aku bisa mengatakan amplop itu terjatuh di suatu tempat, tapi kecil kemungkinan Ibu kos akan percaya.

Aku sedang memijat dahi, meratapi nasibku yang bisa begini buruk, saat melihat sebuah mobil bak terbuka parkir di depan kos. Mobil itu tampak penuh dengan perabotan.

"Wah, ada yang pindahan...." gumamku sambil melewati mobil itu. Detik berikutnya, langkahku terhenti. Aku memutar kepala dan menatap isi bak mobil itu, kali ini lebih saksama.

Di dalam sana, komputerku tampak tergeletak menyedihkan di antara rak-rak plastik. Di sebelahnya, isi lemariku sudah berantakan di dalam koper besar yang terbuka lebar, tercampur aduk dengan buku-buku teks kuliahku.

APA INI??

"Ah, kamu datang."

Aku menoleh dan mendapati Ibu kos sedang berjalan ke arahku sambil membawa ember berisi alat mandiku. Setelah melemparnya sembarangan ke dalam bak mobil, dia menepuk-nepuk tangan.

"Kamu bisa pindah sekarang," katanya ketus, membuatku menatapnya tak percaya.

"Bu, kok Ibu tega sih?" tanyaku dengan suara bergetar, tapi Ibu kos tampak tak peduli.

"Memang kamu bawa uangnya?" Ibu kos balas bertanya sambil menadahkan tangan. Tentu saja aku tak bisa memberinya apa-apa. Tak mungkin kan, aku memberinya Wii?

"Saya...."

"*Ora, tho*?" sambar Ibu kos sebelum aku sempat menjelaskan. Aku menunduk sambil menggigir bibir bawahku. Kalau tak berbuat begitu, bisa-bisa aku menangis di depannya.

Ibu kos sepertinya menyadari hal ini, karena aku bisa mendengar desahannya.

"Maaf Dy, tapi Ibu juga sedang kesulitan. Ada anak baru yang mau kos di sini dan sudah depe untuk enam bulan. Kamu ngerti, *tho*?" katanya kemudian, nadanya sudah tidak setinggi tadi.

Aku harus memahami situasi ini. Ibu kos tidak bersalah. Sebaliknya, dia sudah berbaik hati membiarkan aku menumpang gratis selama tiga bulan. Memang haknya untuk mengusirku, jadi tak seharusnya aku merasa kesal.

"Saya mengerti, Bu," jawabku, setelah berhasil mengumpulkan suara.

Ibu kos mendesah lagi. "Kamu *ndak* usah khawatir soal jasa angkut, sudah Ibu bayar. Kamu tinggal cari tempat."

Tinggal cari tempat. Memangnya ada yang mau menampung orang, lengkap dengan perabotannya, pagi-pagi begini?

Setelah menarik napas untuk melapangkan dada, aku mengangkat kepala, bermaksud minta diri. Tapi Ibu kos sudah tidak terlihat lagi. Aku termangu sejenak menatap pintu pagar kosku yang tertutup rapat, lalu mengembuskan napas—sangat putus asa.

Aku bersandar di bak mobil, tak tahu harus bagaimana. Otakku menolak untuk diajak berpikir, belum lagi perutku tak mau kompromi. Kurasa penelitian yang menyatakan perut lapar berpengaruh terhadap ketidakmampuan berpikir itu benar adanya.

"Mbak," panggil seseorang, membuatku menengok. Seorang pria paruh baya dengan topi terpasang terbalik menatapku penasaran. "Jadi pindahnya?"

"Ah," aku segera sadar kalau dia adalah sopir jasa angkutan ini. Aku jadi malu membiarkannya menonton semua peristiwa tadi. "Iya, Pak."

"Ke mana?" tanyanya lagi. Aku terdiam, tak bisa langsung menjawab pertanyaan itu. Aku sendiri tak tahu harus pindah ke mana.

"Ke..., Serang?" kataku, coba-coba.

“Ha?” Sang sopir menyahut.

“Bercanda, Pak. Ahaha,” aku tertawa sumbang sementara sang sopir tak menganggapnya lucu dan malah masuk ke mobil.

Setelah itu, aku jadi merasa seperti orang paling bodoh sedunia. Sambil mengetuk-ngetuk dahi, aku mengikutinya masuk ke mobil dan duduk di bangku penumpang. Sopir tadi melirikku dengan wajah masam.

“Jadi, kita ke mana, Mbak?” tanyanya lagi, nadanya terdengar putus asa.

Aku lebih putus asa, Pak....

“Sebentar ya, Pak.” Aku meraba saku jaketku. Ternyata, ponsel bututku belum kukeluarkan sejak kemarin dan masih ada di sana. Aku menyerah. Aku akan menelepon Missy dan menumpang sebentar di kosnya sampai aku dapat ide lain yang lebih bagus.

Aku baru akan memanggil nomor Missy ketika membaca sebuah nama di bawah namanya: Regan.

Seketika, punggungku menegak. Otakku serasa kembali berputar. Regan. Ya, Regan! Kenapa aku tidak ke rumah itu saja? Toh mereka juga punya andil dalam acara pengusiranku ini! Mereka harus mencarikan aku jalan keluar!

"PAK!" sahutku, kelewat bersemangat hingga sang sopir berjengit kaget. "Kita ke kompleks Citra!"

Sang sopir menatapku dengan wajah sangsi. "Yakin, Mbak?"

"Yakin!" seruku, tapi dia tak kunjung menyalakan mobil. Aku menatapnya heran.

"Mbak *ndak* cuma asal ngomong, kan ya?" tanyanya lagi, membuatku meringis. "Mbak yakin ada tempat yang dituju, kan ya?"

Aku mengangguk, berusaha untuk menelan sumpah serapah yang sudah ada di ujung lidah. Kalau melihatnya yang sudah kesal pagi-pagi begini, aku jadi bisa mengira-ngira berapa uang yang diberikan ibu kos kepadanya.

Saat ini, mobil sudah perlahan menyusuri kompleks Citra. Kami lolos dari penjagaan satpam semata-mata karena aku kenal satpamnya dan mengatakan bahwa barang-barang itu milik Regan.

Aku baru menyuruh sang sopir untuk berbelok saat tahu-tahu Rex muncul dari belokan itu. Refleks, aku merunduk hingga dengkulku terantuk dasbor.

Kenapa Rex harus baru berangkat ke sekolah, sih? Kan bisa repot kalau dia tahu?

Aku mengintip sedikit ke luar. Rex sepertinya sempat melirik mobil ini saat kami berpapasan, tapi dia segera memandang lurus lagi. Begitu mobil sukses melewatinya, aku melongokkan kepala dari jendela dan mengamati punggungnya. Aku mengembuskan napas lega, tapi Rex tahu-tahu berbalik dengan tampang curiga. Aku sampai harus menarik kepalaku dan merunduk lebih rendah, padahal Rex sudah tidak mungkin melihatku.

"Ehem."

Aku menoleh ke kanan, ke arah sang sopir yang sudah menatapku datar. Aku mengerjap beberapa kali, lalu buru-buru membetulkan posisi duduk. Dengkulku yang kemarin terluka terasa perih, jadi aku mengusap plesternya.

"Kita *ndak* akan *ndobrak* rumah orang, *tho*, Mbak?" tanyanya, yang hanya kubalas dengan seringai.

Tak lama kemudian, kami sampai di depan rumah 4R. Sepanjang jalan, sang sopir terus-terusan memasang tampang tak percaya. Tapi begitu melihat rumah 4R, ekspresinya berubah horor. Aku tak memedulikannya dan berderap ke pintu, lalu menggedornya tak sabar.

Regan membuka pintu di gedoran yang ketiga. Sebelum aku mengatakan apa pun, dia sudah mengalihkan pandangan ke belakangku, ke arah mobil bak terbuka penuh

dengan perabot yang mengintip di antara alang-alang, lalu ternganga.

Sesaat kemudian, Romeo muncul dan mengintip dari balik bahu kakaknya dengan ekspresi yang kurang lebih sama. Sebelum siapa pun sempat berbuat apa pun, dia menarik Regan masuk dan berusaha menutup pintunya dari dalam.

"Maaf salah alamat, kita nggak pesan perabotan!" teriaknya, membuatku segera menyelipkan sebelah sepatuku untuk mengganjal pintu. Dengan segenap tenaga yang kumiliki, aku mendorong pintu itu keras-keras dengan bahu. Romeo tampaknya serius menahanku karena pintu-nya terasa luar biasa berat.

"Aku diusir ibu kos gara-gara nggak bisa bayar!" seruku, membuat pertahanan di dalam mengendur. Aku berhasil mendorong pintunya hingga terbuka lebar-lebar. "Sekarang tanggung jawab!"

Regan dan Romeo bertukar pandang ngeri, lalu serentak menatapku tak percaya. Aku sendiri balas menatap mereka dengan tatapan paling sadis yang aku punya.

Mereka tak punya pilihan lain selain membantuku. Aku tahu itu.

Sekarang, gantian Rex yang menatapku sadis. Aku tak berani membalasnya dan pura-pura sibuk mengamati sol sepatuku yang lecet karena pintu tadi. Aku tahu dia yang paling tak punya sangkut paut dengan semua ini, maka dari itu aku ketakutan saat melihatnya di jalan tadi pagi.

Rex baru saja pulang sekolah dan mendengar semuanya dari Regan yang juga pulang untuk makan siang. Saat ini, kami berlima sudah berkumpul di halaman belakang, di depan segala perabotanku yang teronggok pasrah di tanah gersang. Aku masih tak tahu harus ke mana. Regan belum memberi saran apa-apa karena tadi pagi dia harus berangkat kerja.

Rex melipat kedua tangannya di depan dada, masih menatapku tajam. "Ternyata yang tadi pagi itu memang kamu." Suaranya yang berat, kering, dan tanpa nada membuatku bergidik. Rex lantas menoleh ke arah kedua kakaknya yang tampak salah tingkah. "Kenapa dia dibolehin ke sini?"

"Kasihan, Rex. Dia nggak tahu harus ke mana," jawab Regan. "Lagi pula, salah Romeo dia nggak bisa bayar uang kosnya."

Rex melempar tatapan lasernya ke arah Romeo yang hanya garuk-garuk kepala.

"Aku kan nggak sengaja," Romeo berusaha membela diri. Tapi dari tatapan Rex yang semakin panas, jelas-jelas Rex tidak menerima alasan itu.

Setelah beberapa saat, Rex akhirnya menghela napas. "Terus, sekarang semua ini mau ditaro di mana?"

"Diloak aja," sambar Rafael, membuat semua orang menatapnya. Bocah itu sedang berjongkok di depan komputerku, mengamatinya seolah benda itu peninggalan peradaban prasejarah. "Eh, tapi nggak bakal laku juga, sih...."

Aku hampir menyambit bocah sok tahu itu dengan *hanger* kalau Regan tidak menegurnya. Rafael sendiri malah menatapku tanpa ekspresi. Kalau seperti ini, dia persis Rex versi mini, tapi jauh lebih menyebalkan karena umurnya jauh lebih muda dariku.

"Untuk sementara waktu, Audy bisa tinggal di paviliun dulu," kata Regan membuatku menoleh ke arah paviliun mungil yang dulu kuanggap mengerikan. Sekarang, paviliun ini kelihatan seperti ide bagus. Aku tidak perlu tinggal dalam satu bangunan dengan cowok-cowok itu, tapi aku punya tempat tinggal yang sangat dekat dengan tempat kerjaku.

Rex menatap Regan, tampak tak percaya. "Paviliun?"

Sekilas, raut wajah Regan berubah keruh. Tapi, detik berikutnya, dia kembali memasang senyum. "Nggak apa-apa," katanya kemudian. Mungkin tadi aku salah lihat.

"Ya terserah Mas aja." Rex mengangkat bahu, lalu bergerak masuk ke rumah diikuti Rafael. Romeo beranjak untuk mengikuti mereka, tapi Regan menyambar kausnya.

"Kamu bantuin dia beres-beres," perintah Regan, membuat Romeo lemas seketika.

Aku menatap Regan penuh rasa sukacita. Kalau tidak ada dia, aku pasti sudah terlunta di jalanan.

Regan benar-benar seperti malaikat bagiku.

Aku menatap puas tempat tinggal baruku. Sebelumnya, paviliun ini lebih pantas disebut gudang karena dipenuhi perabot dan kardus-kardus yang menumpuk dan berdebu. Tapi, berkat tangan Midas Regan, paviliun ini disulap jadi kamarku.

Aku mengempaskan pantat ke atas kasur yang empuk (sebenarnya kelewat empuk sih, sepertinya King Koil atau apa), lalu mengenang kembali acara kerja bakti bersama

Regan tadi siang. Sebenarnya ada Romeo juga, tapi alih-alih membantu, cowok itu malah asyik membaca saat menemukan koleksi komik serial cantikku.

Ah, kenapa juga aku harus peduli soal cowok jorok itu. Sekarang, aku hanya harus mengingat momen-momen manis saat Regan membantuku merapikan barang-barang di kamar ini dan memberi tempat untuk perabotanku. Dia bahkan rela tidak kembali ke kantor setelahnya.

Regan benar-benar sosok pria sempurna. Yah, mungkin terlalu sempurna—dia berlari ke minimarket terdekat hanya untuk membeli kaitan gorden yang hilang sebiji—tapi justru itu yang membuatku terpikat. Tidak seperti Romeo, Regan sangat dewasa dan benar-benar bisa diandalkan. Aku tidak perlu membandingkannya dengan kedua adiknya yang lain, berhubung Rex masih ABG dan Rafael masih balita.

Aku berbaring, meluruskan punggung sambil menatap langit-langit paviliun yang—tidak seperti kosku dulu—putih bersih. Setelah semua yang terjadi, hari ini tidak terasa begitu buruk lagi. Selain tidak harus mencari kos baru dan memikirkan biayanya, aku bisa tinggal satu rumah dengan Regan. Memang sih, ada tiga makhluk pengganggu, tapi kalau ingin menjadi istri Regan, aku harus bisa mengatasi mereka.

Ayah, Ibu, lihat saja nanti. Aku akan pulang dengan membawa segudang kesuksesan. Gelar sarjana, sekaligus gelar Nyonya Regan.

Sebenarnya, aku sadar kalau aku sudah terkikik sendiri, tapi aku tak mampu menghentikannya. Aku sudah kepalang girang.

Atau gila.

So, It's Only Me

"Semalam tidurnya nyenyak, Dy?"

Aku mengangkat kepala dari adonan telur dadar dan menatap Regan yang baru pulang dari kantor untuk makan siang. Tadi pagi, aku tidak bertemu dengannya karena aku bangun kesiangan setelah seharian membereskan paviliun dan mengerjakan sejibun pekerjaan rumah tangga lainnya.

Aku tidak langsung menjawab pertanyaannya karena lagi-lagi, aku terisap daya tariknya. Gayanya melepas jas, menggulung lengan kemeja, dan melonggarkan dasi itu, lho....

Pemandangan indah itu tahu-tahu terhalangi sesosok kurus dengan seragam putih abu-abu. Mataku langsung bertemu dengan mata Rex yang menyipit. Jadi, aku buru-buru menyibukkan diri dengan menyalakan kompor.

"Nyenyak," jawabku kepada wajan.

"Jelas nyenyak, bangun aja baru pukul sembilan," Rafael menyambar dari sofa depan TV, membuatku melempar tatapan sengit kepadanya.

Tiba-tiba, aku sadar kalau Regan bisa saja mendakwaku soal bangun-siang ini dengan pasal-entah-berapa, jadi aku buru-buru mengalihkan topik. "Kok kalian bisa dateng barengan?" tanyaku kepada Regan dan Rex.

"Tadi waktu lewat sekolahnya, pas banget lagi bubaran," Regan tampaknya tidak terlalu ambil pusing soal tadi pagi. Dia melangkah ke arahku—maksudku, ke dispenser—dan meneguk segelas air dingin. Aku benar-benar tak bisa melepaskan mataku dari jakunnya yang bergerak-gerak.

Suara desahan berat dari arah kiri membuatku menoleh. Rex sudah ada di sampingku, berdiri dengan tampang geregetan karena aku terus-terusan melamun.

"Sini," dia merebut mangkuk adonan telur dan meng-geserku ke samping.

Dalam hitungan menit, telur dadar berwarna keemasan sudah terhidang indah di piring. Aku menatap Rex dengan mata berkaca-kaca, terharu karena dia mau melakukan pekerjaan itu demi aku.

"Kalo kamu yang bikin, kapan kita bisa makan," desisnya, seolah mengetahui isi kepalaku.

Sambil meringis, aku mengekornya ke meja makan. Romeo dan Rafael yang tadi asyik bermain Uno Stack pun segera bergabung. Aku mengambil tempat di kursi ujung

seperti biasa, lalu memperhatikan mereka yang mulai makan.

Kalau dipikir-pikir, mereka berempat selalu berusaha makan di rumah, baik itu sarapan, makan siang, maupun malam. Regan selalu menyempatkan pulang saat istirahat, Rex juga selalu pulang tepat pada waktunya kalau tidak ada kegiatan lain, sementara Romeo dan Rafael memang tidak pernah ke mana-mana.

"Kalian selalu makan di rumah?" tanyaku walaupun sudah tahu jawabannya. Yang aku tidak tahu adalah alasannya.

Keempat cowok itu mengangguk-angguk dengan mulut penuh, tapi tak satu pun menjawab pertanyaanku. Aku menghela napas, lalu menyendok nasi ke piring. Sambil menyuap sesendok demi sesendok nasi ke dalam mulut, aku mulai berspekulasi tentang alasan itu.

Mungkin empat anak laki-laki ini sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Mungkin karena mereka hanya tinggal berempat, mereka cuma bisa bergantung terhadap satu sama lain dan tidak ingin melewatkan momen kebersamaan macam apa pun....

"Kalau makan di rumah, kita bisa hemat," kata Regan kemudian.

Atau mungkin mereka hanya ingin berhemat.

Aku melempar pandangan sebal ke arah Regan yang sudah membuyarkan teori-teori mengharukanku tadi, tapi tak bertahan lama karena pandanganku berubah memuja dalam seketika. Aku belum pernah melihat cowok seganteng ini. Profil sampingnya menampakkan garis rahang tegas yang muncul saat mengunyah. Gaya makannya yang berkelas pun membuat telur dadar di piringnya jadi terlihat seperti semacam *steak* wagyu.

"Tapi kalau bareng-bareng gini sih jarang," Romeo menambahkan. "Soalnya nggak ada yang masak. Jadi, biasanya pada bikin mi atau...."

Tapi aku sudah tak mendengarkan sisa omongan Romeo. Tatapanku baru lepas dari Regan saat Rex berdeham. Aku jadi sadar kalau aku sudah berhenti makan dan malah menggigit ujung sendok. Saat melihat wajah masam Rex, aku meneguk ludah lalu kembali menatap piring. Memalukan sekali rasanya selalu berhasil ditangkap basah oleh Rex setiap asyik mengamati Regan.

"Aku balik kantor dulu, ya." Regan bangkit tiba-tiba, makan siangnya sudah tandas. "Hari ini ada klien yang mau sidang. Aku mungkin pulang agak malem."

"Tapi makan malem di rumah, kan?" tanyaku penuh harap.

Regan hanya menjawabnya dengan senyuman. Dia menyambar jas serta tasnya, lalu menghilang di balik pintu depan. Aku kembali menatap tiga R sisanya begitu derum motornya tak terdengar lagi. Romeo sedang menambah dua centong nasi lagi ke piringnya, Rex tampak asyik dengan bacaannya sambil mengunyah pelan-pelan, sementara Rafael sibuk memilih bawang bombai dari telur dadarnya dan menyisihkannya ke pinggir piring.

"Kamu nggak suka bawang bombai?" tanyaku.

Rafael melirikku sepintas, lalu melirik Rex yang tampak berkonsentrasi penuh pada bukunya. Aku mengintip kovernya, *The Power of Your Subconcious Mind*.

Oke.

"Bawang bombai itu mengandung selenium yang bisa menjaga imunitas tubuh," Rex mencerocos saat kupikir dia tidak mendengar pertanyaanku tadi. Walaupun begitu, Rex tidak melepas matanya dari buku. "Bawang bombai juga bisa menurunkan kadar kolesterol dan gula darah, mencegah infeksi dan osteoporosis."

Hening sesaat setelah Rex selesai bicara. Semuanya menatap Rex takjub, termasuk aku. *Terutama* aku. Butuh waktu

beberapa saat untuk mencerna informasi yang baru saja keluar dari mulut cowok itu. Buku yang sedang dibacanya bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan bawang bombai.

Aku mengerling Rafael yang sudah kembali menatap piringnya dengan wajah cemberut. Kurasa ada juga yang bisa membuat bocah bengal itu bungkam.

"Kalo sayur bayem suka kan, Fa?" Aku bertanya lagi, tapi Rafael malah semakin mengerut di bangkunya.

"Bayam mengandung zat besi, kalsium, fosfor, juga vitamin yang bisa meningkatkan stamina tubuh, menjaga kesehatan mata, dan mencegah anemia," sambar Rex, sekali lagi berhasil membuatku melongo. Apa-apaan sih dia, robot sayuran?

"Kalo brokoli?" tantangku.

"Brokoli mengandung serat, kalsium, fosfor, kalium, vitamin A, B, C, K, dan asam folat. Bagus untuk menambah darah, mencegah kanker, melancarkan pencernaan, juga untuk pertumbuhan—"

Aku bisa mendengar Romeo menggumam, "Apa ini, semacam cerdas cermat?"

"Kalo..., petai?" tantangku lagi, kali ini yakin Rex tidak akan tahu.

"Petai kaya akan vitamin C dan K, fosfor, kalsium, kalium, zat besi. Berfungsi sebagai pembersih dan penambah darah, menurunkan risiko *stroke,* juga bisa mengatasi *bad mood.*"

Aku belum sempat berkedip saat Rex menutup *The Power of Your Subconcious Mind* dan membantingnya ke meja, bertanya sambil menatapku tajam, "Ada lagi?"

Aku mengambil selembar tisu makan, lalu mengibas-ngibaskannya tanda menyerah. Ternyata aku salah memilih lawan. Dia bisa dengan mudah membuatku percaya kalau petai bisa mengatasi *bad mood*—walaupun aku tidak yakin mau memakannya sekalipun mengalami *superbad mood.* Tidak salah lagi, makhluk di sampingku ini memang sebuah robot dengan kapasitas jutaan *terabytes* kali lebih banyak dari kaum manusia. Taruhan dia pasti hafal isi koran seminggu lalu.

Di sisi lain meja makan, Romeo bertepuk tangan, entah apa maksudnya. Rafael sendiri sudah berayun ke sofa dengan wajah muram, tidak menghabiskan makanannya. Sementara itu, Rex mengangkat piringnya sendiri, lalu membawanya ke bak cuci tanpa banyak bicara.

"Dia manusia bukan, sih?" bisikku kepada Romeo yang asyik menggado telur sisa, sekadar memastikan.

“Aku juga nggak yakin,” Romeo menjawab sekenanya, lalu bergabung dengan Rafael setelah piringnya licin.

Aku mengamati punggung Rex yang sedang minum. Selain fisik yang ideal, keluarga ini sepertinya diberkahi dengan gen genius.

Eh, tapi tunggu dulu. Aku memutar kepala, menatap Romeo yang sudah asyik bermain tenis di Wii bersama Rafael.

Tidak semua. Di antara 4R, ada satu yang tidak se-beruntung itu. Anak kedua dengan kepala penuh ketombe dan entah sudah berapa hari tidak mandi itu.

Kalau wajahnya tidak mirip Regan, sudah pasti aku akan menyangkanya anak tetangga.

Baru beberapa hari tinggal bersama empat cowok ini, aku sudah bisa merangkum sifat masing-masing dalam satu kalimat. Regan, nama kode R1, adalah sosok yang nyaris sempurna, pekerja keras, tapi perhitungan. Romeo, R2, adalah sosok pemalas yang takut air, senang bermain, walaupun paling ramah. Rex, R3, adalah sosok terpelajar yang seluruh hidupnya didedikasikan untuk prestasi

akademis, tapi tertutup dan sensitif. Sedangkan Rafael si bungsu, R4, adalah sosok balita gadungan yang memiliki semua sifat kakak-kakaknya.

Aku? Aku hanyalah sosok gadis bodoh yang tergoda gaji di muka yang dipakai orang tidak bertanggung jawab untuk membeli Wii sehingga harus diusir dari kos dan terdampar di rumah berisi cowok-cowok yang baru kudeskripsikan tadi. *See*? Satu kalimat.

"Kok bengong?"

Aku mengangkat pandangan dari lantai yang sedang kupel. Romeo keluar dari kamarnya dan melewatiku dengan tampang bingung, meninggalkan jejak-jejak hitam di lantai basah. Cowok ini!!

"Kamu jangan jalan-jalan dong, kan lagi dipel!" seruku, tapi cowok itu menganggap omelanku angin lalu dan malah sibuk menyalakan Wii. Aku mendesah. "Kamu santai banget, ya. Tiap hari, bangun tidur langsung main."

Romeo tak menggubrisku. Dia sudah sibuk mengayun-ayunkan *nunchuk* (*controller* Wii—tempo hari Rafael memberitahuku walaupun dengan nada meremehkan) melawan Roger Federer. Aku berdecak, lalu mengepel bekas tapak kaus kaki busuknya. Bicara dengan Romeo saat dia sedang sibuk bermain sama saja seperti bicara dengan

tembok. Tembok mungkin malah lebih menyenangkan, setidaknya mereka tidak berketombe.

"Kamu kuliah nggak sih, Ro?"

Yah, itu tadi aku yang bertanya. Sepertinya aku punya masalah dengan menutup mulut.

"Udah lulus," jawab Romeo. Aku melirik layar TV. Ternyata dia baru saja memenangkan set pertama dan sekarang sedang jeda.

"Angkatan?" tanyaku lagi, mumpung ada waktu sebelum set kedua dimulai.

"2009."

2009? Romeo adalah juniorku??

"Umur kamu berapa sih?" tanyaku lagi. Romeo sekarang sudah meregangkan otot-otot lengannya, bersiap-siap melawan Federer lagi.

"22," jawabnya pendek, lalu kembali sibuk dengan permainannya sementara aku bengong.

Umurnya sama denganku, masuk kuliah satu tahun setelahku, tapi lulus lebih dulu? Sepertinya aku salah menilainya. Walaupun tampilannya kadang seperti tunawisma, mungkin dia adalah seorang genius juga.

"*YEAAAHHH*! Rasakan kau Federer!!" seru Romeo tiba-tiba, lalu berjoget-joget Hula.

Atau mungkin bukan.

"Mas Romeooooo!"

Teriakan Rafael membuatku segera menoleh ke kamar Romeo. Kenapa dia? Apa Romeo mengurungnya?

Tanpa pikir panjang, aku melempar tongkat pel dan segera berderap menuju kamar Romeo. Begitu aku membuka pintunya, aku tercengang. Bukan, bukan karena melihat poster cewek tanpa busana.

Aku seperti sedang melihat markas FBI. Atau kapal Star Trek. Atau apalah.

"Mas! Cara pasang bom gimana, lupa!" seru Rafael yang duduk menghadap seperangkat komputer canggih. Dia menoleh, lalu mengernyit saat melihatku. "Kok kamu sih?"

Aku tak menjawabnya—bahkan tidak menghiraukan nada tak sukanya—karena terlalu takjub melihat segala benda canggih di dalam kamar ini. Walaupun tidak bisa dibilang rapi, kamar ini tidak seburuk yang kuduga. Selain dua monitor komputer 21 inci, di meja terdapat laptop yang tersambung ke peralatan berkedap-kedip yang aku tak tahu namanya, dan sebuah parabola kecil. Praktisnya, kamar ini seperti kamar seorang mata-mata.

Segala stiker di pintu itu benar-benar sebuah kamuflase yang hebat. Dan caranya menyuruhku untuk membersihkan

kamar ini membuatku berhasil menolaknya setengah mati. Aku sama sekali tak sadar kalau selama ini dia menggunakan semacam psikologi terbalik.

Romeo mendorongku ke samping dan melangkah ke arah Rafael. Dia memberi petunjuk rumit kepada bocah itu, yang mengangguk-angguk paham. Permainan dilanjutkan, dan dari segala arah, terdengar bunyi ledakan-ledakan dahsyat. Kurasa Romeo juga memasang semacam *home theater* di sekeliling kamarnya.

"Kamu..., sebenarnya apa sih, Ro?" tanyaku sambil mengelus dinding yang terpasang karpet peredam suara.

"*Gamer, hacker, cracker, you name it,*" jawab Romeo dalam bahasa Inggris yang kelewat fasih, berhasil membuatku terperangah.

Kurasa dia memang bukan anak tetangga. Mungkin penampilannya sedikit kacau, tapi satu hal yang pasti, dia benar-benar bagian dari keluarga ini. Dia sama genius seperti yang lainnya, dengan caranya sendiri.

Entah kenapa, mengetahui hal itu tidak membuatku senang. Sebaliknya, aku merasa terpuruk. Karena, yah, tahulah. Dengan demikian, hanya aku yang bodoh di rumah ini.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua
terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya sedang apa aku di rumah ini?

Argumen utama:
Aku harus bisa membuktikan
kalau aku tidak bodoh!

Do I Have to Worry?

"Apa?? Sekarang lo tinggal bareng empat cowok?? EMPAT??"

Telingaku segera berdenging begitu mendengar jeritan Missy di ponsel. Aku memang baru memberitahunya sekarang karena takut dia khawatir berlebihan. Ternyata, dia memang khawatir berlebihan.

"*Lo gila ya, Dy*? *Kalo lo diapa-apain, gimana*?"

Aku cuma mendengus mendengar kecemasan tak beralasan Missy. Empat cowok itu sudah mendeklarasikan ketidaktertarikan mereka terhadapku semenjak hari pertama. Aku tak perlu repot-repot curiga mereka akan melakukan apa-apa kepadaku. Kecuali menyuruh ini-itu, tentunya.

"Tenang Sy, nggak apa-apa kok," kataku, tapi Missy sepertinya tidak bisa menerima begitu saja. "Satu di antaranya masih balita kok, Sy...."

"*Tapi tiga yang lainnya udah akil baligh, kan*??" seru Missy lagi, membuatku heran dengan pilihan katanya.

"Pokoknya gue nggak peduli, gue mau lo keluar dari rumah itu dan tinggal bareng gue!"

lnilah tepatnya kenapa aku enggan memberi tahu Missy. Sejak pertama bertemu dengannya, aku cuma bisa menjadi parasit yang menyusahkannya. Kalau aku setuju pindah ke kosnya, itu artinya aku setuju dia membayar kosku, kebutuhan sehari-hariku dan juga makanku. Dan aku tidak mau itu terjadi. Aku mau hubunganku dengannya tetap baik seperti saat ini.

"Gue nggak apa-apa kok Sy, beneran deh," Aku berusaha meyakinkan Missy.

"Tapi Dy...."

Suara Missy tidak terdengar lagi. Aku menatap layar ponselku yang sudah redup, lalu mendesah—antara lega dan pasrah. Lega karena aku tidak harus mendengar omelan Missy lagi, dan pasrah karena..., yah, perasaan apa lagi yang harusnya kumiliki terhadap ponsel payah seperti ini?

Aku meraih ujung *charger* yang tertancap di stop kontak samping tempat tidur, lalu menancapkannya ke ponselku. Layarnya mengerjap nyala, lalu detik berikutnya 'lbu' muncul di sana. Jantungku seperti berhenti berdetak.

Walaupun sedikit panik, aku menerima sambungan itu. "Halo?"

"Audy?" Suara Ibu segera menyambutku. "Lagi di mana?"

"Mm...." Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Di kamar."

Tuhan, aku tidak sedang berbohong kan, ya? Aku memang sedang berada di kamar, walaupun tentunya bukan kamar kosku yang dulu.

"Oh gitu," Ibu jelas-jelas percaya. "Dy, kamu tahan sebentar lagi ya. Cerita aja sama ibu kosmu, dia pasti mau ngerti...."

Pastinya.

"Ibu tenang aja," kataku, berusaha untuk tidak memberi info lebih. "Ibu nggak usah sering-sering telepon Audy, kan sayang pulsa."

"Iya sih, tapi...." Suara Ibu menghilang. Kupikir ponselku berulah lagi, tapi tahu-tahu dia melanjutkan, "Ibu khawatir aja sama kamu."

Aku terdiam selama beberapa saat. Kedua orangtuaku memang kadang bodoh, tapi mereka tetap saja orangtua. Mendadak, aku jadi merasa tidak enak hati karena tidak memberi tahu mereka soal pekerjaanku dan kepindahanku ke rumah ini. Tapi kalau aku beri tahu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Sekarang, aku hanya harus membiarkan

mereka percaya kalau aku baik-baik saja, supaya mereka bisa berkonsentrasi untuk mencari pekerjaan baru.

"Bu, Audy baik-baik aja," kataku kemudian, berhasil menahan getaran di suaraku. "Ibu bantuin Ayah aja cari kerja."

"Iya Dy, ini Ayah juga sedang nyari-nyari," kata Ibu, terdengar sedikit lebih bersemangat. "Semoga cepat dapat ya, supaya bisa bayar kuliah sama kos kamu."

Aku sedang mengangguk-angguk kecil saat tanpa sengaja melihat sepasang mata mengintip dari sela pintu paviliun yang terbuka. Sebagian sel otakku berhasil menyuruhku untuk tidak menjerit supaya Ibu tidak khawatir.

Rex mengetuk pintu seadanya, lalu mendorongnya hingga terbuka lebar. Aku sendiri cuma bisa membeku.

"Ng.... Bu, udahan dulu ya. Aku..., kebelet pipis," aku buru-buru mengakhiri sambungan telepon Ibu, lalu bangkit sambil menatap cemas Rex yang sedang berdiri dengan wajah terganggu di ambang pintu. Apa aku bicara terlalu keras sampai mengganggunya belajar? Maksudku, dia kan punya otak secerdas Einstein, bukan tidak mungkin dia juga punya pendengaran setajam anjing....

"Ada apa, Rex?" tanyaku.

"Liga Inggris," kata Rex pendek, membuatku mengernyit.

Liga Inggris. Oke. Lalu?

"Ng..., aku nggak suka bola," jawabku hati-hati, takut menyakiti perasaan remaja sensitif yang sudah berbaik hati memberitahuku ini.

"Sama. Makanya aku mau belajar di sini," katanya, lalu tanpa menunggu persetujuanku, dia melangkah masuk, membuka meja lipat yang dibawanya dan duduk di lantai sambil bersandar ke tempat tidurku. Maksudku, tempat tidur yang dipinjami Regan.

Aku menatap Rex tak percaya, lalu mendadak teringat kata-kata Missy. Rex sudah tujuh belas tahun, kan? Dia sudah akil baligh, kan? Bagaimana kalau dia berniat untuk melakukan sesuatu terhadapku? Maksudku, walaupun tidak ada perasaan cinta tapi kalau situasi dan kondisi mendukung, bisa saja terjadi sesuatu, kan?

"Tenang aja, aku ke sini buat belajar."

Suara Rex yang dingin membuatku kembali ke akal sehat. Tanpa kusadari, ternyata aku sudah merapat ke meja komputer sambil mencengkeram erat kancing piama.

Aku berdeham, lalu mengangguk-angguk, sebisa mungkin terlihat santai. Aku kan lebih tua darinya, harusnya aku bisa menjaga diri sambil tetap terlihat *cool*.

Perlahan, aku menengok ke arah Rex yang tampak sudah sibuk dengan bukunya. Selama beberapa saat, terjadi keheningan yang membuatku merasa rikuh. Saking heningnya, aku sampai bisa mendengar suara-suara janggal, mungkin serangga di halaman belakang.

"Belajar apa?" tanyaku, untuk memecah kecanggungan ini.

Rex menghela napas, lalu menoleh kepadaku. "Fisika. Dan tolong, jangan ngajak ngobrol. Aku ke sini untuk mencari ketenangan."

Okeeee..., yang tadi itu salahku. Masa bodoh kalau suasana terasa canggung, yang penting aku sudah berusaha. Aku tidak akan bertanya apa pun lagi.

Setelah mencibir tanpa kentara, aku membalik badan menghadap komputer untuk membuat *outline* skripsi. Begitu aku menyalakannya, komputer tua itu mengeluarkan suara gerungan serupa mesin pesawat jet. Jadi, aku buru-buru menyambar *bedcover* dan menutup CPU-nya untuk meredam raungan mengerikan itu.

Aku tertawa kaku ke arah Rex yang menatapku tak suka dari balik poninya. "Sori, komputer lama."

Rex berdecak pelan, lalu kembali belajar sambil memijat dahi. Aku menatapnya tak enak hati. Komputer sialan.

Kenapa bunyinya jadi menyeramkan begini? Mungkinkah Ibu kos membantingnya saat memindahkan barang-barangku kemarin?

Takut akan kemungkinan itu, aku segera mengecek isi komputerku. Sepertinya, semua masih baik-baik saja. Data-data kuliahku masih lengkap. Aku mengembuskan napas lega. Di saat-saat seperti ini, aku tidak butuh bencana lain.

Aku mengarahkan kursor ke folder skripsiku, lalu membuka satu-satunya dokumen yang terdapat di sana. Formulir *outline* skripsi yang masih menunggu untuk diisi.

"Kamu udah mau skripsi?"

Aku menoleh, lalu terlonjak saat menemukan wajah Rex tepat di sampingku. Sial, R3! Selain belajar, hobinya bikin orang jantungan, ya??

"U-udah," aku terbata, berusaha meredam degup jantung yang jadi tak keruan.

Rex manggut-manggut dengan mata terpancang ke layar. "Kamu kuliah di jurusan Hubungan Internasional?"

Aku mengangguk, tapi lantas mengernyit. Tadi rasa-rasanya ada yang tidak mau diajak mengobrol....

Rex beringsut mundur sambil terus menatapku. Aku balas menatapnya dengan pipi yang terasa panas. Memang

sih, orang yang aku sukai adalah Regan, tapi kalau diperhatikan seperti ini, aku kan jadi—

"Apa komputer kamu memang biasa berasap?" tanya Rex, membuyarkan lamunanku.

"Hm?" gumamku, lalu mengalihkan pandangan ke arah yang ditatap Rex. Mataku segera membulat begitu melihat asap yang mengepul dari balik *bedcover*. Sebelum aku sempat berbuat apa pun, terdengar bunyi berkeretak yang membuat ngilu dari dalam CPU, disusul suara letupan dari bagian belakang monitor. Selanjutnya, *outline* skripsiku hilang dari pandangan.

Aku tak bisa langsung bereaksi. Aku hanya bisa terlongong, hingga Rex bangkit menarik *bedcover* dan asap yang lebih tebal mengepul keluar dari sana.

"AAAARRGH!" Aku berseru kalap dan refleks memegang monitor, tapi monitor sialan itu menyetrumku. Ketika aku sedang meniup tanganku (aku panik, oke?), listrik pun padam.

Selamat tinggal skripsi. Selamat tinggal gelar. Selamat tinggal dunia.

Aku tamat sampai di sini.

"Ini, diminum dulu."

Aku menatap tanpa minat secangkir teh mengepul yang disodorkan Regan, tapi menerimanya juga. Saat ini, aku sedang dalam keadaan *shock* berat. Komputerku baru saja meledak. Komputer yang sudah tujuh tahun kumiliki. Komputer yang berisi formulir *outline* skripsiku. Oh bukan, berisi EMPAT SETENGAH TAHUN perkuliahanku.

"Lagian ditutupin *bedcover*, memang kompor *mbledug*," kata Rafael, sama sekali tak menghibur. Aku melakukannya karena takut mengganggu kakakmu belajar, tahu!

"Isinya penting?" tanya Romeo, membuatnya berhak dapat delikan ganas—dan siraman teh panas kalau Regan tak di sana. "Oke, penting. Sori."

"Isinya semua berkas-berkas kuliahku selama ini," aduku, teramat sangat ingin menangis. Aku tak tahu mengapa musibah sepertinya terjadi berturut-turut setelah kesuksesan indeks prestasi terakhirku. Seharusnya aku tahu IP itu bukan suatu kebetulan. Seharusnya aku tahu IP itu akan memakan tumbal.

"Kamu bisa pake laptopku dulu kalo mau," usul Romeo, membuatku mengangkat kepala. "Sementara itu, aku liat apa ada yang bisa diselametin dari komputer lama kamu. Tapi aku nggak janji lho, ya."

Aku menatapnya penuh rasa terima kasih, lalu menganggguk. Aku harus tetap bersyukur ada yang mau membantuku—walaupun aku tak menyangka bantuan itu datang dari seorang Romeo. Kurasa dia oke juga.

"Udah belum nih? Ayo nonton bola lagi," celetuk Rafael yang sudah siap memegang *remote*. Dari keempat bersaudara ini, hanya dia yang empatinya nol besar! Setidaknya Rex tidak terlihat tak sabar!

Atau itu karena dia memang tidak suka bola.

"Sebentar, Fa," tegur Regan yang disambut desahan. Rafael adalah balita yang paling pandai mendesah yang pernah kulihat.

Regan menatapku dengan mata bersorot teduhnya, membuatku sejenak bisa melupakan masalah komputer meledak ini. Dan seakan itu belum cukup, dia menepuk pelan bahuku. Tuhan, bolehkah aku pingsan sekarang? Di bahunya?

"Sabar ya," katanya, dengan tangan masih menempel di bahuku. Aku bersumpah bisa merasakan semacam suntikan energi yang mengalir hangat ke dalam tubuhku. "lni cuma musibah kecil, musibah sebenarnya itu baru datang pas sidang skripsi."

Hm? Kata-kata ini harusnya menghibur? Ah, tapi masa bodoh. Yang penting, aku sedang ditransfer energi oleh seorang Regan. Sepertinya dia punya kekuatan semacam itu. Tahu kan, yang mampu membuat air jadi bisa untuk menyalakan lampu itu. Makanya sekarang aku jadi jauh lebih tenang.

Tangan Regan terangkat dari pundakku ketika Romeo muncul dari kamarnya dengan sebuah laptop berwarna hitam metalik. Dia menyerahkannya padaku.

Aku menerima laptop itu. "*Thanks* ya."

Romeo mengangguk, lalu melesat ke sofa dan menyambar *remote* dari tangan Rafael. TV dinyalakan dan langsung disambut meriah oleh kedua saudaranya. Kurasa inilah akhir dari tragedi komputer meledakku. Aku tak bisa merusak malam Liga Inggris lebih jauh lagi.

Regan, Romeo, dan Rafael sekarang sudah berkonsentrasi penuh menonton puluhan laki-laki yang berlari-lari ke lapangan. Aku tak pernah mengerti di mana menariknya olahraga itu. Aku senang Rex si genius tidak menyukainya juga. Setidaknya, kami punya kesamaan.

Aku menoleh untuk mencari satu-satunya harapanku itu, tapi Rex sudah tak ada di mana pun di ruangan ini. Sial. Dia meninggalkan diriku sendiri di tengah penggila bola ini.

Karena tak ada lagi yang tampak peduli, aku akhirnya bangkit dan tersaruk ke pintu belakang sambil menenteng laptop Romeo.

"Oh iya, Au!" sahut Romeo sebelum aku mencapai pintu. Aku menoleh. "Itu, ada *password*-nya."

"*Password*?" tanyaku, tapi segera paham. Romeo kan seorang *hacker*, pasti laptopnya sudah diproteksi dengan kata kunci yang rumit, berupa sandi-sandi yang harus dibuka dengan program tertentu pada sistem DOS. Bagaimana aku bisa melakukannya?? Aku bahkan belum mahir menggunakan Office!

"*Password*-nya Megan Fox," kata Romeo kemudian, membuatku tak berkedip selama beberapa detik.

"Megan Fox?" ulangku, takut salah dengar.

"Iya, Megan Fox. M-E-G-A-N-F-O-X. Disambung," jelas Romeo, lalu asyik meniup terompet yang datang entah dari mana.

Megan Fox. Harusnya aku tak perlu susah-susah berpikir.

"Selesai juga."

Aku mengelap tanganku yang basah, lalu menatap puas dapur yang sudah bersih. Setelah mencuci baju, menyapu, mengepel, dan mencuci piring, sekarang akhirnya aku bebas tugas. Yah, tugas yang sesungguhnya memang masih ada, tapi bocah itu sepertinya tidak perlu dijaga siapa pun.

Aku melirik Rafael yang tampak serius bermain Wii. Dulu, aku memang sempat heran kenapa ada anak seperti dia, tapi aku sudah mencari tahu di internet. Selain Rafael, di dunia ini ternyata ada anak-anak usia dini dengan IQ lebih dari 140. Setelah membaca artikel di *website* Oprah tentang Akrit Jaswal, seorang pria berkebangsaan India yang melakukan pembedahan terhadap korban luka bakar di saat dia berusia tujuh tahun, balita yang tahu kepanjangan UNICEF jadi terasa lumayan normal.

"Kenapa liat-liat?" tanya Rafael, membuatku tersentak.

Aku menggeleng sambil menyeringai, lalu membalik badan dan pura-pura mengelap dispenser. Dia benar-benar bocah yang mengerikan. Dia membuatku berharap supaya calon anakku kelak punya IQ yang biasa-biasa saja asal berkepribadian baik.

Tunggu dulu. Jika aku menikah dengan Regan, ada kemungkinan anakku akan lahir genius. Tapi jika anak itu

bisa mewarisi kepribadianku, mungkin dia akan jadi sosok yang sempurna. Anakku akan menjadi sosok yang genius, sekaligus berkepribadian menarik!

"Sekarang ketawa sendiri," sindir Rafael, membuatku sadar. Barusan sepertinya aku memang terkekeh sendiri.

Aku berdeham, lalu menghampiri Rafael dan duduk di sampingnya. Anak itu tampaknya tidak terganggu dan serius bermain Resident Evil. Aku menatap Jill Valentine yang sedang membabat habis *zombie* di layar TV, tapi sebentar saja aku sudah merasa pusing.

"Kamu kan udah empat setengah tahun, Fa," Aku mencoba memulai obrolan. "Kamu nggak sekolah?"

"Kenapa harus sekolah?" Rafael balas bertanya.

"Ya..., supaya...." Aku berpikir sebentar. Tadinya aku mau menjawab 'supaya pintar' tapi Taman Kanak-kanak tak akan membuatnya lebih pintar lagi. "Supaya..., punya banyak teman?"

"Kenapa harus punya banyak teman?" tanya Rafael lagi.

Kenapa pertanyaan selalu dijawab pertanyaan, sih?

"Kamu nggak mau punya banyak teman?" Aku mengikuti metodenya, mau tahu sampai kapan situasi ini akan berlanjut.

"Kenapa aku mau punya banyak teman?" Rafael menjawab lagi, membuatku nyaris pingsan.

"Ya..., manusia nggak bisa hidup sendiri, Fa. Mereka harus banyak berteman supaya ya..., punya banyak teman."

Aku tahu IQ-ku memang tak seberapa, tapi mungkin aku harus ikut psikotes setelah ini. Siapa tahu tak sampai 50....

Rafael sekarang menatapku seakan baru saja membuang waktu untuk bicara dengan orang bodoh. Aku sendiri menerimanya dengan lapang dada.

"Aku punya kakak-kakakku," kata Rafael kemudian. "Jadi aku nggak butuh teman."

Aku menatapnya lama sementara dia sudah kembali fokus bermain. Aku mendesah, lalu menyandarkan punggung. Memang sih, dia punya tiga orang kakak. Tapi apa dia tak ingin teman sebaya?

Ah, benar juga. Dia tak mungkin bisa membahas siapa yang akan muncul di *cover* majalah Playboy bulan depan dengan teman sebaya yang bahkan belum lancar mengeja.

Kenyataan ini sungguh menyedihkan. Kakak-kakaknya mungkin telah mengubah seorang bocah polos menjadi bocah yang dewasa sebelum waktunya. Entah mengapa, aku merasa seperti harus melakukan sesuatu terhadap ini, tapi

aku lantas teringat kepada hal yang jauh lebih penting untuk kuurusi: skripsi.

Tubuhku langsung lunglai kalau mengingat satu kata itu. Aku bahkan belum menyentuh laptop yang dipinjamkan Romeo kepadaku, karena melakukannya hanya akan membuatku ingat kalau di sana tidak ada data-data yang kubutuhkan.

Untungnya, Missy berbaik hati menawarkan *soft file* perkuliahan. Saat ini, aku sedang menunggunya datang. Mungkin sepuluh menit lagi dia akan sampai. Sambil menunggunya, aku akan bermain *game* di laptop Romeo. Siapa tahu dia punya *game* yang tidak terlalu rumit untuk dimainkan seperti Zuma atau Pacman, misalnya.

Aku menekan tombol *power* untuk menyalakan laptop itu. Sejurus kemudian, layar biru muncul, menanyakan *password*. Aku mengetik malas 'MEGANFOX' dengan satu jari. Sempat terpikir olehku kalau Romeo adalah seorang cowok misterius karena hobinya, tapi ternyata dia cowok normal seperti cowok-cowok kebanyakan.

Sedetik setelah aku menekan tombol *enter*, Megan Fox dalam balutan bikini hitam dengan pose menggoda di pinggir pantai menyambutku. Aku menekuri *background*

laptop itu selama beberapa detik, lalu menutup layarnya secepat kilat begitu sadar.

Romeo bukan cowok normal! Dia abnormal! Sesat!!

Aku melirik hati-hati ke arah Rafael, berharap dia masih asyik bermain, tapi bocah itu sedang menatapku. Aku meneguk ludah. Dia melihatnya? Dia melihat gambar sesat tadi? Tidak, kan? Tadi itu cuma beberapa detik!

"Ada yang lebih seksi lagi, lho," katanya, membuatku benar-benar ingin menangis. Kenapa inteligensianya tidak digunakan untuk menemukan vaksin flu burung, sih?

"Mm..., kamu laper, kan?" Aku buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Aku bikinin..., telor ceplok yah! Atau..., telor dadar?"

Rafael menatapku kosong, tidak tampak tertarik dengan pilihan menu yang kutawarkan. Aku sendiri tidak bisa menawarkan lebih karena memang cuma itu yang bisa kumasak. Kecuali kalau dia mau sayur asem bungkus penyedap kemarin....

Dia membuka mulut, "Bikinin mi instan aja."

"Nggak baik lho makan mi instan mulu," kataku, tapi yang bersangkutan kelihatannya tak mendengar—atau lebih tepatnya, pura-pura tak mendengar. Dia pintar melakukannya di saat-saat tertentu.

Aku mendesah, tapi akhirnya mengalah. Lebih baik dia makan mi instan daripada tidak makan sama sekali. Setidaknya Regan tidak bisa menjebloskanku ke penjara dengan tuduhan membiarkan balita kelaparan.

Saat ini, Missy sudah berada di paviliunku, duduk di tempat tidur dengan tampang tak percaya karena baru makan siang bersama 4R.

"Serius Dy, buyut lo pasti veteran perang zaman kemerdekaan," dia meracau sambil menerawang. "Pasti dia yang berhasil mengusir penjajah dari negeri ini."

"Setahu gue kakek gue bukan Jenderal Soedirman," kataku, mengerti benar arah pembicaraan Missy.

"Intinya, lo beruntung banget bisa ketemu dan tinggal bareng empat cowok ganteng!" seru Missy bersemangat, wajahnya berseri-seri. Ke mana 'lo gila ya Dy'-nya yang kemarin?

Aku mendengus. "*Satu* cowok ganteng, sisanya...."

"Sisanya kenapa?" sambar Missy, tampak tak terima.

“Satu nggak pernah mandi, satu sinisnya setengah mati, satu lagi masih bocah,” kataku, tapi Missy malah mengernyit.

“Tapi ganteng-ganteng, kan?” Missy memutar bola mata. “Lo nggak nyimak, deh.”

Memang sih, soal wajah, keempatnya ganteng karena berasal dari orangtua yang sama. Walau demikian, kepribadian mereka entah kenapa bisa berbeda jauh. Dan dari keempatnya, secara kepribadian—maupun bukan kepribadian—aku menganggap Regan yang paling menarik. Yah, di luar masalah penjara sih.

Eh, tunggu dulu. Sepertinya ada hal yang lebih penting di sini.

“Jadi ceritanya..., lo ngizinin gue tinggal di sini?” tanyaku.

“Ya ampun, Audy!” pekik Missy sambil merangkul bahuku. “Kalo bisa, gue juga mau tinggal di sini!”

Aku nyengir garing ke arah Missy yang juga sudah terjeblos ke dalam Dunia Ajaib versi bujet minimalis ini.

Love Hurts

"Eh, temenmu yang mirip Megan Fox kemaren itu bakal ke sini lagi, nggak?"

Aku berhenti menyapu, lalu menatap Romeo yang baru keluar kamarnya dan sedang melangkah ke kamar mandi. Hari ini, tak seperti biasanya, dia bangun agak pagi. Harusnya aku menyambutnya dengan tepuk tangan, tetapi pertanyaannya mengusikku.

"Maksud kamu Missy?" tanyaku. Begitu Romeo mengangguk, aku bergidik. "Kalopun dia mau, aku nggak akan ngizinin."

"Kenapa?" Romeo melongokkan kepala di pintu kamar mandi sambil menyikat gigi. Satu tangannya yang bebas menggaruk rambutnya yang gondrong dan diikat karet gelang tinggi-tinggi. Dia seperti idola Korea yang digilai gadis-gadis remaja, minus tubuh wangi tentunya.

"Kenapa? Ya karena...." Belum selesai aku bicara, Romeo sudah berkumur dan melenggang keluar dari kamar mandi. "Karena ini tepatnya! Kamu bisa nggak sih sekalian mandi?"

Romeo mengernyit dari dapur. “Kenapa harus mandi?”

Aku menganga. “Romeo, kucing aja mandi!”

“Jadi?” katanya tak acuh sambil membawa sekotak besar sereal ke depan televisi.

Amit-amit. Sampai kapan pun, aku tidak akan membiarkan Missy dekat-dekat makhluk langka seperti ini (walaupun aku yakin dia akan sangat senang dibilang mirip Megan Fox dan tak keberatan ditaksir Romeo).

Aku baru akan lanjut menyapu saat terdengar suara berisik dari arah pagar. Rex muncul dari pintu depan dalam setelan *training*.

“Abis dari mana?” tanyaku. Aku tidak melihatnya keluar, kupikir dia masih tidur.

Ah, tunggu. Rex tidak pernah bangun siang. Kehidupannya kan sudah terjadwal dengan sempurna.

“Olahraga,” jawab Rex singkat, seperti menjaga tiap perkataannya agar tak ada yang terbuang percuma.

Aku mengamati Rex yang melangkah ke dispenser dan minum banyak-banyak. Tubuhnya sangat kurus, kenapa dia berolahraga? Sementara yang agak berlemak di sofa sana, tidak melakukannya?

Aku tersentak saat menyadari kalau Rex sudah menatapku tajam. Kenapa sih aku selalu tertangkap basah saat

sedang melamun? Dia punya sensor orang melamun atau bagaimana?

Aku berdeham, lalu lanjut menyapu. Beberapa saat kemudian, pintu kamar Regan terbuka dan pemandangan yang selalu kutunggu setiap pagi pun muncul. Regan yang baru bangun tidur, dengan rambut kusut menutupi sebagian dahi, wajah kotak-kotak....

Kotak-kotak? Apa ini?

Aku menyingkirkan lap dapur yang menutupi wajahku, lalu melotot ke arah Rex yang melewatiku sambil menggeleng-geleng pelan. Dia menunjuk sudut bibirnya sendiri sebelum bergabung di sofa bersama Romeo. Apaan sih, memangnya aku berliur??

Tapi, di luar kesadaran, aku menyeka mulutku dengan punggung tangan. Kenapa sih bocah sinis itu selalu meng-ganggu momen indahku bersama Regan?

"Pagi, Dy," sapa Regan yang sedang menghampiriku. Maksudku, menghampiri dispenser.

"Pa-pagi," jawabku tergagap. Aku lantas melirik ke arah Rex, dan benar saja, dia kembali mengamatiku. Sekarang apa, dia punya sensor orang gugup juga?

Aku segera berbalik dan pura-pura menyapu lantai dapur, tidak mau tahu soal ABG labil itu. Masa depanku

adalah bersama pria ganteng ini, dan aku akan memperjuangkannya. Rex bisa membenciku kalau dia mau, tapi aku akan tinggal di rumah ini untuk selamanya!

"Gimana kerjaan kamu?" tanyaku kepada Regan dengan nada penuh kasih sayang. Aku tak bisa menjelaskan secara spesifik seperti apa nada itu, tapi..., seperti layaknya istri bertanya kepada suami?

"Hm, klien kemaren minta banding, permintaannya diterima. Sekarang ribet ngurus sidang ulang, deh," jawab Regan, membuatku terharu. Sempat terpikir olehku dia akan menjawabku dengan tatapan jangan-tanya-tanya-kamu-nggak-bakal-ngerti atau semacamnya, tapi kemudian aku ingat kalau dia bukan Rex.

Aku menatap Regan simpati. "Semoga cepat selesai ya urusannya."

"Makasih," Regan tersenyum—yang kubalas dengan semanis mungkin—lalu menatap sekeliling. "Rafa mana?"

"Masih tidur," Romeo menjawab dengan mulut penuh sereal. "Ngomong-ngomong, kapan kita sarapan? Udah laper nih."

Aku menoleh ke arah Romeo tak habis pikir. "Itu bukannya lagi sarapan?"

"Sarapan yang bermutu," tambah Romeo. Aku mencibirnya, lalu mengirim sinyal SOS kepada Rex yang segera pura-pura tertarik kepada TV. Terima kasih, lho.

Aku sedang melangkah ke kulkas untuk mengambil telur saat ponsel Regan berbunyi nyaring. Aku tahu itu ponselnya dari nada deringnya yang kelewat standar dan ketinggalan zaman sekitar satu dekade. Tapi, aku mencoba maklum. Regan mungkin terlalu sibuk untuk mengurusi yang begituan.

Lagi pula, mengingat ponsel yang kumiliki, aku tidak seharusnya mengomentari ponsel orang lain.

Regan segera mengangkatnya. "Halo? Betul, Pak. Sekarang? Baik, Pak. Baik."

Kami semua mendengarkan percakapan singkat itu walaupun tidak disengaja. Regan sendiri tampak kebingungan setelah memutus sambungannya.

"Siapa, Mas?" tanya Romeo, mewakili rasa penasaran kami semua.

"Klienku. Dia minta aku datang sekarang juga," jawab Regan, lalu melangkah buru-buru ke dalam kamarnya. Aku memandangnya kasihan sekaligus kagum. Regan sering meninggalkan rumah pagi-pagi sekali. Dia benar-benar berdedikasi pada pekerjaannya.

Tak berapa lama, dia keluar, lengkap dengan setelan kemeja dan jasnya.

"Nggak mandi dulu, Mas?" tanya Rex.

"Nggak sempat," Regan mengancingkan lengan kemejanya sambil berderap ke arah ruang tamu.

"Tunggu!" seruku, membuatnya menengok. Aku menyambar ponselnya yang tertinggal di meja makan, lalu menyerahkannya.

"Ah, makasih ya," Regan menyambut ponselnya sambil tersenyum. Dasinya terpasang miring.

"Aku betulin dulu." Aku refleks menarik dasi Regan dan membenahi bentuknya. Dulu, aku sering memasangkan dasi ayahku, jadi mestinya aku tak punya banyak kesulitan melakukannya.

Walaupun begitu, saat ini, aku bukan sedang memasangkan dasi bapak-bapak keriput, melainkan cowok ganteng yang sedang kutaksir. Hatiku yang lemah bin norak ini langsung berdebar tak keruan saat jemariku tak sengaja menyentuh dadanya. Akibatnya, tanganku jadi gemetar dan tak mampu lagi berkoordinasi dengan otakku.

Dari sudut mata, aku menangkap gerakan tidak biasa dari Regan. Sepertinya, dia menyadari kegugupanku dan

menelan ludah. Detik berikutnya, dia menarik diri dan mencengkeram dasinya sendiri.

"Ah, ini, nggak apa-apa," dia berkata jengah, lalu melirik ke arah Romeo dan Rex yang sedang mengamati kami lekat-lekat. "Mas pergi dulu, ya. Mungkin agak lama."

Setelah mengatakan itu, Regan melesat ke pintu. Aku menatap kepergiannya dari balik jendela dan baru kembali ke ruang tengah beberapa menit setelah motornya menghilang di balik alang-alang. Dari sofa, Rex dan Romeo memberiku dua tatapan yang sama-sama tajam. Aku mengerjap beberapa kali, lalu buru-buru melangkah ke dapur seolah tak ada yang terjadi.

"Kok beda gitu sih reaksinya?" cecar Romeo dengan nada tidak terima. Aku menatapnya bingung, tak paham dia sedang bicara apa. "Mas Regan tadi kan nggak mandi juga."

Oh.

"Dia sih beda," selorohku sambil memecahkan telur dan mengocoknya di dalam mangkuk dengan garpu. Aku melakukannya dengan punggung menghadap dua cowok itu, tidak ingin mereka melihatku tersenyum-senyum sendiri memikirkan adegan romantis tadi.

Romeo mendengus. "Kamu pilih kasih!"

Aku teramat ingin balas menyahutnya dengan 'aku pasti sudah gila kalau pilih mengasihi orang yang mandi seminggu sekali', tapi menahan diri untuk melakukannya. Kalau mau hubunganku lancar dengan Regan, aku harus mengambil hati adik-adiknya. Tugas yang sangat luar biasa sulit, tapi aku pasti bisa melakukannya!

Tapi, mungkin tidak secepat itu, karena kenyataannya, telur dadarku langsung gosong begitu aku menuangnya ke wajan. Sepertinya api yang kunyalakan tadi terlalu besar karena aku sibuk berkhayal.

"Bau apaan nih!" Suara cempreng Rafael tahu-tahu berkumandang. "Kebakaran ya??"

Oh Tuhan. Bagaimana aku bisa mengambil hati mereka kalau begini caranya?

Aku membalik badan, lalu menyeringai ke arah Romeo, Rex, dan Rafael yang sudah menatapku ngeri. Rex bangkit dan berderap ke arahku. Saat aku pikir dia mau membantuku memasak seperti waktu itu, dia malah mengeluarkan setumpuk buku dari laci dapur dan menjejalkannya ke pelukanku.

Tanpa repot-repot menunggu reaksiku, Rex melangkah ke arah pintu. "Aku beli nasi kuning aja."

"Ikut!" seru Romeo, dan seperti yang bisa kuduga, Rafael juga mengintil kedua kakaknya.

Aku menatap 3R sampai mereka menghilang di balik sekat ruang tengah, lalu meletakkan buku-buku tadi ke meja dan mengambil salah satunya yang berjudul '100+ Tip Pilihan Antigagal Memasak'. Aku sedang berpikiran untuk membantingnya ke meja ketika pintu depan kembali terbuka dan Rex muncul lagi di ruang tengah. Aku buru-buru memeluknya. Buku itu, maksudku.

Rex menatapku curiga, lalu mengambil dompetnya yang tertinggal di sofa. Sebelum meninggalkan ruang tengah, dia berhenti.

"Soal Mas Regan," katanya dengan suara rendah. Dia kemudian menatapku sungguh-sungguh. "Tolong jangan mengharapkan dia."

Aku menatap Rex bingung, tapi dia sudah melengos pergi sebelum aku sempat bertanya lebih lanjut.

Apa maksudnya sih?

Perkataan Rex tadi pagi berhasil membuatku melamun seharian. Kenapa Rex mengatakan itu? Apa menurutnya aku

tidak pantas mengharapkan kakaknya? Aku memang tidak secantik Megan Fox, tapi aku juga tidak jelek-jelek amat. Aku cukup populer di kampus berkat tinggi badanku dan bentuk tubuhku yang proporsional. Selama berkuliah, ada empat cowok dari berbagai jurusan yang menyatakan perasaan mereka padaku. Walaupun Rex tidak tahu soal prestasi non akademik ini, apa dia harus mengatakan hal menyakitkan seperti itu?

Aku melirik setumpuk buku di ujung tempat tidur, lalu menggigit bibir. Apa ini karena aku tidak bisa masak, makanya aku tidak boleh mengharapkan Regan? Apa buku-buku ini adalah petunjuk yang diberi Rex untukku?

Serasa mendapat pencerahan, aku meraih tumpukan buku itu. Berhubung judul '100+ Tip Pilihan Antigagal Memasak' terasa kelewat menghunjam di hatiku, aku menyingkirkannya dan mengambil 'Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita'. Aku membuka halaman yang ditandai label *pink* bertuliskan nama Rafael, lalu sampai pada resep cah brokoli. Seseorang—yang aku yakini adalah Rex—menggarisbawahi bagian yang menjelaskan info gizi brokoli dan menambahinya dengan tulisan tangan bahwa brokoli bagus untuk pertumbuhan.

Setelah melihat-lihat beberapa resep lain (semuanya tampak sehat di mataku), aku menutup buku itu, lalu meraih 'Hidangan Berkuah Favorit'. Buku itu ditempeli lebih banyak label berwarna-warni. Label-label hijau yang bertuliskan nama Regan segera menarik minatku, jadi aku membuka salah satunya. Lodeh campur. Kalau boleh jujur, aku tidak suka lodeh karena aromanya, tapi demi Regan, aku harus bisa memasaknya.

Aku melirik jam dinding. Sudah pukul sebelas malam, tapi Regan belum juga pulang. Aku menutup buku itu, lalu melangkah ke luar paviliun menuju rumah utama. Lampu-lampu sudah dimatikan, jadi aku berjingkat ke arah dapur untuk membuat cokelat hangat sembari menunggu Regan pulang.

Tahu-tahu, pintu kamar Romeo terbuka. Dia nyengir begitu melihatku.

"Belum tidur?" tanyanya, membuatku menggeleng. Romeo mengangguk-angguk dan melangkah ke arah dispenser untuk mengisi *tumbler* Pororo-nya. Setelah terisi penuh, dia menoleh ke arahku dan menatapku lekat-lekat. Aku sampai harus mengalihkan perhatian dengan meneguk cokelatku yang sialnya, kelewat panas untuk ukuran cokelat hangat.

Aku menjulurkan lidah yang terbakar, lalu mendelik Romeo yang terkekeh. "Apa?"

Romeo bersandar di meja dapur, kembali mengamatiku. "Kamu nggak lagi nunggu Mas Regan, kan?"

Kalau cokelat bego ini tidak terlalu panas, aku pasti sudah kembali pura-pura sibuk meminumnya. Sekarang, aku cuma bisa membuka-tutup mulut tanpa bisa menjawab pertanyaan Romeo.

Pintu kamar Rex tiba-tiba terbuka, membuatku bersyukur dalam hati karena tidak harus menjawab pertanyaan Romeo. Rex muncul dari sana dengan muka masam seperti biasa, tapi dengan kadar keasaman yang lebih tinggi karena melihatku.

"Mau cokelat, Rex?" Aku mencoba ramah, tapi remaja sensitif itu cuma melengos ke kamar mandi. Tuhan, tolong beri aku kesabaran....

"Rex ngomong sesuatu ya tadi siang?"

Kata-kata Romeo membuatku menatapnya dengan mata terbuka lebar. Bagaimana dia bisa tahu?

"Rex biasanya nggak sesepet itu. Pasti dia ngomong sesuatu pas balik ngambil dompet," kata Romeo lagi dengan tangan mengelus dagu, seolah dia Sherlock Holmes. "Dia bilang apa soal Mas Regan?"

Aku tahu aku ternganga, jadi aku segera menutup mulut dan meneguk ludah. "Itu..., dia bilang..., supaya aku nggak berharap."

Romeo tak berkomentar apa pun dan hanya menatapku simpati. Aku pun bersimpati kepada diriku sendiri. Apa dosaku sih, sampai dikatai begitu oleh remaja umur tujuh belas tahun?

"Besok kamu nggak ada acara, kan?" Romeo tahu-tahu mengalihkan topik. "Besok kita pergi ke suatu tempat."

"Nggak ah, makasih," tolakku, setengah keki karena dia dengan sok tahu mengatakan aku tidak punya acara. Kesan-nya aku tidak punya kehidupan selain beres-beres rumah-nya.

Yah, memang tidak punya, sih.

"Besok jam sebelas, ya. Dandan yang cantik," Romeo seperti-nya tidak mendengarku, karena setelah mengatakan itu, dia meraih *tumbler*-nya lalu menghilang ke kamarnya.

Tepat setelah pintunya tertutup, terdengar suara pagar dibuka, disusul motor yang masuk ke pekarangan dan pintu garasi yang ditutup. Aku segera melompat ke ruang tamu dan membukakan pintu untuk Regan yang terlihat kaget.

“Lho, kamu belum tidur, Dy?” tanyanya dengan wajah kuyu. Ingin rasanya aku memijat bahunya. Dia pasti sangat lelah setelah bekerja seharian.

“Belum. Mau aku bikinin cokelat hangat?” tawarku, tapi dia segera menggeleng.

“Makasih,” katanya dan melewatiku begitu saja, tanpa senyumnya yang biasa. Apa pekerjaannya benar-benar berat?

Aku berniat menanyakan itu, tapi Regan sudah keburu masuk ke kamarnya, seperti enggan berlama-lama ngobrol denganku. Rex keluar dari kamar mandi dan memberiku tatapan apa-kubilang sebelum akhirnya menghilang ke kamarnya sendiri.

Ruangan ini jadi terlalu sunyi sehingga membuatku merasa kesepian.

Aku memang sudah menolak untuk pergi, tetapi kenyataannya, di sinilah aku berada, di dalam bus kuning yang sudah tak layak pakai, bersama R2!

Sepanjang jalan aku menyesali keputusanku untuk ikut dengannya. Seharusnya aku di rumah saja bersama Rex dan

Rafael. Setidaknya mereka bakal sibuk dengan kegiatan masing-masing, bukannya mengajak diskusi di dalam bus tetanus soal kebijakan baru Menkominfo. Memangnya aku paham? Aku cuma pengguna Google!

"Kita mau ke mana, sih?" tanyaku di antara deru mesin bus, mencoba untuk menghentikan Romeo yang sekarang sibuk mengajariku perbedaan HTML dengan HTTP.

"Ah, sebentar lagi sampe!" serunya sambil menepuk tangan (aku bersyukur menanyakannya di saat yang tepat), lalu bangkit dan menowel kernet untuk memberhentikan bus. Menit berikutnya, kami sudah berdiri di seberang sebuah bangunan besar bernuansa biru muda. Aku mengenali bangunan ini sebagai Rumah Sakit Panti Rapih.

Aku menoleh cepat ke arah Romeo. "Kamu sakit??"

Alih-alih menjawab, Romeo malah menggamit lenganku dan membawaku menyeberang jalan, masuk ke kompleks rumah sakit yang ramai. Aku cuma menurut sambil mengamatinya, kalau-kalau dia mendadak kejang-kejang atau bagaimana. Maksudku, dia kan jarang mandi, mungkin saja dia kena infeksi kulit atau apa.

Tapi, dia melewati bagian pendaftaran dan berbelok ke bangsal rawat inap. Dia mengangguk sopan kepada seorang bapak penjaga gerbang bangsal itu, seolah sudah saling

kenal sebelumnya. Para perawat yang berpapasan dengan kami pun tersenyum manis kepadanya, yang dibalas dengan anggukan yang—mungkin menurutnya—penuh karisma. Aku menatapnya heran.

"Ro? Kita mau ke mana?" tanyaku bingung. Dia berhenti di depan sebuah kamar dan melepaskan tanganku. Aku menatap pintu kamar itu, lalu kembali menatap Romeo. "Ini kamar siapa?"

"Dengar," Romeo membalik badan, lalu balas menatapku serius. Jarang sekali aku melihatnya punya ekspresi seperti ini, jadi aku sedikit merinding. "Yang ada di dalam sini adalah alasan kenapa Rex ngomong seperti itu sama kamu. Menurutku, lebih baik..., kamu tahu semuanya dari awal."

"Eh?" gumamku, tak paham. "Tahu..., apa?"

Mendadak, rasanya aku tak ingin tahu apa-apa. Tapi sebelum aku sempat mencegahnya, Romeo membuka pintu kamar itu. Wangi mawar langsung terhirup indra penciumanku, membuat otakku seketika terasa kosong. Romeo masuk lebih dahulu, lalu kembali menggamit tanganku begitu tahu aku tidak mengikutinya. Dia menarikku ke arah sebuah ranjang di tengah ruangan yang didominasi warna putih.

Seorang gadis muda terbaring di sana, tidur dengan damai seperti Snow White. Walaupun sama-sama cantik, Snow White tidak dibantu alat-alat pernapasan berat dari hidung dan mulutnya, juga infus di tangannya. Di samping tempat tidur, terdapat beberapa tangkai bunga mawar merah segar di dalam vas bening yang terisi air. Aku melirik papan nama yang terpasang di sisi depan tempat tidur gadis itu dan membacanya; Maura Maulidya, 25 tahun.

"Ini..., siapa, Ro?" tanyaku, walaupun tak yakin ingin tahu jawabannya. Romeo memberiku tatapan simpatik tadi malam, hanya saja kali ini ada kilat pahit di matanya.

"Perkenalkan, ini Mbak Maura...." Romeo mengambil jeda sejenak. "Tunangan Mas Regan."

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat mendengar kata-kata Romeo. Jemari tangan dan kakiku langsung terasa dingin. Seluruh kebahagiaanku rasanya seperti menguap begitu saja.

"Sepuluh tahun lalu, Papa dipindah kerja ke sini dari Jakarta," kata Romeo, membuatku akhirnya paham kenapa empat bersaudara ini tidak punya logat Jawa, juga tidak punya keluarga di sini. "Mbak Maura magang di kantor Papa. Papa yang mengenalkan dia ke Mas Regan."

Bagian ini, aku tidak mau dengar. Tapi Romeo terus bercerita.

"Dia terlibat kecelakaan bareng orangtuaku dua tahun lalu," jelas Romeo. "Mereka baru dari sanggar pengantin waktu ditabrak truk di Ring Road utara. Kedua orangtuaku yang duduk di depan meninggal di tempat, tapi Mbak Maura koma."

Aku ingin meminta Romeo untuk berhenti bercanda, tapi matanya yang menerawang jauh sementara dia menatap wajah pucat Maura membuatku sadar kalau dia serius. Dia tak akan pernah bercanda mengenai hal sepenting ini.

"Mbak Maura sudah koma dua tahun dan belum bangun juga," Romeo meneruskan. "Dokter pernah menyarankan untuk merelakan dia. Keluarganya juga sudah setuju, tapi Mas Regan belum rela. Jadi, Mas Regan yang bertanggung jawab dan membiayai perawatannya. Karena itu juga, kami tetap tinggal di sini. Papa dan Mama juga dimakamkan di sini."

Informasi ini terlalu deras, tiba-tiba, dan menghantamku seperti ombak. Aku tidak siap, sehingga dadaku terasa luar biasa sesak. Jadi, ini sebabnya Regan selalu perhitungan. Selain menghidupi adik-adiknya, dia harus membiayai perawatan tunangannya.

"Rex ngomong seperti itu karena dia tahu kalau kamu suka sama Mas Regan," kata Romeo lagi, lalu menatapku dalam-dalam. "Makanya sekarang aku bawa kamu ke sini. Supaya kamu bisa berhenti mengharapkan Mas Regan."

"Romeo, cukup."

Aku dan Romeo sama-sama menoleh ke arah sumber suara itu. Regan berdiri di ambang pintu, satu tangannya memegang kopi kalengan, tangan yang lain memegang beberapa tangkai mawar merah segar. Dia menatap kami bergantian dengan wajah sendu, lalu melangkah ke arah Maura.

"Bisa tolong keluar dulu?" katanya kepada Romeo yang segera menurut. Aku sendiri sebenarnya ingin ikut keluar, karena mataku sudah mulai berkaca-kaca. Aku tidak ingin Regan melihatnya, tapi kurasa Regan sudah tahu karena dia berkata, "Maaf ya."

Aku segera menggeleng. Untuk apa dia minta maaf? Harusnya aku yang minta maaf karena sudah berani-berani berlagak sebagai istrinya di rumah, sementara di sini, calon istrinya terbaring koma. Aku ini cewek macam apa?

"Sebenarnya, aku sadar kalau kamu..., punya perasaan sama aku," katanya, membuatku terperanjat. Regan men-desah, lalu mengganti mawar di vas dengan yang baru

dibawanya. "Aku nggak bisa melarangmu, tapi..., aku juga nggak bisa membalasnya."

Sekuat tenaga, aku menahan isakan yang sudah sampai di tenggorokan. "Itu...."

"Kita bisa batalkan kontraknya kalau ini terlalu berat buatmu," kata Regan lagi, sekarang sudah menatapku lurus-lurus. "Aku akan mencarikan kos-kosan untuk kamu dan membayar gajimu."

Aku balas menatapnya selama yang aku bisa. Memang, berat bagiku untuk tinggal di rumah yang sama setelah mengetahui kalau dia tidak akan bisa membalas perasaanku. Tetapi, kalau aku pergi, bukankah itu artinya aku tidak akan melihatnya lagi?

"Jangan batalin kontraknya," aku berhasil berbicara walaupun kepalaku terasa pening. "Aku..., aku janji nggak akan su..., su...."

Kata itu tersangkut begitu saja di tenggorokanku. Aku sedang berjanji untuk tidak menyukai Regan. Itu nyaris mustahil, terutama kalau aku bisa melihatnya setiap hari.

"Aku akan menyelesaikan tugasku di rumah itu," kataku kemudian. "Aku janji kamu nggak akan terganggu lagi sama perasaanku."

Regan menatapku selama beberapa saat sebelum tersenyum lelah. “Terima kasih, Audy. Aku senang bisa bertemu orang seperti kamu. Kamu baik sekali.”

Air mataku nyaris tumpah saat mendengar kata-kata itu, tapi aku berhasil mengendalikan diri dengan mencengkeram tali ransel keras-keras. Regan meraih jemari Maura dan menggenggamnya, dan pada saat itulah, aku melihat dua cincin terpasang berdampingan di jari manis gadis itu. Cincin pertunangan mereka.

Remuk redam mungkin kata-kata yang paling tepat untuk menjelaskan keadaan hatiku saat ini, jadi aku meminta diri kepada Regan untuk pulang. Begitu aku membuka pintu dan keluar kamar rawat, aku mendapati Romeo duduk di bangku, menatapku simpati. Walau demikian, dia tidak berkata apa-apa dan dengan sabar menungguku beranjak pergi.

Karena tidak sanggup melangkah cepat-cepat, aku berjalan pelan, nyaris tersaruk, ke arah pintu keluar rumah sakit. Sebenarnya, aku tidak yakin mana arah yang tepat, jadi aku membiarkan kakiku melangkah dengan sendirinya sementara serpihan-serpihan hatiku tercecer di sepanjang jalan. Tidak butuh waktu lama sampai aku akhirnya jatuh terduduk di lantai rumah sakit dengan perasaan hampa.

Aku menengadah saat melihat tangan Romeo yang terulur. Senyum bersahabat tersungging di bibirnya.

Aku menatap tangan kekar itu sejenak, lalu menyambutnya dan membiarkan Romeo menarikku hingga bangkit berdiri. Romeo menggenggam tanganku sepanjang perjalanan ke rumah sakit sampai ke rumah. Seperti perjalanan pergi, perjalanan pulang pun dipenuhi oleh kicauannya, kali ini tentang perbedaan *hacker* dan *cracker*. Aku menghargainya, tapi tak satu pun kata-katanya masuk telingaku.

Dalam hatiku yang hancur, aku sibuk mengucapkan kata perpisahan kepada Regan.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua
terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya sedang apa aku di rumah ini?

Argumen utama:
Aku harus bisa membuktikan
kalau aku tidak bodoh!

Metode penelitian:
Apa pun yang bisa menyembuhkan
luka hatiku.

How I Heal

Kata orang, cara paling ampuh untuk melupakan patah hati adalah dengan menemukan penggantinya. Dalam kasusku—persis kata lbu—cara yang paling ampuh adalah dengan membereskan apa pun yang bisa dibereskan. Karena isi rumah sudah berhasil kurapikan pada saat pertama datang ke sini, maka satu-satunya hal tersisa yang bisa kubereskan adalah pekarangan rumah (skripsiku tidak termasuk kategori hal-hal yang bisa dibereskan yang bisa membuatku melupakan patah hati).

Maka dari itu, di sinilah aku berada, di pekarangan depan rumah 4R yang awalnya bisa membuatku mundur teratur sebelum terjun bebas ke dalam pesona seorang Regan. Pekarangan itu masih menyeramkan dan sebagainya—malah alang-alangnya sudah jauh lebih tinggi dariku—tapi justru itulah yang membuatku bersemangat merapikannya.

Jadi, dari pukul tujuh pagi aku sudah mengetuk pintu Pak Syahrul, meminjam alat pemotong rumputnya, lalu membabat semuanya hingga rata dengan tanah. Kegiatanku ini

rupanya menarik perhatian tukang tanaman yang lewat, yang sepertinya tahu benar bagaimana cara memanfaatkan hati seorang cewek rapuh sepertiku untuk membeli lima bungkus tanaman bunga mawar.

Pukul satu siang, aku berhasil membuat tampak depan rumah ini terlihat normal, tanpa alang-alang maupun rumput liar. Aku juga membuat sebuah taman kecil dengan mawar yang tadi kubeli tepat di bawah jendela kamar Regan. Sekarang, aku sedang terduduk kelelahan di rumput sambil menyiramnya. Melihat bunga itu, pikiranku jadi melayang ke kejadian kemarin.

Tadi malam, aku mengurung diri di paviliun untuk menghindari Regan dengan alasan mengerjakan skripsi. Aku belum bisa menatapnya, tidak setelah mengetahui kenyataan bahwa dia adalah tunangan orang lain—orang yang cantik luar biasa yang sedang terbaring koma. Sepertinya Tuhan memang sedang senang-senangnya mengujiku.

Tahu-tahu, selang di tanganku berhenti menyemprotkan air. Aku menengok ke belakang, lalu mendapati Rex yang baru pulang sekolah dan sedang menutup keran.

"Jangan buang-buang air," katanya sebelum melangkah masuk ke rumah.

Aku melongo selama beberapa saat, lalu berteriak, "Makasih, lho!" sebelum pintunya dia banting. Benar-benar anak yang tidak tahu sopan santun. Tidak bisakah dia mengatakan hal-hal manis kepada orang yang baru patah hati tetapi membuat rumahnya jadi layak huni?

Aku bangkit sambil menepuk celanaku yang tertempel sisa potongan rumput, lalu sadar kalau taman kecil yang tadi kusiram memang sudah terendam air. Sepertinya tadi aku kelamaan berkhayal.

Aku tengah menggulung selang saat orang yang paling sedang tidak ingin kutemui muncul di depan pagar. Regan mendorong motor bebeknya masuk ke pekarangan, membuka helmnya, lalu menatap ke sekeliling dengan wajah tak percaya.

"Kamu yang beresin pekarangan ini?" tanyanya, membuatku nyaris mendengus. Memangnya siapa lagi? Romeo cuma mau melakukannya di dalam The Sims!

Tapi aku tidak melakukannya dan cuma mengangguk kecil sambil buru-buru meletakkan selang di samping keran. Aku tahu Regan mengamati gerak-gerikku, tapi aku pura-pura tidak tahu.

“Aku balikin ini ke Pak Syahrul dulu ya,” kataku, lalu menyambar alat pemotong rumput dan menyeretnya ke rumah sebelah tanpa sekali pun menoleh lagi ke arah Regan.

Sekarang, setiap melihat wajahnya, aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk memberinya cap ‘*taken*’. Dan itu membuat hatiku sakit.

Entah bagaimana aku akan menghadapi Regan selanjutnya.

Setelah berhasil menghindari Regan saat makan siang (aku memakai alasan mandi), malam ini aku berhasil melakukannya lagi karena Regan lembur. Sekarang sudah pukul setengah dua belas, tetapi dia belum pulang juga. Aku mengaduk cokelat hangatku cepat-cepat, tidak ingin masih berada di sini saat dia pulang nanti.

Ketika hendak kembali ke paviliun, pintu kamar Rex menarik perhatianku. Hanya pintu itu yang memancarkan cahaya dari sela bawahnya, jadi sepertinya dia belum tidur. Anak itu terlalu keras belajar. Kadang-kadang, aku seperti melihat sifat Regan dalam dirinya. Mereka sama-sama pekerja keras dan tidak tahu kapan harus berhenti.

Aku lantas teringat akan sikap Rex yang seperti tidak suka setiap melihatku bergenit-genit ria di depan Regan, juga perkataannya untuk tidak mengharapkan Regan. Karena tidak enak hati, aku memutuskan untuk membuatkannya segelas cokelat hangat juga. Aku mengetuk pintunya dan membukanya—yang ternyata tidak terkunci. Wangi *peppermint* yang segar langsung menyambutku.

Seperti yang sudah kuduga, Rex tampak memunggungiku, duduk menghadap meja belajarnya yang penuh akan buku yang terbuka. Dia memang murid kelas dua belas, tapi apa harus dia melakukan semua ini sepanjang waktu? Tidak bisakah dia bersikap seperti cowok remaja kebanyakan, main *game* atau baca majalah pria, misalnya?

Tapi, entah kenapa aku tidak ingin dia melakukannya. Maksudku, itu Romeo-banget dan Romeo-banget itu tidak bagus.

Kepala Rex bergerak sedikit. "Ada apa?"

Suaranya juga terlalu rendah dan *husky* untuk ukuran anak seumurnya. Kalau dia bukan tipe kutu buku, bagusnya dia jadi penerus Sandhy Sondoro atau siapa.

Walaupun ragu, aku tetap melangkah masuk. Aku menggeser sedikit salah satu buku di mejanya dan me-

letakkan cokelat hangat tadi ke bagian kosong itu. "Aku bikinin ini."

Rex cuma melirik *mug* yang isinya mengepul itu tanpa minat, lalu kembali sibuk dengan bukunya. Kalau dilihat dari angka-angka yang saling tumpang tindih di buku tulisnya, sepertinya Matematika. Mungkin dia sedang mencicil pe-er untuk bulan depan.

"Kamu biasanya belajar sampai jam berapa, sih?" tanyaku, penasaran. Kalau aku masuk rumah ini pukul lima pagi, dia biasanya sudah bangun untuk olahraga. Kapan dia tidur?

"Nggak tentu," jawabnya tanpa melepas matanya dari buku. Aku sendiri cuma mengangguk-angguk, lalu berjalan pelan mengelilingi kamarnya. Dulu aku sempat menganggap kamar ini semacam oasis di tengah gurun, tapi kalau dilihat lagi, kamar ini terlalu datar.

Selain perabotan standar, isi kamar ini cuma deretan buku dengan judul-judul rumit. Aku mengambil salah satu yang judulnya cukup bisa kupahami (Cerdas Memilih Sayuran), lalu membaca beberapa kalimat mengenai gizi sayuran yang pernah Rex utarakan dengan gemilang di meja makan tempo hari.

Sambil mendesah tak habis pikir, aku mengembalikan buku itu ke tempatnya, lalu kembali melangkah. Langkahku segera terhenti di depan sebuah rak yang berisi deretan CD lagu-lagu klasik. Aku tak bisa tidak bergidik. lni terlalu suram.

Aku memutuskan untuk menyudahi tur miniku di kamar ini. lntinya, tidak seperti kebanyakan kamar cowok belasan tahun yang dipenuhi poster cewek-cewek atau klub bola, kamar Rex membosankan. Kamar Romeo malah mungkin lebih menarik.

Kecuali baju-baju kotornya, sih.

Walaupun demikian, aku tidak segera pergi. Aku justru duduk di tempat tidurnya, mengamatinya yang tampak asyik berhitung. lni benar-benar hal baru untukku. Di kamusku, 'asyik' tidak pernah jadi kata yang mendampingi 'berhitung'.

"Maaf ya, Rex." Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku sebelum aku sempat berpikir lebih lanjut. Kurasa figur seriusnya memengaruhiku untuk ikut serius juga.

Gerakan pensil Rex terhenti. "Untuk apa?"

"Karena aku nggak berguna," kataku akhirnya. Aku mengambil napas. "Aku kerja di sini, tapi nggak becus.

Masak nggak bisa, ngurus Rafa juga nggak bisa, malah..., malah bikin repot dengan naksir kakak kamu."

Rex sekarang sudah berhenti mengerjakan apa pun yang sedang dikerjakannya dan hanya menatap bukunya kosong. Aku sendiri menurunkan pandangan, tak berani melihatnya. Sebentar lagi, dia pasti menyemprotku.

"Nggak aneh," katanya, tak terdengar marah. "Banyak kok yang naksir Mas Regan."

Oke, jadi aku cuma satu dari sekian juta kupu-kupu bego yang sempat tertarik untuk menclok di bunga mawar karena harumnya yang menggoda, tanpa mengetahui kalau di balik kelopaknya, sudah ada kupu-kupu cantik yang sedang tertidur panjang.

Baiklah. Lupakan saja analogiku barusan. Aku sedang patah hati, ingat?

"Kenapa kamu nggak pergi?" tanya Rex, menyadarkanku.

"Aku...." Mendadak, aku kehilangan kata-kata.

"Kalau kamu nggak bisa menerima keadaan Mas Regan, sebaiknya kamu pergi," kata Rex lagi, membuat jantungku terasa mencelus. "Beban Mas Regan sudah terlalu berat tanpa harus mengurusi perasaan kamu."

Mataku melebar mendengar kata-kata yang kelewat jujur itu. Aku tidak marah kepadanya, karena aku tahu dia benar.

Regan sudah begitu capek memikirkan ketiga adik-adiknya dan tunangannya, kenapa aku malah menambah bebannya dengan menghindarinya dan membuatnya tidak enak hati? Apalagi aku bukan siapa-siapa—cuma *babysitter*-garis-miring-pembantu di rumahnya!

Aku meraih bantal Rex dan memeluknya erat. Ternyata, selama ini aku hanya memikirkan diriku sendiri. Aku terlalu egois dengan perasaanku, tanpa memikirkan perasaan Regan dan orang lain. Padahal, kemarin di rumah sakit aku sudah berjanji kepadanya untuk tidak mengganggunya lagi dengan perasaanku.

"Sebelum kamu, Mbak Maura yang menjaga Rafa sementara kedua orangtua kami kerja," Rex berbicara lagi setelah keheningan yang panjang. "Dia yang masak, dia yang beres-beres rumah, dia yang menyiapkan semuanya sebelum Mas Regan berangkat kerja. Jadi..., kamu bisa paham perasaan Mas Regan, kan?"

Aku menggigit bibir. Aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu. Ternyata, sebelum aku, ada sesosok titisan malaikat yang merawat mereka. Karena itulah, Rafael tampak tidak bersemangat saat pertama melihatku. Dia menyangka Regan akan menemukan orang yang setidaknya mendekati sosok Maura.

Ya Tuhan. Regan pasti sangat tertohok sewaktu aku membetulkan dasinya tempo hari. Dia pasti teringat kenangan yang dia rindukan. Jauh di dalam lubuk hatinya, dia pasti menyesal kenapa aku yang ada di sini. Kenapa bukan Maura.

Seperti ada yang menyalakan lampu di otakku, aku pun akhirnya paham arti pertanyaan Rex saat Regan dulu memperbolehkanku tinggal di paviliun. Kalau diingat lagi, sebelum aku masuk, paviliun itu dipenuhi barang-barang khas pengantin baru yang bahkan belum dibuka. Harusnya aku tidak terbuai perasaanku sendiri dan melihat ekspresi Regan yang sempat muram saat dia membuka bungkus pelapis tempat tidurnya.

Hari itu, dia membantuku merapikan paviliun semata-mata karena di sanalah, dia dan Maura seharusnya tinggal setelah mereka menikah.

Memikirkan ini, hatiku jadi seperti diiris-iris.

Selama beberapa saat, aku menangis di balik bantal Rex sementara dia hanya diam dan mendengar setiap isakanku. Setelah puas tersedu (kira-kira lima belas menit), aku mengintip Rex yang sudah kembali sibuk menulis. Umur kami memang berbeda lima tahun, tapi kadang-kadang dia bisa jadi jauh lebih dewasa dariku.

"Rex," panggilku. Dia membalasnya dengan gumaman. Suara goresan pensilnya memenuhi udara. "Kamu..., pernah jatuh cinta?"

Rex tidak menoleh maupun menjawab, tapi aku tahu dia kehilangan fokus karena gerakan pensilnya sekali lagi terhenti. Suasana jadi terlalu hening.

Aku menghela napas, menduga anak ini belum pernah jatuh cinta—kecuali mungkin kepada rumus logaritma.

"Kalau belum, jangan deh," kataku setengah meracau. "Karena rasanya...."

Aku tidak tahu lagi apa yang kukatakan selanjutnya, karena harum bantal Rex membuaiku jauh ke alam mimpi.

Aku terbangun pukul tujuh keesokan paginya, berselimutkan *bedcover* putih bersih di tempat tidur Rex. Meja belajarnya tampak rapi, sehingga aku yakin Rex sudah berangkat ke sekolah. Aku segera mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya aku numpang nangis dan ketiduran di kamar anak itu. Membayangkan tampangnya sepulang sekolah nanti.... Hiiii. Mending aku cepat-cepat membereskan TKP dan segera keluar dari sini.

Setelah berhasil membuat tempat tidurnya rapi jali seperti sediakala, mataku tertumbuk pada *mug* cokelat hangat buatanku di meja. Isinya sudah habis tak bersisa. Dengan hati berbunga-bunga, aku mengangkatnya dan melihat selembar Post-it kuning tertempel di bagian belakangnya. Aku berharap akan membaca ucapan yang mau aku dengar, tapi tulisan rapi itu malah berbunyi: 'KEMANISAN'.

Salahku. Harusnya aku tidak pernah berharap.

Aku mengendap ke arah pintu, lalu mengintip ke ruang tengah. Setelah yakin situasinya aman, aku berjingkat keluar. Pada saat yang bersamaan, Regan muncul dari kamarnya, tampak siap berangkat ke kantor. Persis seperti yang kubutuhkan.

Regan menatapku yang baru menutup pintu kamar Rex heran.

"Ah, ngambil gelas kotor," aku mengacungkan barang bukti kepada Regan yang cuma manggut-manggut. Tanpa menatap wajahnya, aku segera melesat ke dapur untuk mencuci *mug*. Saat melepas Post-it, aku teringat kata-kata Rex tadi malam.

Aku harus menghadapi Regan. Aku tidak bisa menghindarinya selamanya.

Jadi, aku memberanikan diri untuk membalik badan dan menatap Regan yang sepertinya masih mengamatiku. "Mau sarapan apa?"

"Hah? Eh, nggak usah," tolaknya, terdengar rikuh. "Nanti aku beli di angkringan aja."

Sebisa mungkin, aku mengeluarkan senyuman—yang dulu rasanya bisa kulakukan tanpa harus bersusah payah seperti ini. "Oke kalau gitu."

Regan mengangguk-angguk kecil. "Aku pergi dulu ya."

Kalau kadar kecanggungan bisa dihitung, dari skala satu sampai sepuluh, saat ini skalanya seratus. Regan terlihat salah tingkah setelah mengucapkan kata-kata itu, ber-hubung kata-kata itu biasanya diucapkan suami kepada istrinya (atau paling tidak kepada keluarga), sementara aku bukan siapa-siapanya. Standarnya, aku menjawab 'Iya, hati-hati ya' tapi bahkan kalimat sederhana itu akan terdengar sangat canggung kalau diucapkan dalam situasi ini.

Jadi, aku cuma mengangguk seperti robot, dalam hati berharap aku benar-benar cuma sebuah robot yang tidak punya perasaan, sehingga Regan tidak perlu repot-repot menjaga perasaanku seperti sekarang ini.

Regan menggaruk tengkuknya dan melangkah ke pintu depan, sementara di dapur, aku bersusah payah

mengendalikan diri. Sebenarnya, aku ingin menangis lagi, tapi kalau aku melakukannya, itu tidak akan membuat siapa pun senang. Jadi, aku memutuskan untuk meneruskan mencuci *mug* Rex. Lagi-lagi, perkataan cowok itu terngiang di telingaku.

Kalau kamu nggak bisa menerima keadaan Mas Regan, sebaiknya kamu pergi.

Tapi, aku tidak mau pergi.

Kalau aku bisa menerima keadaan Regan, aku tidak harus pergi, kan? Tapi apa aku bisa menerima keadaannya?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Aku menatap bimbang pintu bercelah kaca di depanku. Aku tidak tahu apa yang sudah membawaku kemari. Mungkin aku nekat. Mungkin aku gila. Atau cuma bodoh bawaan. Yang jelas, aku sudah berada di sini, di depan kamar Maura, tunangan Regan.

Dengan tangan bergetar, aku membuka kenop pintu itu dan melangkah masuk. Maura tampak secantik tempo hari, tetapi pucat karena sudah terlalu lama tidak terkena sinar matahari. Aku menghampirinya dengan langkah ragu, lalu

melirik mawar yang masih segar di vasnya. Regan mungkin sudah ke sini tadi pagi.

Aku duduk di kursi penunggu, memperhatikan tangan kirinya yang terpasang infus. Tangan itu begitu kurus hingga aku bisa melihat urat kehijauan yang menyembul pada kulitnya. Di jari manisnya, cincinnya dan cincin Regan yang tampak kebesaran terpasang berdampingan.

Aku menatap dua cincin itu nanar, lalu mengalihkan pandangan ke wajahnya yang tirus tapi tampak ramah. Aku bisa membayangkan seperti apa Maura saat dia masih sadar. Dia pasti lembut dan keibuan, punya kendali penuh terhadap 4R tanpa harus bersusah payah sepertiku. Hal ini membuatku goyah.

"Halo," kataku setelah beberapa saat. "Aku Audy, pengasuh Rafael."

Maura tentu saja tidak menjawab. Jadi, aku berdeham dan melanjutkan kata-kataku.

"Sebenarnya, aku nggak tahu kenapa aku ada di sini. Aku..., aku cuma pengin kenalan dengan Mbak Maura." Aku mengambil jeda sejenak. "Tadinya aku sempat iri karena Mbak adalah tunangan Regan, tapi...."

Aku menatap Maura yang masih tampak tenang, dadanya naik turun teratur berkat bantuan alat.

"Tapi mungkin, aku diberi tugas oleh Tuhan untuk meneruskan pekerjaan Mbak. Untuk mengurus mereka." Aku mengatur napasku, menahan diriku untuk menangis. "Maaf kalau aku udah lancang menyukai Regan. Aku nggak bermaksud menyaingi Mbak. Sampai kapan pun aku nggak akan pernah bisa menyaingi Mbak. Tapi aku janji untuk mengurusi mereka walaupun nggak akan bisa seperti Mbak."

"Jangan berpikiran begitu."

Suara Regan membuatku melompat di kursiku. Dia ternyata sudah berdiri di ambang pintu, entah sejak kapan. Aku segera bangkit dan menggenggam tali ranselku serba-salah.

"Kamu dan Maura itu berbeda," katanya lagi, membuatku menatapnya. Regan tampak lelah, tapi tetap mengusahakan senyum. "Maura mungkin lebih sabar dan keibuan, tapi kamu ceria dan menghibur. Sudah begitu lama semenjak rumah jadi terasa..., seperti rumah."

Mataku melebar saat mendengarnya. Regan sendiri melangkah ke arahku dan mengganti mawar di vas dengan mawar baru.

"Setelah kecelakaan itu, semua orang selalu mengurung diri di kamar, sibuk masing-masing. Setiap makan pun

jarang ada yang ngobrol. Tapi, semenjak kamu datang, semuanya jadi senang nongkrong di ruang keluarga lagi. Semuanya jadi berisik." Sudut bibir Regan terangkat saat mengingat momen itu.

Aku sama sekali tidak tahu soal ini. Aku pikir, mereka memang senang berkumpul. Aku pikir, mereka memang berisik.

Regan menepuk bahuku pelan. "Semua itu karena kamu, Dy. Jadi, aku harusnya berterima kasih kamu sudah mau bertahan di rumah kami."

Aku menatapnya lama, lalu mendengus geli. "Ini jebakan Regan lagi, kan?"

Dulu, aku pernah terjebak rayuannya. Sekarang, sepertinya semuanya terulang lagi. Walaupun begitu, kali ini entah kenapa aku mengizinkannya melakukannya. Cowok ini butuh bantuan, dan aku ingin membantunya walaupun aku sudah tak punya kesempatan lagi untuk mendapatkannya.

Regan tertawa lepas. "Makanya aku jadi pengacara."

Aku mengangguk-angguk setuju, lalu kembali menatap Maura yang masih terpejam. "Kapan-kapan aku boleh ke sini lagi?" tanyaku kepada Regan yang segera mengangguk dan tersenyum. Senyuman lebar tanpa pretensi yang aku rindukan.

Melihat senyuman itu, pundakku jadi terasa ringan. Aku bisa menerima keadaan Regan yang seperti ini. Aku akan melepasnya. Aku bukan jenis cewek kejam yang tega merebut tunangan orang yang sedang koma. Lagi pula, Regan pasti sudah gila kalau mau meninggalkan cewek secantik Maura demi aku.

Jadi, aku meninggalkan ruangan itu dengan hati yang lapang. Rasanya, mulai sekarang aku bisa bekerja di rumah itu tanpa beban. Sebenarnya aku ingat soal skripsiku sih, tapi saat ini, aku benar-benar tidak mau memikirkannya.

Setelah menutup pintu, aku menghela napas dan mengembuskannya mantap, bermaksud pulang. Tapi, langkahku terhenti saat melihat Rex sedang bersandar di dinding samping kamar. Satu tangannya diselipkan ke saku celana abu-abunya, tangan yang lain menggenggam beberapa tangkai mawar merah.

Aku hanya bisa terpaku sampai dia menoleh ke arahku. Dia menatapku lama, cukup lama sehingga membuatku menyadari sesuatu: kami ada di situasi yang sama. Itu sebabnya, tempo hari dia seperti bisa memahami perasaanku.

Dia menyodorkan mawar yang dipegangnya kepadaku. Aku menerimanya walaupun bingung.

"Ayo pulang," katanya, lalu berbalik dan melangkah pergi.

Aku menatap punggung Rex yang kurus dan tampak rapuh. Mawar yang kugenggam seperti menusuk telapak tangan, padahal aku tahu durinya sudah tidak ada.

Mungkin, dia jauh lebih dewasa dari yang kuduga.

What is School for?

Tentang kejadian di rumah sakit, aku dan Rex tidak pernah mengungkitnya. Kami seperti berbagi satu rahasia besar dan menyimpannya untuk saat-saat yang tepat—yang kuharap tidak akan pernah tiba. Walaupun begitu, Rex bersikap biasa-biasa saja dan masih suka menyindirku kalau aku melakukan kesalahan, seperti saat ini misalnya.

"Kamu tahu dadu nggak, sih?"

Aku meletakkan pisau, lalu meniup poniku kesal. Untuk meredakan amarah, aku mencoba teknik yang kubaca di artikel *anger management* tadi malam. Tarik napas lima detik, embuskan perlahan lewat mulut.

Setelah melakukannya beberapa kali dan merasa cukup tenang, aku menoleh ke arah Rex yang masih mencermati kentang yang baru kupotong. Bentuknya memang lebih mirip jajar genjang, tapi yang penting bisa dimakan, kan?

"Mau ngajarin?" tanyaku manis, tapi dia malah mencemplungkan kembali potongan itu ke baskom dan melengos pergi. Aku menelan kekesalanku bulat-bulat, lalu

berkonsentrasi pada resep Sambal Goreng Kentang yang kudapat dari internet dan kutempel di meja dapur. Mendadak aku ingat Ibu, yang selalu membuat masakan ini setiap Lebaran. Dia pasti terkejut kalau melihatku sekarang.

"Rafa mana, ya?"

Suara Regan membuatku refleks menengok. Aku memang belum sepenuhnya melupakan cowok itu, tapi setidaknya aku sudah bisa menatapnya secara normal. Kalau maksimal tiga detik bisa dibilang normal, sih.

"Di kamar Romeo," aku berhasil menjawabnya.

Regan membuka pintu kamar Romeo dan menyuruh mereka keluar. Menit berikutnya, keempat kakak beradik itu sudah duduk mengelilingi meja makan. Aku memperhatikan mereka dari dapur sambil mengiris cabai. Tentang apa pun ini, pasti sangat penting. Tidak biasanya Regan mengumpulkan mereka di meja makan pagi-pagi begini.

"Rafa, kamu tahu kan, tahun ini kamu lima tahun," Regan memulai diskusinya dan kalau seperti ini, aku merasa dia lebih cocok jadi ayah Rafael daripada kakaknya. "Tahun depan kamu sudah harus masuk SD."

Topik ini sepertinya sensitif bagi Rafael, karena anak itu langsung merosot di kursinya. Mulutnya manyun, tangannya

terlipat di depan dada. Dia terlihat seratus kali lebih defensif daripada saat aku mengusulkannya dulu.

"Kamu harus membiasakan diri dengan masuk TK," Regan seperti tidak peduli dengan aksi merajuk Rafael.

"TK nggak asyik. Isinya anak-anak."

"Kamu juga anak-anak," Regan mengingatkan sementara aku mengangguk-angguk setuju. Rex dengan segera melirikku, jadi aku pura-pura sibuk dengan cabaiku. Apa-apaan sih dia, aku kan cuma setuju dengan konten omongan Regan?

"Tapi nggak asyik. Mereka berisik," tukas Rafael lagi. "Tontonannya aja Barney."

"Memang harusnya *itu* tontonan anak umur empat setengah tahun," sambar Rex sementara Romeo dengan cepat menatap langit-langit.

"Pokoknya aku nggak mau!" Rafael mulai menjerit, tapi Regan sepertinya tidak ambil pusing karena berikutnya, dia mengeluarkan beberapa berkas dari tasnya dan meletakkannya di meja. Aku menatapnya ngeri dari dapur. Mau apa dia dengan balita? Mengancamnya dengan hukuman penjara kalau tidak mau sekolah??

Aku sudah berniat mencegahnya saat dia berbicara, "Mas sudah daftarkan kamu ke PAUD Ceria."

Oh. OH. Aku pikir....

"Nggak mau!!" Rafael menjerit lebih kencang hingga aku harus menutup telingaku dengan dua tangan yang baru kugunakan untuk mengiris cabai. Akibatnya, telingaku sekarang terasa panas. Sepertinya cuma Rex yang sadar karena dia sekarang menatapku kasihan.

"Tidak ada kata tidak," Regan berkata tegas. "Kamu akan sekolah mulai besok."

Setelah mengatakannya, Regan bangkit dan masuk ke kamarnya, meninggalkan Rafael yang hanya menekuri kertas-kertas di meja makan dengan wajah merah. Matanya sudah berkaca-kaca.

"Kamu masih beruntung bisa sekolah," kata Rex sebelum masuk ke kamarnya sendiri. Kurasa tadi dia bermaksud menghibur, tapi dengan wajah tanpa ekspresi begitu, tidak seorang pun akan merasa terhibur.

Satu-satunya harapan, Romeo, malah cuma menepuk pundak Rafael dan masuk ke kamarnya dengan muka mengantuk tanpa mengucap sepatah kata pun. Aku pasti melemparnya dengan kentang kalau tidak sedang kesakitan.

Setelah semua orang masuk ke kamar masing-masing, ruangan itu jadi senyap dan itu lebih terasa menyakitkan

dari telingaku. Jadi, aku menghampiri Rafael dan duduk di sampingnya.

“Rafa,” panggilku, tapi bocah itu membisu. Matanya masih menatap nyalang berkas sekolahnya. “Besok aku temani, ya? Dari masuk sampai pul....”

Rafael sudah beranjak pergi sebelum aku sempat menyelesaikan kata-kataku. Dia membuka pintu belakang, lalu berjongkok dan memperhatikan sarang semut yang ada di dekat tiang jemuran. Aku menatapnya dari balik jendela, lalu melirik tiga pintu yang tertutup rapat di belakangku.

Kenapa aku merasakan urgensi untuk berbuat sesuatu tentang ini?

Esoknya, seperti yang sudah kuduga, Rafael sama sekali tidak bersemangat untuk ke sekolah. Karena pura-pura tidur, Regan membangunkannya dengan paksa dan menyeretnya ke kamar mandi sementara dia menjerit-jerit. Rex seolah tidak mau tahu dan berangkat ke sekolahnya sendiri. Sementara itu, Romeo hanya diam di dalam kamarnya, seperti paham penderitaan adiknya tapi tidak tahu harus bagaimana.

Aku sendiri cuma bisa bantu menyetrika seragam PAUD Rafael yang sebenarnya agak konyol dengan warna oranye dan pola kotak-kotak. Tapi, itu belum seberapa sampai Rafael benar-benar mengenakannya. Aku dan Romeo harus berjuang menahan tawa melihatnya dalam balutan seragam dan peci dengan warna senada itu. Rafael sendiri sudah terlalu lelah untuk menangis atau bahkan sekadar berdebat.

Di antara kami semua, ada satu orang yang tampak benar-benar serius. Orang itu adalah Regan, yang sekarang mencengkeram dua lengan mungil Rafael dengan tampang sungguh-sungguh.

"Kamu bakal ditungguin Audy," katanya, tapi sepertinya informasi itu cuma memperparah suasana hati Rafael karena bibirnya maju kira-kira sepuluh senti lagi. "Jadi jangan coba-coba kabur ya."

Rafael tidak menjawab dan melangkah ke pintu tanpa membawa tas bekalnya. Aku meringis ke arah Regan dan Romeo, lalu segera meraih tas itu dan menyusulnya. Tanpa bersuara, aku mengikutinya sambil memperhatikannya menendang-nendang batu kecil.

PAUD Ceria berlokasi di samping pintu gerbang kompleks Citra, tepat di depan sebuah minimarket. Karena Rafael sering ke minimarket untuk membeli apa pun yang

Romeo suruh belikan, dia sudah pasti sering melihat PAUD itu.

Setelah lima menit berjalan kaki, kami sampai di depan sekolah itu. Namun, Rafael tidak langsung masuk dan malah berhenti di depan pagarnya. Di dalam, anak-anak dengan seragam serupa tampak asyik bermain kejar-kejaran. Rafael mengamati mereka dengan wajah cemberut, tidak tampak punya niat untuk bergabung.

Aku mendesah, lalu ikut mengamati anak-anak itu. Detik berikutnya, aku sadar kalau mereka juga anak-anak yang berusia empat sampai lima tahun. Mereka seumur dengan Rafael dan tampak imut berbalut seragam berwarna ceria itu. Kenapa tadi aku merasa geli melihat Rafael dalam seragamnya?

"Rafa," aku meraih bahu Rafael dan membalik tubuhnya hingga menghadapku. Aku juga sengaja berlutut, sadar benar letak kesalahanku. "Maaf ya, tadi pagi...."

"Kamu pulang aja," Rafael memotong kata-kataku. "Nggak usah nungguin."

Rafael merebut tas bekal yang kubawa, lalu melangkah tanpa semangat ke dalam gerbang PAUD. Guru-guru yang melihatnya segera menghampiri anak itu, ternyata sudah mengenalinya karena Rafael memang sering terlihat di

minimarket di jam-jam sekolah. Mereka tersenyum lebar-lebar menyambut Rafael, lalu mengangguk ke arahku yang cuma bisa balas nyengir kaku.

Walaupun Rafael menyuruhku pulang, aku tidak ingin meninggalkannya di sini. Jadi, aku melangkah masuk dan duduk bersama para ibu yang sedang sibuk jual-beli pakaian. Sambil sesekali menolak dagangan mereka, aku mengamati Rafael yang melakukan semua yang guru-gurunya suruh tanpa semangat.

Melihat pemandangan itu, aku jadi sedih. Harusnya, anak berumur empat setengah tahun tidak seperti ini.

Sudah hampir seminggu, Rafael bersekolah di PAUD Ceria. Selama itu pula, aku setia menungguinya dan mengamati perkembangannya di sekolah. Namun, tidak ada perkembangan yang berarti dari bocah itu. Dia masih sinis, masih tidak suka bersosialisasi, masih sibuk dengan dunianya sendiri.

Walau demikian, dibanding teman-teman sebayanya yang lain—dan mungkin kebanyakan anak umur empat setengah tahun di dunia—dia memang lebih pandai

membaca dan berhitung. Rafael bahkan bisa membaca RPUL tanpa kesulitan berarti, meskipun aku tak yakin mau memberi informasi ini kepada guru-gurunya.

Aku sudah melaporkan ini kepada ketiga kakaknya—yang sepertinya kesulitan dalam memberi reaksi yang tepat. Regan hanya mengangguk-angguk walaupun terlihat seperti memikirkan hal lain, Romeo bersyukur Rafael setidaknya mau bersekolah, sementara Rex cuma berkata ini hanya sebuah fase yang harus Rafael lewati.

Karena aku orang luar, aku berusaha bersabar sambil mengerjakan apa yang bisa kukerjakan, seperti kostum singa yang akan dipakai Rafael untuk lomba *storytelling*. Rafael kebagian menceritakan Lion King, dan untuk suatu alasan yang tidak bisa kupahami, hal ini membuat ibu-ibu lainnya iri.

Aku tidak mengerti kenapa mereka harus merasa iri. Di saat cerita yang lain—seperti Sangkuriang misalnya—bisa dilakukan hanya dengan mengenakan sarung, aku harus susah payah menjahit kostum singa ini.

"Apaan itu?" tanya Romeo yang membawa seember *popcorn* ke sofa.

"Kostum singa punya Rafael," jawabku sambil melirik panduan yang sempat kuunduh dari internet. Karena meleng, aku menusuk telunjukku sendiri.

"Singa...?" gumam Romeo tak yakin, matanya tertancap ke gundukan kain cokelat dalam berbagai gradasi di pangkuanku. Karena Regan tidak punya bujet untuk membeli kostum jadi, aku memotong beberapa handuk mereka yang sudah tidak terpakai (warnanya cokelat dan aku tidak mau tahu apa itu warna aslinya atau bukan) untuk kemudian dijahit jadi satu.

"Ro, kamu lagi nggak pengin bikin aku marah. *Trust me,*" tukasku dengan segala kesinisan yang aku punya, lalu mengemut telunjukku yang mengeluarkan setitik darah.

"Oke," Romeo menurut dan segera menyumpal mulutnya dengan *popcorn*. Bukannya aku tidak tahu kalau dia masih mencuri-curi pandang ke arah pekerjaanku, tapi aku sedang tak punya waktu untuk mengurusinya.

Rex tahu-tahu muncul dari kamar mandi dan lewat sambil melirik ke arah kostum singa yang sedang kubuat. Berikutnya, Regan keluar dari kamarnya dan tertarik dengan kerumunan kecil itu.

"Kostum singa," Aku memberi tahu sebelum mereka sempat berkomentar. "Untuk lomba *storytelling* di sekolah Rafa. Kalian semua harus nonton, ya."

"Nggak usah dateng!" Rafael tiba-tiba melesat keluar dari kamar Romeo, lalu mengibas-ngibaskan dua tangannya. "Nggak usah ditonton, nggak penting!"

Regan terkekeh melihat kelakuan adiknya itu. "Mas pasti dateng. Nanti Mas rekam."

"Nggak usah direkam!" jerit Rafael, wajahnya tampak horor. Romeo menertawainya, membuatnya buru-buru masuk kembali ke kamar sambil menggerutu.

Setelah menabok paha Romeo keras-keras, aku bangkit ke kamarnya untuk mengingatkan Rafael tentang naskah *storytelling*-nya. Saat aku mengintip ke dalam, anak itu tampak sedang serius di kursi depan komputer. Bukan karena sedang berkonsentrasi mencari posisi untuk menaruh bom, tapi karena dia sedang membaca naskah *storytelling* itu. Harusnya, para orangtua membimbing anak-anaknya untuk menghafal, tapi karena Rafael sudah lancar membaca, dia bisa melakukannya sendiri.

"Butuh bantuan, Fa?" tawarku, membuatnya tersentak.

"Nggak usah, nggak penting juga!" Rafael melayangkan naskah itu ke tempat tidur dan pura-pura sibuk dengan komputer.

Aku terkekeh geli, lalu meletakkan kembali naskah itu ke mejanya dan menepuk kedua bahunya pelan. "Semangat, Rafa!"

Aku buru-buru keluar dan menutup pintu sebelum dilempar *mouse.*

Hari ini adalah hari lomba *storytelling* Rafael. Halaman PAUD Ceria sudah dihiasi panggung, di depannya terpasang dua tenda besar yang menaungi puluhan kursi untuk para wali murid dan penonton. Para orangtua yang menggandeng anak-anaknya dalam balutan berbagai kostum sudah mulai memenuhi halaman.

Berhubung posisi menentukan prestasi, aku segera melesat dan menduduki kursi terdepan walaupun harus rela ditatap sengit ibu-ibu yang lain. Aku berusaha untuk tidak mengacuhkan mereka, karena aku bertekad untuk mendapatkan gambar yang bagus dengan kamera Regan.

Ngomong-ngomong soal Regan, dia dan kedua adiknya belum muncul juga, padahal sebentar lagi acara dimulai. Di rumah, aku selalu mengingatkan mereka setiap sempat, tapi sepertinya tiga cowok itu tetap lupa. Aku bermaksud mengirimkan SMS lagi kepada mereka, tapi ponselku mati sebelum pesan itu sempat terkirim.

Denging *mic* memekakkan telinga yang terdengar dari *speaker* besar persis di depanku membuatku menjatuhkan ponsel itu hingga berserakan di tanah. Sepertinya, kali ini riwayat ponselku benar-benar tamat.

Aku buru-buru memunguti serakan itu, lalu memasukkannya ke tas. Aku tak punya waktu untuk berkabung karena Rafael sebentar lagi tampil.

Ibu Karni, salah seorang guru, ternyata sudah berdiri di depan panggung, membuka acara tersebut dengan suara yang menenangkan hati dan senyum lebar. Di belakang panggung, anak-anak tampak sudah berbaris dengan nomor urut terpasang di kostum mereka. Aku tidak kesulitan menemukan Rafael, karena bocah itu mengenakan kostum yang sebenarnya tampak menyedihkan dibanding yang lain. Tadi pagi, Rafael sempat mengangkat kostum itu dengan dua jari dan berkomentar 'apaan ini?' tapi dia memakainya juga. Ini benar-benar membuatku terharu.

Rafael mendapat nomor urut kedua. Artinya, setelah anak perempuan yang menceritakan kisah Timun Mas sambil gemetar ini, dia akan maju. Aku mengamati Rafael yang tampak komat-kamit sambil memejamkan mata.

"...peserta nomor dua, RAFAEL RASHAD!"

Pengumuman itu membuatku dan Rafael sama-sama tersentak. Sebenarnya, aku ingin bertepuk tangan kencang-kencang, tapi di saat yang bersamaan, aku harus mengabadikan momen ini. Jadi, aku mengangkat kamera yang dipinjamkan Regan sambil meneriakkan kata-kata penyemangat, lalu menyorot Rafael yang naik ke panggung dengan langkah kikuk. Wajahnya yang digambari kumis singa oleh gurunya tampak tegang, tapi dia memberanikan diri untuk menatap penonton. Senyumnya perlahan terkembang, tapi pada saat dia mengedarkan pandangan dan tak menemukan satu pun kakaknya di bangku penonton, bahunya melorot. Senyumnya lenyap.

Selama beberapa saat, dia membatu sampai Ibu Karni memanggil namanya dari sisi panggung. Rafael menoleh ke arahnya, mendesah, lalu mulai membacakan kalimat demi kalimat naskah yang dihafalnya dengan nada lurus-lurus. Cerita tentang kelahiran Simba yang seharusnya merupakan

kabar gembira jadi terdengar seperti tragedi. Ibu-ibu di belakangku langsung sibuk mengomentarinya.

"*Kok ngono tho*? *Ora sopan*," kata salah seorang ibu.

"Hooh *yo*," timpal ibu yang lain.

Mereka lalu mulai menduga-duga alasan yang membuat Rafael tumbuh seperti ini. Aku bisa mendengar nama ketiga kakaknya disebut. Kompleks ini rupanya terlalu kecil hingga semua orang tahu kehidupan orang lain dan membicarakannya seolah tidak punya kehidupan sendiri untuk diurusi. Aku kembali mengamati Rafael melalui layar kamera, yang masih berbicara seperti robot singa rusak.

Di sepanjang perjalanan pulang, Rafael menolak berbicara. Dia tidak memenangkan apa pun, tapi aku tahu bukan itu yang membuatnya murung. Aku menatap ransel yang berayun-ayun di punggung kecilnya. Tas bekalnya diseret di sepanjang jalan.

Hatiku sakit melihatnya seperti ini.

"Rafael," panggilku, membuatnya berhenti dan menoleh. "Tadi kamu keren banget, lho."

Rafael menatapku sejenak sebelum akhirnya berkata, "Biasa aja."

Aku meringis sementara dia kembali melangkah. "Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa," jawabnya lagi, tapi tidak dengan nada superior seperti biasanya.

"Mau gandengan?" tanyaku iseng sambil mengulurkan tangan yang penuh terbalut plester hasil kerja keras semalam.

Rafael kembali menghentikan langkahnya dan menoleh, memperhatikan tanganku untuk sejenak. Di luar dugaan, dia menghampiriku, meraih kelingking kananku lalu meng-genggamnya.

Aku mencoba untuk tidak tersentuh dan sebagainya, tapi hatiku yang sepertinya terbuat dari kerupuk ini benar-benar kelewat rapuh. Tangan mungil nan hangat yang menggenggam jariku ini membuatku benar-benar sadar kalau Rafael sama seperti anak-anak seusianya pada umumnya. Dia juga membutuhkan perhatian walaupun mulutnya terus mengatakan tidak.

"Nggak usah mewek," kata Rafael ketus, membuat hati kerupukku tadi hancur jadi serbuk atom.

Bergandengan dengan Rafael membuat perjalanan pulang jadi terasa sesaat. Tahu-tahu saja, kami sudah sampai di depan pagar rumah. Saat Rex terlihat muncul dari arah berlawanan, Rafael segera melepas tanganku dan

berlari masuk. Rex memperhatikannya sampai dia menghilang di balik pintu rumah, lalu menatapku curiga.

"Kok bisa?" tanyanya. "Kamu beliin apa?"

Aku hanya mendengus lelah mendengar tuduhannya, sedang tak ingin menanggapinya. Ada hal yang lebih penting.

"Kamu kenapa nggak dateng?" tanyaku.

"Ada kerja kelompok," Rex menjawab ringan, lalu mengayunkan tungkai kurusnya menuju rumah.

Ketika aku sedang mengikutinya, sebuah motor masuk pekarangan. Regan memarkirnya sembarangan, melepas helm, lalu segera tergopoh-gopoh ke arahku. Matanya tertuju ke arah tas kertas berisi kostum singa yang sedang kujinjing.

"Barusan aku ke PAUD, tapi udah selesai," katanya sambil terengah. "Tadi ada masalah sama klien."

Aku cuma menatapnya pasrah, lalu melengos masuk ke rumah, malas mendengar penjelasannya lebih lanjut. Di ruang keluarga, Romeo tampak sedang nonton TV sambil mengemil *popcorn.* Di sampingnya, Rafael duduk dengan bekas-bekas kumis yang masih terlihat samar.

Darahku langsung naik ke kepala.

"Kalo kamu kenapa?" hardikku sambil menunjuk Romeo, tak tahan lagi. "Kenapa nggak dateng ke lomba adik kamu sendiri?"

"Ketiduran," jawab Romeo kelewat kasual. Ketika melihat dahiku berkedut, barulah dia sadar kalau masalahnya gawat. Jadi, dia segera menatap Rafael dengan tatapan bersalah. "Sori, Fa. Semalem ada *website* yang harus—"

"Kalian semua itu kenapa sih??" pekikku sambil menatap sengit Regan, Romeo, dan Rex bergantian. "Susah payah Rafa mau masuk sekolah. Giliran dia ikutan lomba pertamanya, nggak ada satu pun dari kalian yang dateng. Menurut kalian gimana perasaan Rafa, hah??"

Ketiga cowok itu menatapku ngeri, tapi aku tak peduli. Apa-apaan sih mereka bertiga ini? Niat tidak sih mengurus adik?

"Au," suara Rafael membuat semua perhatian teralih kepadanya. "Kan udah aku bilang nggak apa-apa. Nggak penting."

"Rafael...." Air mataku mulai menggenang, teringat senyum penuh harapnya di panggung tadi, yang menguap di detik pertama dia sadar kakak-kakaknya tidak datang.

Aku mendelik lagi ke arah tiga cowok yang kuanggap bertanggung jawab, lalu berderap ke arah mereka. Aku

mengeluarkan kamera dari saku dan menjejalkannya ke tangan Regan, dan tas berisi kostum singa ke tangan Rex.

"Aku nggak mau tahu lagi!" seruku, lalu berlari ke paviliun.

Masa bodoh dengan 4R.

Aku sedang membaca-baca silabus kuliahku (Rivalitas Hubungan Jepang-Amerika) saat mendengar suara ketukan di pintu. Sebenarnya aku malas membukanya karena tahu itu pasti salah satu dari 4R, tapi karena ini rumah mereka, aku harus melakukannya.

Jadi, dengan malas-malasan, aku menyeret kaki ke arah pintu dan membukanya. Wajah Rex yang tak pernah bisa membuatku bahagia muncul dari baliknya.

"Apa?" semprotku, masih terngiang pertanyaan 'kamu beliin apa' begonya tadi siang.

"Dipanggil Mas Regan," dia memberi tahu, lalu berbalik pergi. Aku baru mau mengikutinya saat dia tiba-tiba berhenti dan menoleh. "Maaf soal tadi siang."

Aku tak tahu harus bagaimana kalau dia tiba-tiba minta maaf seperti ini, jadi aku cuma bisa mengucap, "Eh...."

“Kamu pasti nggak mampu beliin apa-apa,” tambahnya dengan nada simpatik sebelum menghilang di balik pintu belakang rumah utama. Dia beruntung tidak kena lemparan sendalku.

Dengan perasaaan keki, aku masuk ke rumah itu. Semua orang sudah duduk mengelilingi meja makan. Aku bergabung sambil berhati-hati supaya tidak bertemu pandang dengan Rex, karena kalau itu terjadi, aku bisa membalik meja ini.

“Jadi?” tanyaku setelah duduk dan melipat kedua tangan di depan dada.

“Kami sudah nonton videonya,” kata Regan, membuat lipatan tanganku sedikit melonggar. Regan sekarang menatap ke arah Rafael yang berpura-pura tertarik kepada pistol air di tangannya. “Maaf ya Fa, Mas tadi nggak bisa datang.”

“Mas juga minta maaf,” Romeo buru-buru menimpali. “Mas nggak sengaja ketiduran. Nggak lagi-lagi deh, Fa.”

Setelah Romeo selesai bicara, semua orang menoleh ke arah Rex yang tampak berpikir keras. Aku tahu, Rafael juga menunggu permintaan maafnya. Setelah dua menit berlalu dan dia tak kunjung mengatakan apa pun, aku menendang

kakinya. Rex memelototiku sebentar, lalu akhirnya menatap Rafael.

"Aku nggak bisa bolos kerja kelompok," katanya, sama sekali tidak terdengar seperti permintaan maaf. "Tapi..., lain kali aku usahakan datang."

Semua perhatian sekarang tertuju kepada Rafael yang masih menunduk dan memainkan pelatuk pistol airnya. Aku akan membuang benda itu begitu sempat.

"Nanti Mas beliin es—"

"Saat-saat kayak begini baru dia diperlakukan kayak anak kecil?" Aku memotong omongan Romeo sehingga semua orang menatapku. "Kalau dia marah, dibeliin sesuatu? Begitu kan, cara ngambil hati anak kecil?"

Regan, Romeo, dan Rex saling lirik sementara aku mengatur napas. Dadaku tiba-tiba terasa sesak.

"Saat dia butuh bacaan, saat dia butuh tontonan, apa kalian ingat dia anak kecil?" seruku lagi, hilang kendali.

Aku tahu kata-kataku tepat sasaran dari perubahan air muka ketiga cowok di depanku ini.

"Dy, kita memang nggak tahu apa-apa soal membesarkan anak," Regan membela dirinya dan dua saudaranya yang lain. "Kami udah berusaha, tapi kami juga punya keterbatasan."

Aku menatapnya lama hingga mataku berair, lalu melirik kedua saudaranya yang hanya menatap kosong meja makan. Mungkin dia ada benarnya. Umur mereka semua terpaut jauh dari Rafael. Yang paling dekat adalah Rex, itu pun jaraknya dua belas tahun dan di antara semuanya, justru dia yang paling tidak akrab dengan Rafael.

Selain itu, ketiga cowok ini memiliki perangai yang berbeda-beda. Regan terlalu tegas, Romeo terlalu santai, sementara Rex terlalu dingin. Tidak ada yang bisa mendidik Rafael secara netral layaknya orangtua. Perlakuan mereka kepada Rafael yang berbeda-beda inilah yang mungkin membuat Rafael bingung dan akhirnya punya sifat seperti sekarang ini. Aku tidak pernah menyadari ini sebelumnya. Atau mungkin sadar, tapi tidak berusaha mencari tahu lebih jauh.

"Udahlah," Rafael tahu-tahu angkat bicara. "Aku nggak usah sekolah lagi. Gampang, kan."

"Itu bukan jalan keluar," tolak Regan mentah-mentah. "Kamu harus tetap bersekolah."

"Buat apa?" Rafael mulai berteriak. "Nggak penting!"

"Penting!" Regan balas berteriak. "Sekolah itu penting, Rafael!"

"Sekolah cuma buang-buang duit!" seru Rafael lagi, air matanya mulai merebak. "Nggak penting!"

Jantungku terasa mencelus begitu aku paham jalan pikiran Rafael. Ternyata ini yang membuatnya enggan bersekolah. Menurutnya, sekolah hanya akan membuang uang, yang seharusnya bisa dipakai untuk hal lain yang lebih penting. Aku menekap mulutku, berusaha untuk tidak menangis.

Aku yakin Regan, Romeo, dan Rex juga menyadari hal ini. Mereka sekarang terdiam memandang meja makan yang bersih, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Sekolah itu nggak buang duit, Fa." Akhirnya Regan memecah keheningan. "Sekolah itu sama dengan menabung."

Rafael menatap Regan bingung. Kurasa akhirnya ada juga sesuatu yang Rafael tidak mengerti.

"Maksudnya?" tanyanya, terlihat benar-benar penasaran.

"Kamu akan bisa mengerti itu hanya kalau kamu bersekolah," jawab Regan lagi, menutup diskusi malam itu.

Aku senang Regan yang menjadi anak pertama keluarga ini.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua
terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya sedang apa aku di rumah ini?

Argumen utama:
Aku harus bisa membuktikan kalau aku tidak bodoh!

Metode penelitian:
Apa pun yang bisa menyembuhkan
luka hatiku.

Referensi:
Yang jelas bukan Playboy.

Let's Know Each Other Better

Hari Minggu pagi, aku tak menemukan seorang pun di rumah utama. Regan mengunjungi Maura, Romeo menemani Rafael nonton lomba Tamiya, sementara Rex jalan pagi seperti biasa. Aku sih senang rumah ini akhirnya sepi (tidak ada mulut-mulut bawel yang minta makan), tapi rasanya malah sedikit aneh. Mungkin ini karena aku sudah terlalu terbiasa dengan keributan itu, tapi kemudian aku ngeri kepada diriku sendiri.

Supaya tidak berpikiran aneh-aneh, aku memutuskan untuk mencari-cari bahan skripsi di internet sambil menonton E!News. Aku sedang membuka laptop Romeo—yang *password* dan gambar latarnya sudah kuganti dengan yang lebih bisa diterima nurani—saat pintu depan mengayun terbuka.

Rex muncul dalam setelan *training*-nya yang biasa, dengan handuk kecil terlilit di leher. Tanpa repot-repot menyapaku, dia melangkah ke dispenser dan minum

banyak-banyak. Aku harap setelah ini dia masuk ke kamarnya untuk mengarang bahasa Indonesia atau apa, karena saat ini aku sedang tak ingin mengobrol dengannya.

Aku tidak pernah benar-benar ingin mengobrol dengannya, sih.

Walau demikian, aku mengawasi punggungnya. Tinggi anak ini paling tidak seratus delapan puluh senti (atau lebih, yang jelas aku harus sedikit mendongak setiap berhadapan dengannya). Tidak seperti saudara-saudaranya yang punya mata bulat, matanya lebih kecil. Mungkin karena dia terus-terusan menyipit setiap melihat orang lain, atau mungkin karena setengah matanya tertutup rambut bergelombang yang jatuh bebas di dahi. Kata Romeo, Rex mendapatkan dispensasi rambut dari sekolah karena selalu jadi ranking satu dan sering mengharumkan nama sekolah dalam berbagai lomba ilmiah.

"Apa?" tanyanya begitu memergoki tatapanku.

Aku segera nyengir. "Nggak apa-apa. Cuma...."

"Cuma apa?" tanyanya lagi sambil menanggalkan handuk dan jaketnya, menyisakan kaus V-*neck* putih yang membalut tubuhnya yang kurus. Sepasang tulang selangka mengintip dari kaus itu ketika dia menunduk untuk meletakkan

tumbler ke meja. Aku harus mengalihkan pandangan begitu aku berpikir kalau tulang selangka itu seksi.

Tidak seharusnya aku punya pikiran kalau tulang selangka anak umur tujuh belas tahun seksi! Maksudku, *eww*!

Rex mengempaskan tubuhnya ke samping kiriku, membuatku hampir terlempar karena tekanan bantalan sofa. Dia lalu celingak-celinguk seolah mencari sesuatu. Sebelum aku sempat bertanya, dia menjulurkan tangan ke arahku, mencondongkan tubuhnya melewati pangkuanku dan dengan sekali gerakan gesit, dia meraih *remote* yang tergeletak di samping kananku. Dia mengganti *channel* ke National Geographic seolah tak ada yang terjadi sementara aku membeku dengan dada berdentam-dentam.

Bukan, bukan masalah National Geographic-nya yang membuatku panik. Kenapa sih ABG ini tidak berbau?? Maksudku, sehabis olahraga, cowok seumurannya normal-nya akan mengeluarkan bau-bau tidak enak, kan? Kenapa dia malah berbau *peppermint*?

Dan kenapa juga dia melakukan hal tadi tepat setelah aku berpikir kalau dia punya tulang selangka yang seksi?

Vertigoku langsung kumat.

"Kenapa?" tanyanya begitu melihatku memijat dahi. Aku bermaksud memberinya lirikan maut, tapi yang pertama kulihat malah sepasang tulang selangka tadi. Kenapa juga harus pakai V-*neck,* sih!

Aku merosot turun dari sofa, lalu duduk di lantai sambil memandangi layar laptopku—laptop Romeo, terserahlah. Saat ini, aku harus fokus pada skripsiku yang tidak kunjung dimulai, bukannya tersipu-sipu karena sepasang tulang sialan. Rex sepertinya setuju karena dia juga sudah serius mengamati Cesar Millan menjinakkan seekor Rottweiler yang kelewat galak.

"Kebijakan ekonomi Amerika?"

Aku sedang menyusuri hasil pencarian Google dalam damai ketika suara berat itu terdengar tepat di samping telingaku. Secara refleks aku menoleh, dan terlonjak mundur begitu melihat pipi Rex hanya berjarak sekitar lima senti dari hidungku.

Rex sepertinya tidak memperhatikan kekagetanku. Matanya menyipit ke arah laman yang sedang kubuka. "Kamu mau bikin skripsi tentang ini?"

"Re-rencananya sih begitu." Aku menggeser posisi duduk sambil berusaha menenteramkan jantungku yang berdebar

tak keruan. Aku melirik TV yang sedang menayangkan iklan. Pantas saja dia tiba-tiba mau tahu urusanku.

"Kenapa harus Amerika?" tanyanya lagi. "Kenapa nggak Korea Utara?"

"Kenapa harus Korea Utara?" Aku balas bertanya.

"Mereka kan sedang dikecam dunia karena ancaman nuklir, kamu bisa cari tahu pengaruh tekanan itu terhadap perekonomian mereka," kata Rex lagi. "Kamu bisa juga meneliti kebijakan ekonomi Cina yang selama ini memegang kendali perekonomian Korea Utara."

Aku mencoba untuk tidak menganga, tapi rasanya sia-sia.

"Tapi..., susah cari artikelnya," kelitku, malas membayangkan sumber-sumber berbahasa Korea.

"Aku bisa bahasa Korea," Rex memberi tahu.

"*No way*," tukasku, tapi begitu melihat ekspresinya yang serius, aku mengangguk paham. "*Way.* Oke."

Mungkin, tanpa sepengetahuanku, Rex adalah seorang penggemar K-pop. Mungkin, di bawah kasurnya, ada tabloid edisi khusus poster bintang Korea. Atau mungkin, kotak koleksi CD Mozart-nya berisi album Super Junior.

Mungkin, aku yang kurang mengenalnya.

Rex menyandarkan punggung, matanya kembali terpancang ke TV. "Nggak berarti aku mau bantu juga, sih."

Aku meliriknya sebal. “Terus kenapa tadi bilang ‘aku bisa bahasa Korea’?” semprotku. “Mau pamer?”

Rex cuma mengangkat bahu dengan wajah lempeng, jadi aku menarik laptopku sejauh mungkin darinya (sejauh mungkin itu cuma satu meter) dan kembali berkonsentrasi pada hasil-hasil penemuan Google. Satu hal yang aku tahu pasti tentang Rex; dia menyebalkan. Dan aku tak yakin apa ingin mengenalnya lebih jauh.

Aku sudah tenggelam dalam artikel Transformasi Ekonomi Amerika Mengancam Eropa tulisan Peter Morris saat mendengar sesuatu yang janggal. Suara itu seperti suara tercekik, tapi saat aku mengalihkan pandangan ke TV, anjing-anjingnya tidak sedang dicekik.

Jadi, aku menoleh ke arah Rex yang asyik menonton. Setiap kali dadanya naik, suara itu terdengar. Aku melebar-kan mata begitu sadar bahwa suara tadi adalah suara napas Rex. Aku sering mendengarnya, tapi tidak pernah benar-benar memikirkannya.

Rex sadar sedang kembali diperhatikan, jadi akhirnya dia melirikku. “Apa lagi?”

“Asma kamu..., parah?” tanyaku hati-hati. Dia kan labil dan sebagainya.

"Lumayan," jawabnya, pandangannya kembali ke TV. "Kenapa? Suara napasku berisik?"

"Nggak, kok," aku buru-buru menatap laptop, menahan diri supaya tidak banyak tanya lagi. Sebelum aku sadari, aku sudah memasukkan kata kunci 'penyakit asma' ke kolom pencarian Google dan lupa sama sekali tentang Wallstreet. Jutaan hasil pencarian muncul. Aku membuka *website* yang berada di urutan teratas.

Aku seperti mendapat pencerahan setelah membaca-baca beberapa artikel di *website* itu. "Oh, jadi gitu!"

"Jadi apa?" tanya Rex.

"Kalau kamu terlalu emosi, asmamu bisa kambuh," aku menoleh ke arah Rex, tapi dia tidak tampak keberatan. Jadi, aku meneruskan hipotesisku. "Kamu juga nggak tahan debu jadi pake masker, kamu olahraga pagi-pagi supaya paru-parumu kuat, kamu nggak bisa pakai parfum jadi pake esensi *peppermint*, kamu nggak bisa sembarang makan...."

Aku berhenti bicara, sadar kalau ada terlalu banyak hal yang Rex harus lakukan dan hindari sebagai penderita asma. Perlahan, aku menoleh lagi ke arah Rex yang tampak menerawang. Sejurus kemudian, pandangan Rex kembali naik ke mataku. Dia tersenyum miring.

"Ciri-ciri pria idaman, kan?" katanya, tidak membuatku tertawa. Menurutku, kata-katanya barusan lebih terdengar sinis daripada lucu.

"Ah, tapi di sekolah kamu tetap populer, kan?" godaku sambil mendorong lutut kanannya, tapi kemudian aku teringat kejadian di rumah sakit. Rex juga sepertinya begitu, karena tatapannya kembali kosong untuk beberapa detik.

"Populer nggak ada artinya kalau nggak sehat," katanya sebelum meraih handuk dan jaketnya, lalu menghilang di balik pintu kamarnya.

Walaupun aku tidak tahu rasanya punya penyakit, sedikit banyak, aku bisa memahami kalimatnya barusan. Anak itu pasti sudah kehilangan banyak kesempatan karena asmanya. Maksudku, mungkin saja nilai olahraganya tidak cukup memuaskan karena dia bahkan tidak bisa olahraga selain jalan pagi....

Aku mendesah, lalu memutuskan untuk terus mencari ide judul skripsi supaya tidak berpikir yang macam-macam. Setelah menutup laman tentang asma, aku baru sadar bahwa acara TV-nya sudah kembali ke E!News.

Sekarang, setiap hari kerja, aku punya aktivitas baru: mengurusi Rafael dan segala keperluan sekolahnya. Semenjak dia mengiyakan untuk pergi ke sekolah secara sukarela (dia mau tahu apa pentingnya sekolah), dia berlagak seperti anak kecil hanya di depanku. Selain minta dipakaikan baju, dia juga minta dipasangkan sepatu, disisiri, dibawakan bekal.... Intinya, dia memperalatku! Kalau sudah begini, dia persis R1.

R2 juga masih sama tidak bergunanya seperti dulu. Cowok itu masih setia bangun pagi hanya untuk sarapan, tidur lagi berjam-jam setelahnya dan baru bangun menjelang makan siang, untuk alasan yang sepertinya tidak akan pernah aku pahami. Maksudku, selain sibuk pasang ranjau virtual dan iseng membajak akun Twitter orang lain, memangnya dia ngapain lagi?

Bukannya aku mengeluh capek mengantar-jemput Rafael dan mengurusinya—itu memang kewajibanku—tapi berkat kontrak sialan dulu, aku harus mengerjakan banyak pekerjaan lain yang sebagian besar adalah hasil perbuatan cowok jorok itu. Saat pulang dari sekolah Rafael, ada saja hal-hal yang tidak pada tempatnya. Majalah FHM terbaru di meja makan, bungkus Choki-choki menyumbat wastafel, biji-biji *popcorn* di balik bantalan sofa..., maksudku, tidak

apa-apa kalau dia tidak mau bantu, tapi setidaknya jangan bikin susah!

Karena hari ini aku menemukan kaus kaki bekas pakai di meja makan, aku memutuskan untuk membuat perhitungan dengan Romeo. Tanpa banyak bicara lagi, aku mendobrak pintu kamarnya, membuatnya terlonjak beberapa senti dari kursinya.

"Kaget aku," katanya sambil mengelus dada, tapi aku tak peduli dan melemparnya dengan kaus kaki yang kubawa dengan pinset. Romeo meraih kaus kaki yang mendarat di kepalanya itu, lalu menatapnya seolah menemukan harta karun. "Ya ampun! Aku cariin ke mana-mana! Tadi kan ya, aku kebelet pipis, udah nggak tahan lagi jadi buru-buru lepas kaus kaki, terus yang ini terbang entah ke mana!"

"*Dude*!" seruku, jijik membayangkan adegan itu. "*Too much information*!"

Dia cuma mengedikkan bahu. "Aku pikir kamu mau tahu kronologinya."

"Nggak!" seruku lagi, benar-benar jengkel. "Bisa nggak sih kamu nggak berantakin rumah?"

"Bisa nggak ya...." Romeo bergumam sambil memakai kaus kaki itu ke salah satu kakinya yang telanjang. Dia lalu menatapku menyelidik. "Kamu lagi PMS ya?"

Aku baru mau membalas komentarnya saat menyadari kalau aku memang sedang PMS. Tapi dari mana dia bisa tahu?? Ini mengerikan. Cowok ini mengerikan. Maniak!

"Pokoknya kalau abis pake sesuatu balikin lagi ke tempatnya!" omelku. "Dan jangan nyampah! Tempat sampah ada di bawah bak cuci piring!"

Setelah mengatakannya, aku membalik badan dan berderap ke pintu. Aku bisa mendengar Romeo terkekeh.

"Kamu mirip ibuku, deh," katanya, membuatku menghentikan langkah dan kembali menatapnya. Romeo tampak menerawang. "Jadi kangen."

Sejenak, dia tampak seperti cowok normal. Di antara remang kamarnya, aku bisa melihat raut wajahnya yang muram dan penuh kerinduan. Raut wajah yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Komputernya tahu-tahu berbunyi 'ting!'. Seketika, dia kembali bersemangat dan mengatakan sesuatu tentang panen koin dan *zombie*. Jadi, aku keluar dengan membanting pintunya. Daripada gila mengurusinya, lebih baik aku menyiapkan makan malam.

Hari ini, semua orang makan malam di rumah. Regan sedang tidak lembur, jadi dia senang akhirnya bisa makan bersama lagi. Kasus kliennya sudah berakhir bahagia, begitu

pula dengan perekonomian keluarga ini (Regan mendapat tip yang besar). Gaji di mukaku yang dulu raib pun sudah diganti dan kutabungkan untuk biaya skripsi nanti.

"Untuk saat ini kita aman, tapi jangan terlena," Dia mewanti-wanti semua orang, lalu menatap Rex. "Rex? Persediaan *inhaler* masih aman?"

"Nggak pernah dipake," jawab Rex sambil menyendok cah brokoli yang tadi berhasil kubuat ke piring Rafael.

Rafael mengerang lemah di tempat duduknya.

Regan mengangguk-angguk, lalu menoleh ke arah Romeo, "Listrik dan internet masih bisa di-*handle*, Ro?"

"Tenang," Romeo mengacungkan ibu jari, membuatku mendengus.

"Komputermu kan nggak pernah mati," protesku. "Apanya yang tenang?"

Perkataanku barusan membuat semua orang menatapku sampai aku merasa gerah sendiri. Memangnya barusan aku salah ngomong?

"Mas Romeo kan yang bayar tagihan listrik dan internet," kata Rafael akhirnya.

"HA?" seruku ke arah Romeo yang tersedak minumnya. "Pengangguran kayak dia dapat duit dari mana?"

"Kok pengangguran sih," sungut Rafael. "Mas Romeo kan jago bikin *website*, jago bikin konten, sering menang *game online*, lagi."

Aku kembali menoleh ke arah Romeo yang cuma cengengesan. Aku benar-benar tidak percaya. Cowok jorok dan pemalas ini, bisa membayar tagihan internet dan listrik hanya dari depan komputernya? Astaga!

Kepalaku segera tertunduk. Aku malu terhadap prasangkaku tentang Romeo. Tidak seharusnya aku meremehkannya. Dia mungkin suka bangun siang, tapi bukan berarti malamnya dia tidak begadang, menyelesaikan *website* atau apalah itu, kan?

"Sori," sesalku kepada Romeo yang segera menepuk pelan puncak kepalaku.

"Santai aja," katanya, lalu bangkit dan bergerak ke sofa, meninggalkan piring bekas makannya begitu saja di meja. Dia mungkin bisa membayar listrik dan sebagainya, tapi dia tetap saja pemalas!

Aku membereskan peralatan makan miliknya dan Rafael (yang jelas-jelas mewarisi sifat-sifat buruknya), lalu membawanya ke bak cuci piring. Sambil mencuci piring-piring itu, pikiranku melayang ke perkataan Romeo tadi siang, saat dia mengatakan aku mirip ibunya.

Sebelum kedua orangtua mereka meninggal, kira-kira seperti apa ya, keadaan rumah ini? Apa hangat? Apa ayah mereka selalu menanyakan kabar mereka setiap makan malam? Apa ibu mereka selalu mengingatkan mereka untuk meletakkan piring kotor ke bak cuci piring? Dan apa mereka menurutinya?

Kepalaku tiba-tiba dipenuhi keinginan untuk mengetahui semuanya tentang keluarga ini. Semuanya, sampai hal terkecil sekalipun.

Lamunanku buyar ketika seseorang muncul dari belakangku dan meletakkan piring kotornya di bak, lalu mencuci tangan tanpa menyuruhku minggir. Karena Rex harus merunduk supaya kepalanya tidak terbentur lemari gantung, dagunya hampir menyentuh bahuku.

Wangi *peppermint* yang tercium dari tubuhnya benar-benar membuatku linglung, jadi aku berinisiatif untuk bergeser ke samping. Tepat pada saat itu, Regan ikut masuk ke dapur untuk juga mencuci tangan. Mendadak, lorong dapur ini jadi menyesakkan. Kenapa sih cowok-cowok ini harus harum dan enak dilihat? Dulu dikasih makan apa sih oleh ibunya?

Yang jelas bukan ikan gosong, sih.

Ngomong-ngomong tentang ibu mereka, aku jadi kembali teringat akan keinginanku tadi. Jadi, aku meraih kaus Regan dan menariknya. Dia menoleh, lalu menatapku ingin tahu.

“Boleh nggak, kalo aku..., ziarah ke makam orangtua kalian?” tanyaku hati-hati, membuat semua orang menatapku, termasuk Romeo dan Rafael yang rupanya mendengarkan dari sofa.

Regan tampak berpikir sesaat sebelum akhirnya mengangguk pelan. “Boleh,” katanya, lalu menoleh ke arah adik-adiknya. “Memang kebetulan sebentar lagi genap dua tahun. Kita ke sana bareng-bareng aja nanti.”

Aku segera menyambut ajakannya dengan gembira. Sekilas, aku melirik Romeo yang tersenyum, Rex yang menatapku dengan mata menyipit seperti biasa, dan Rafael yang tidak tampak paham-paham amat.

Aku mau tahu soal kalian, 4R. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku mau tahu.

Hari ini tepat dua tahun semenjak kecelakaan nahas yang merenggut nyawa kedua orangtua Regan, Romeo, Rex, dan Rafael, juga membuat Maura koma. Sepulangnya Regan dari

kantor, kami naik taksi menuju taman pemakaman umum yang berada di dekat kompleks Pangkalan Udara Adi Sucipto. Di sepanjang jalan ke sana, tak seorang pun berbicara. Bahkan Romeo yang biasanya ceria pun tampak menerawang jauh ke luar jendela.

Sesampainya di sana, kami langsung berjalan beriringan menuju dua nisan abu-abu muda yang berdampingan. Salah satunya bertuliskan Roy Rashad, satu lagi Nina Setyorini. Pada tanggal wafat, terpahat tanggal yang sama.

Betapa pemandangan ini membuatku tersentuh. Maksudku, tidak semua orang bisa meninggal bersama orang yang dicintai, kan? Bukannya aku menyumpahi kedua orangtuaku supaya meninggal bersama atau apa, tapi entah mengapa aku merasa kedua orangtua empat bersaudara ini benar-benar berjodoh.

Rex berjongkok, lalu mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar tanah di bagian dalam petak makam. Setelah cukup bersih, Regan menaburi dua nisan tersebut dengan bunga, lalu Romeo menyiramnya dengan air. Sementara itu, Rafael berdiri di sampingku dengan ekspresi yang tidak bisa kutebak. Sepertinya, dia masih belum mengerti tentang konsep kematian ini.

Regan memimpin doa sementara kami semua berjongkok di sekeliling dua makam itu. Aku benar-benar berdoa dalam hati, agar mereka bisa diterima di sisi Tuhan. Aku juga berjanji dalam hati, untuk sebisa mungkin menjaga anak-anak mereka, walaupun aku tidak yakin kenapa.

Setelah selesai berdoa, kami duduk di sana dan terdiam selama beberapa saat. Jadi, aku mengambil kesempatan ini untuk bertanya.

"Sewaktu hidupnya, orangtua kalian orangtua yang seperti apa?" tanyaku. Aku tahu mereka mengerling satu sama lain, tapi aku memilih untuk menatap lurus ke arah kelopak-kelopak bunga mawar dan melati di atas makam.

"Seperti orangtua kebanyakan," jawab Regan akhirnya. "Papa orangnya tegas, pekerja keras, tapi nggak pernah absen untuk menanyakan perkembangan kami setiap malam."

Aku mengangguk-angguk, bisa membayangkan sesosok pria paruh baya yang intelek, berdedikasi dengan pekerjaannya, tetapi tetap memperhatikan keluarganya.

Regan melanjutkan, "Kalo Mama...."

"Suka ngomel," Romeo menyambar sambil nyengir jail ke arahku.

"Yah, Mama orangnya ibu rumah tangga banget," Regan tidak menyanggah omongan Romeo dan tersenyum seperti teringat sesuatu. "Suka ngomel."

"Terutama kalo ada yang cari perhatian," Rex melirik ke arah Romeo yang balas menjulurkan lidah.

Jadi, Romeo suka membuat rumah berantakan untuk mencari perhatian? Kalau aku ibunya, mungkin ini semacam *aww-moment*, tapi aku bukan ibunya jadi jangan cari perhatian dengan cara itu!

Jaketku yang terasa seperti ditarik membuatku urung menyemprot Romeo. Aku menoleh cepat ke kananku—setengah mati berharap ada orang di sana—dan mendapati Rafael yang berjongkok dengan wajah tanpa ekspresi. Walaupun demikian, tangannya menggenggam erat ujung jaketku. Tak satu pun dari kakak-kakaknya yang tampak sadar karena mereka tenggelam dalam kenangan masing-masing.

Mendadak, aku seperti memahami sesuatu. Mungkin, tidak seperti ketiga saudaranya, Rafael tidak punya kenangan apa pun untuk digali. Mungkin, Rafael bahkan tidak ingat kepada kedua orangtuanya karena saat kejadian itu, dia masih berusia dua setengah tahun dan memori awalnya

masih samar. Mungkin, sama sepertiku, Rafael ingin tahu lebih banyak soal orangtua mereka.

Aku menatapnya tanpa berkedip selama beberapa saat, lalu berdeham. “Terus, orangtua kalian punya hobi?”

“Papa suka baca ensiklopedi, menurun ke yang satu itu,” Regan mengedikkan dagu ke arah Rex. “Kalo Mama, dia suka menjahit sama merajut. Dulu, baju-baju bayi Rafa dia bikin sendiri.”

Tarikan Rafael di jaketku tiba-tiba menguat. Sebisa mungkin, aku menjaga agar raut wajahku tak berubah.

“Dulu pas Rafa lahir, mereka senang banget. Padahal me-reka berdua udah tua-tua,” tambah Regan, sudut bibirnya tertarik ke atas. “Kita semua menganggapnya keajaiban. Tapi ada yang cemburu gitu karena jadi nggak bungsu lagi.”

Kami semua menatap Rex yang segera salah tingkah.

“Siapa juga,” sergahnya, lalu melirik Rafael. “Aku malah seneng karena nggak jadi korban *bully* lagi.”

“Emang siapa yang *bully* kamu?” tanya Romeo, merasa tertuduh. Aku sendiri hampir terkikik kalau tidak ingat Rafael masih menggenggam ujung jaketku.

Aku mengerlingnya yang hanya diam seribu bahasa semenjak menjejakkan kaki di tempat ini. Saat Regan

akhirnya berdiri dan mengomando semuanya untuk pulang, Rafael melepas genggamannya dan beranjak pergi.

Aku menatap tubuh mungil itu. Rasanya aku ingin memeluknya, tapi aku tahu dia tak akan mengizinkannya.

Airhead Nagisa

Sehabis berziarah ke makam kedua orangtua 4R, aku merasa semakin dekat dengan mereka. Aku tahu kami tidak punya hubungan apa-apa, tapi rasa penasaranku terhadap mereka sudah berkembang jadi sesuatu yang lain. Sepertinya, aku mulai....

"AU! MINGGIR!"

Lengkingan Rafael membuatku tersentak. Rupanya barusan aku melamun tepat di depan TV. Keruan saja Rafael memarahiku karena dia jadi gagal menerima bola yang dioper teman satu Arsenal-nya.

Walaupun begitu, apa sopan menyuruhku minggir? Dan dia masih menyebutku 'Au' setelah semua yang terjadi di antara kami!

Karena sepertinya aku mengidap vertigo parah semenjak masuk rumah ini, aku menarik kursi makan dan duduk di sana untuk memijat dahiku. Regan tahu-tahu muncul dari kamarnya dengan rambut acak-acakan, menguap sambil meregangkan tubuhnya. Aku sedang berusaha memalingkan

pandangan saat giliran pintu kamar Rex yang terbuka. Dia keluar dengan muka kecut-menahun-nya, melewatiku menuju dispenser dengan meninggalkan semilir wangi *peppermint*. Berikutnya, Romeo keluar dari kamarnya, berlari-lari ke arah kamar mandi yang sudah lebih dulu ditempati Regan, lalu menggedor pintunya heboh.

"MAS! BURUAN AKU KEBELET!" serunya sambil buru-buru melepas kaus kaki dan melemparnya sembarangan, salah satunya mendarat tepat di pangkuanku.

Seumur hidupku, tak pernah sekali pun aku menyangka akan memiliki pagi yang begitu *overwhelming* seperti ini.

Aku bangkit, menyingkirkan kaus kaki tadi dengan sapu, lalu mendeliknya sewot. "Memangnya kamu bayi, tidur masih pake kaus kaki?"

Romeo tidak menggubris omelanku dan segera melesat masuk ke kamar mandi begitu Regan keluar. Regan hanya menatapnya bingung, lalu mengedikkan bahu dan ter-senyum kepadaku.

"Pagi," sapanya, yang ingin kubalas dengan 'tidak usah sapa-sapa urusi saja adik-adikmu!'.

Tapi, pada kenyataannya, aku membalasnya dengan senyuman bego. "Pagi."

Aku segera menoleh ke arah Rex, yang memang sudah mengawasiku. Anak itu benar-benar, deh. Harusnya dia nanti jadi detektif atau apa.

"Hari ini katanya Rafa libur, ya?" tanya Regan sambil mengisi gelasnya dengan air. Aku mengangguk.

"Katanya guru-gurunya mau pelatihan, jadi semua anak disuruh belajar di rumah." Aku melirik Rafael yang heboh menggerak-gerakkan *nunchuk*, rupanya sudah ganti bermain tinju karena tadi kebobolan. "*Which is unlikely to happen*."

Regan cuma nyengir. "Eh iya, nanti aku pulang malam, ya. Ada klien yang minta ketemu setelah dia pulang kantor."

"Aku juga, ada kerja kelompok lagi," Rex menimpali dari dapur.

Aku mengangguk kepada mereka berdua. Romeo keluar dari kamar mandi, wajahnya tampak benar-benar lega.

"Aku juga, hari ini mau pergi," katanya. "Mau kopdar."

Kami semua memberi respons seadanya, lalu kembali melakukan aktivitas masing-masing; Regan masuk ke kamarnya untuk bersiap-siap kerja, Rex ke pekarangan belakang untuk mengambil handuk, sementara aku melangkah ke dapur untuk membuatkan sarapan. Romeo menatap kami bergantian dengan tatapan bloon.

“Kenapa sih aku selalu didiskriminasi??” sahutnya, terdengar pilu.

“Makanya mandi,” Rafael menyeletuk dari depan TV, membuatku mendengus. Rasanya baru kali ini aku mendengar Rafael mengkritik Romeo.

“Bahkan kamu juga, Rafa?? Kita bukan teman lagi??” lolong Romeo, lalu melempar dirinya ke sofa hingga menimpa adiknya, lalu melancarkan semacam jurus kuncian leher.

Aku sedang terkekeh menyaksikan dua cowok bego itu bergulat saat Rex muncul dari pintu belakang dengan handuk tersampir di bahunya. Dia melirik Romeo dan Rafael sejenak, tapi segera menghilang ke balik pintu kamar mandi tanpa berkomentar.

Aku tahu dia tidak pernah bisa akrab dengan Rafael, tapi aku tidak tahu kenapa. Saat ziarah, Regan bilang Rex cemburu karena gara-gara Rafael dia jadi bukan anak bungsu lagi, tapi sepertinya bukan itu alasannya.

Entah sejak kapan, aku jadi selalu pengin tahu masalah orang. Lebih tepatnya, masalah 4R.

Karena semua orang pergi, siang ini di rumah hanya ada aku dan Rafael. Sedari tadi, Rafael hanya bermain Wii sementara aku mencuci setumpuk pakaian kotor. Karena harus mengawasinya, aku bolak-balik dari kamar cuci ke depan TV hanya untuk meyakinkan kalau dia ada di rumah.

Sebenarnya, dia juga tidak punya tempat lain untuk dituju, sih. Walaupun teman-teman PAUD-nya semua imut-imut dan tak pernah menyerah untuk mengajaknya bermain, Rafael masih suka sok *cool.*

Aku menarik sehelai kemeja putih dari tumpukan baju kotor. Dari wangi parfum maskulin yang menguar dari kemeja itu, aku langsung tahu itu milik Regan. Lagi pula, tidak ada orang di rumah ini yang menggunakan kemeja putih panjang.

Selama beberapa saat, aku menatap kosong kemeja itu. Aku memang sedang berusaha untuk melanjutkan hidup setelah merelakan Regan, tapi bukan berarti aku benar-benar sudah melupakan perasaanku kepadanya. Maksudku, bagaimana bisa melupakan orang yang setiap hari harus kulihat? Bagaimana caranya menahan diri untuk tidak memeluk kemeja ini?

Aku memejamkan mata, melempar baju itu ke dalam mesin cuci, lalu menarik baju lain. Tapi, yang tercium sekarang malah wangi *peppermint*.

Sial. Kenapa sih orang di rumah ini wangi-wangi? Yah, kecuali Romeo tentu saja—yang bajunya kupisahkan dari baju semua orang karena aku takut dia menularkan kudis atau apa.

Aku menatap seragam Rex yang nyaris tidak berbeda dengan yang biasa kuangkat dari jemuran, lalu teringat percakapan kami beberapa hari lalu. Saat itu, aku baru tahu seperti apa usaha Rex supaya asmanya tidak kambuh. Kamarnya yang superbersih, sifatnya yang tidak ekspresif, jalan-jalan pagi sebelum ke sekolah, minyak esensi berbau *peppermint*.... Pasti susah menjadi dirinya, menjaga dirinya sendiri, terutama setelah kedua orangtuanya tiada.

Tiba-tiba, aku merasa lapar. Aku melirik jam tanganku, yang sudah menunjukkan pukul satu siang. Karena belum memasak makan siang untuk Rafael, aku menyingkirkan segala melankoliku dan cepat-cepat memasukkan baju sisanya ke mesin cuci. Sementara mesinnya bekerja, aku melewati Rafael dan melangkah ke dapur.

"Aku bikinin cah brokoli lagi ya?" tawarku sambil membuka kulkas. Kemarin, aku sudah membeli banyak

brokoli di pasar untuk Rafael, berhubung brokoli bagus untuk pertumbuhan karena mengandung serat, kalsium, fosfor, kalium, vitamin A, B, C, K, dan asam folat....

Tunggu dulu. Kenapa aku jadi bisa ingat kandungan gizi brokoli?

"Nggak mau," tolak Rafael, membuatku menoleh. Matanya terpancang pada layar televisi. "Makan mi aja."

"Tapi kamu nggak boleh sering-sering makan mi." Aku teringat sebuah artikel kesehatan yang pernah kubaca di internet. Karena kebanyakan makan mi instan, usus seorang anak kecil jadi lengket dan harus dipotong.

"Pokoknya mau mi," Rafael bersikukuh. "Kalau bukan mi, aku nggak mau makan."

Aku menatap Rafael yang tampak keras kepala, lalu mendesah. Ini benar-benar gawat. Kalau tidak ada Rex, Rafael nyaris tidak pernah menyentuh nasi dan sayuran. Selain mi instan, perutnya hanya diisi *nuggets* dan sosis.

Aku harus bagaimana? Membiarkannya makan mi asal dia makan? Atau memaksanya makan sayuran?

Tapi kemudian, aku teringat saat dia menggandeng tanganku seusai lomba dan menggenggam ujung jaketku saat di pemakaman. Dia sudah sedikit lebih menyukaiku

daripada dulu. Kalau aku memaksanya makan sayuran, bisa-bisa dia kembali membenciku....

"Jangan banyak mikir, Au!" seru Rafael, menyadarkanku. "Udah laper nih!"

Aku mendesah, lalu mengambil sebungkus mi instan dari lemari dan merebus air di kompor. Tak lama kemudian, semangkuk mi rebus sudah tersaji di meja makan. Aku mengamati Rafael yang tampak lahap menyantap minya. Mi instan memang harusnya dimasukkan ke napza kategori zat aditif lainnya.

"Kamu nggak makan, Au?" tanyanya. Sebelumnya, Rafael tidak pernah peduli padaku.

"Nanti," jawabku, berusaha untuk tidak kelihatan terharu. Aku melipir kembali ke dapur, pura-pura mengelap meja yang sudah mengilap.

Aku sedang sibuk dengan pikiranku sendiri saat mendengar suara sendok berdenting ke lantai, disusul oleh piring pecah dan bunyi berdebum. Aku menoleh, lalu terperanjat saat melihat Rafael berguling di lantai, memegangi perutnya.

"RAFA!" Aku menjerit histeris dan berlari ke arahnya. "Kamu kenapa??"

Rafael tidak menjawab. Dia bergelung di lantai dalam posisi seperti janin, wajahnya pias dan dibanjiri keringat. Aku menekap mulutku ngeri, lalu menatapnya serbasalah. Apa yang terjadi kepadanya??

"Sakit...." rintihnya, membuatku semakin panik. Aku menggendongnya ke sofa, lalu berlari-lari ke segala arah, bingung mau melakukan apa.

"Tenang, Audy, tenang," aku memantrai diriku sendiri, lalu melakukan terapi pernapasan. Tetapi pada saat yang bersamaan, Rafael mengerang kesakitan dari sofa. Aku tidak bisa tenang! Aku harus bagaimana??

Saat sedang menghampiri Rafael, sudut mataku menangkap pesawat telepon di meja sebelah. Aku segera menepuk jidatku keras-keras. Aku harus menelepon kakak-kakaknya!

Yang pertama kutelepon adalah Regan. Saat itu Regan sedang rapat, tapi dengan nada tenang, dia menyuruhku untuk menemui Pak Syahrul dan minta diantarkan ke rumah sakit. Aku segera menutup teleponnya dan menggendong Rafael ke rumah Pak Syahrul, yang langsung mengeluarkan mobil dan mengantarkan kami. Dalam hati, aku bersyukur karena tidak sepertiku, Regan berkepala dingin.

Sekarang, kami sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit Panti Rapih. Rafael duduk di pangkuanku, badannya menggigil dan basah kuyup karena keringat dingin sementara aku memeluknya erat-erat. Aku lantas teringat kepada Romeo dan Rex yang harus tahu soal Rafael, jadi aku meminjam ponsel Pak Syahrul dan menelepon Romeo terlebih dahulu. Reaksi Romeo kurang lebih sama sepertiku. Dia segera panik dan meninggalkan kopdarnya tanpa menutup sambungan terlebih dahulu. Sementara Rex....

"Rumah sakit mana?" tanyanya setelah aku memberitahunya dengan panik soal Rafael. Nadanya yang kelewat kalem itu sempat membuatku merasa kalau aku sudah berlebihan, tapi aku tidak berlebihan! Adiknya sakit!

"Rumah sakit Panti Rapih!" seruku lagi. Rafael di pangkuanku bergerak-gerak.

"Jangan...." erangnya. "Jangan kasih tahu Rex...."

Aku menatap anak kecil itu bingung, tapi Rex di seberang sana sudah memutus sambungannya. Dasar cowok robot!

Hal berikutnya yang aku tahu, kami sudah sampai di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Rapih. Saat itu banyak orang yang berlalu-lalang, tetapi aku segera membawa Rafael ke salah satu tempat tidur yang tak berpenghuni. Salah seorang perawat melihat kami dan segera

memanggil dokter jaga untuk memeriksa Rafael sementara kami disuruh menunggu di luar.

Selama sepuluh menit, aku bersandar di dinding depan pintu IGD dengan perasaan cemas. Tak lama kemudian, Romeo datang dengan napas terengah. Dia menyibak poninya yang tampak berantakan tertiup angin, lalu menghampiriku sambil memegangi perut.

"Lari dari Galeria," katanya di antara napasnya yang pendek-pendek. "Rafael?"

"Belum tahu," jawabku, membuat Romeo terduduk di lantai. Luar biasa bagaimana dia bisa berlari sejauh satu kilo dalam waktu sepuluh menit. Aku berjongkok di sampingnya dan ikut bersandar di dinding, dalam hati berdoa supaya Rafael tidak kenapa-napa.

Lima menit berikutnya, Regan datang bersama Pak Syahrul yang baru berhasil memarkir mobil. Regan menghampiri kami dengan wajah cemas, lalu ketika dia baru mau bertanya, pintu IGD terbuka dan perawat yang tadi muncul.

Aku segera bangkit. "Gimana, Suster?"

"Dia kena maag," katanya, membuat kami semua melotot. Anak kecil punya maag? "Dia baru makan apa ya?"

"Mi instan," jawabku kikuk, membuat perawat muda berambut pendek itu mengeluarkan ekspresi maklum.

"Yah, kalau begitu, itu penyebabnya," katanya lagi sementara kami saling lirik penuh rasa bersalah. "Tapi sekarang dia sudah baikan. Sudah diinfus. Mas-mas dan mbaknya boleh masuk."

Kami segera melangkah masuk ke ruang IGD, lalu menghampiri Rafael yang terbaring lemah di ranjang paling pinggir dengan selang infus terpasang di tangan mungilnya. Romeo menyeka keringat di dahi Rafael dengan tangannya, membuatnya membuka mata. Regan meraih tangan Rafael yang tidak diinfus dan menggenggamnya.

Aku sendiri cuma bisa berdiri dua meter dari mereka, menunduk sambil menggigit bibir. "Maaf, ya...."

Regan dan Romeo menatapku, tapi aku tak berani membalasnya. Aku yang sudah membiarkan Rafael makan mi instan. Ini semua salahku.

"Bukan salah kamu kok, Dy. Dari dulu Rafa memang suka makan mi instan," Regan meremas jemari Rafael. "Dan kita sebagai kakak-kakaknya juga nggak pernah melarang."

Aku menatap Rafael yang memandangi langit-langit IGD dengan dua mata yang penuh bekas air mata. Tadi, aku benar-benar takut melihatnya di lantai. Separuh nyawaku terasa melayang saat membawanya masuk ke ruangan ini. Mungkin selama ini Rafael memang dibiarkan makan mi

oleh kakak-kakaknya, tapi seharusnya aku tadi bisa lebih tegas. Sekarang, aku rela dibenci daripada harus melihatnya menderita seperti ini.

Tiba-tiba, aku sadar kalau ada yang kurang dari pemandangan di depanku ini.

"Rex mana ya?" tanyaku sambil menatap sekeliling. Sekolahnya dekat dari sini, harusnya dia bisa sampai dengan cepat kalau dia mau. Apa mungkin bocah itu tidak mau tahu dan memilih mengerjakan prakarya atau apa pun itu bersama kelompoknya?

Karena pertanyaanku barusan, Regan dan Romeo memandangku.

"Kamu telepon Rex juga?" tanya Romeo, membuatku mengangguk. Romeo dan Regan tukar pandang ngeri. "Aku telepon Rex dulu," kata Romeo lagi, lalu buru-buru mengeluarkan ponselnya.

"Memangnya kenapa?" tanyaku bingung. Normal saja kan, aku menelepon mereka semua? Yang tidak normal itu yang tidak segera datang padahal adiknya sakit!

"Nggak, cuma mau meyakinkan aja," jawab Regan, yang tidak bisa kupahami. Meyakinkan apa?

Romeo tampak sibuk dengan ponselnya, tapi sepertinya Rex tidak mengangkat. Aku sendiri berusaha menahan

emosi. Apa kerja kelompok lebih penting daripada adiknya? Memangnya sehebat apa sih pekerjaannya? Aku jadi ingin tahu.

"Nggak ada yang ang—halo?" Romeo segera menegakkan punggung saat panggilannya akhirnya bersambut. "lni siap..., ah. AH! Aduh Pak, tunggu sebentar ya! Saya ke sana sekarang! Tolong dia disandarin ke mana aja, jangan dibaringin!"

Regan segera menghampiri Romeo yang baru memutus sambungan. "Ro?"

Romeo menatap kami semua dengan wajah pucat. "Rex kambuh di jalan."

Jantungku terasa mencelus saat mendengar kata-kata itu. Romeo tidak menunggu lebih lama lagi dan menyambar kunci motor dari tangan Regan.

"Aku jemput Rex dulu," katanya dan segera melesat keluar lGD.

Aku berusaha melakukan terapi pernapasan untuk menenangkan diri, tapi hal itu malah mengingatkanku kepada Rex yang saat ini pasti sedang kesulitan bernapas. Aku mencengkeram kausku di bagian dada, yakin kalau sekarang Rex pasti sedang kesakitan di bagian ini.

Tepukan pelan di bahuku membuatku menoleh. Regan tampak tersenyum lelah, tapi tidak mengatakan apa-apa. Kali ini, aku tidak merasakan aliran energi yang dulu pernah kurasakan dari tangannya.

Aku tahu, dia tidak bisa mengatakan 'Rex akan baik-baik saja', karena kenyataannya, Rex tidak baik-baik saja.

Aku benar-benar bodoh.

Inhaler Rex rupanya ketinggalan di sekolah, karena setelah menerima teleponku, dia bergegas pergi ke rumah sakit tanpa membawa ranselnya. Karena memaksakan diri berlari, asmanya kambuh dan dia ambruk di depan sebuah hotel. Satpam hotel menemukannya dan menjaganya sampai Romeo datang dan membawanya ke rumah sakit ini.

Saat ini, Rafael dan Rex terbaring di ranjang bersisian di kamar rawat inap. Rafael masih tersambung dengan selang infus, sementara Rex harus menghirup obat dari *nebulizer*. Aku tak tahan melihat mereka berdua dalam keadaan seperti itu, jadi aku menunggui mereka di depan kamar, memijat-mijat telapak tanganku keras-keras. Regan sedang sibuk mengurus administrasi di lantai bawah.

Sepasang sepatu tahu-tahu masuk ke pandanganku. Aku mendongak dan menatap Romeo yang sudah berdiri di depanku, mengulurkan sekaleng kopi. Aku menerima kopi itu sementara dia duduk di sampingku.

"*Thanks*," gumamku, sambil menatap kopi itu ragu. Seharusnya, aku tidak menerima kebaikan apa pun dari keluarga ini. Tidak setelah aku membuat dua dari mereka masuk rumah sakit di hari yang sama.

Romeo menepuk-nepuk pelan punggungku. "Jangan khawatir, mereka pasti baik-baik aja."

Aku menggeleng, tidak bisa terhibur. "Aku bener-bener bego. Aku sama sekali nggak kepikiran kalo..., kalo Rex...."

Aku bahkan tak bisa meneruskan perkataanku. Otakku tadi dipenuhi prasangka-prasangka buruk tentang Rex. Aku benar-benar jahat.

Romeo mengangkat tangannya dari punggungku, lalu menghela napas. "Rex memang nggak bisa dikasih kejutan, Dy. Seharusnya dari awal kami sudah terbuka sama kamu tentang ini."

Aku menoleh ke arah Romeo yang tampak menerawang.

"Dulu waktu kami dapat berita kalau orangtua kami dan Maura kecelakaan, Rex sempat sekarat karena terlalu *shock*," tambah Romeo, membuat mataku melebar. "Semen-

jak itu, kalau ada kabar buruk kami nggak pernah kasih tahu dia."

Pandanganku turun ke lantai. Aku seharusnya tahu. Aku pernah mempelajari penyakitnya. Aku seharusnya tahu.

"Mungkin kelihatannya dia yang paling nggak pedulian sama Rafael, tapi kami yakin dia punya pemikiran sendiri," lanjut Romeo. "Seperti misalnya, berusaha untuk tetap sehat dan mandiri supaya nggak nyusahin. Supaya kami bisa lebih fokus ke Rafael."

Pandanganku mengabur, tetapi Romeo tidak menyadarinya. Dia malah mendengus.

"Yah, pada akhirnya kami memang nggak fokus ke siapa-siapa sih," katanya pahit. "Regan fokus sama keuangan keluarga, sementara aku...."

Romeo tidak meneruskan kata-katanya dan kembali menatap kosong ke luar jendela. Karena tidak yakin bagaimana harus menghiburnya, aku bangkit dan melangkah masuk ke kamar rawat Rex dan Rafael. Bagaimanapun, aku harus meminta maaf pada mereka.

Rex dan Rafael dipisahkan oleh gorden yang mengelilingi ranjang masing-masing, sehingga aku tak bisa langsung melihat mereka. Ketika aku baru mau menyibak salah satu gorden yang paling dekat, terdengar suara Rafael.

"Rex...." panggil Rafael dengan suara bergetar. "Maaf...."

Tanganku membeku di depan gorden. Rex tidak kunjung menjawab, jadi kupikir dia tertidur.

"Rex...." Rafael merengek lagi. "Maaf...."

Masih hening selama beberapa saat. Aku kembali meraih gorden, bermaksud mengatakan kepada Rafael kalau dia bisa meminta maaf begitu Rex sudah bangun.

"Mas Rex...." panggil Rafael, membuatku lagi-lagi urung menyibak gorden. "Maaf...."

"Berisik." Suara serak Rex tiba-tiba terdengar dari sekat sebelah.

"Mas—"

"Berisik!" seru Rex lagi, teredam masker. "Makanya makan brokoli!"

Aku hampir mendengus kalau Rafael tidak mulai menangis.

"Iya aku nanti makan brokoli! Semua nanti aku makan! Tomat, wortel, bayem, semuanya!" serunya di antara isaknya. "Maaf, Mas...."

Kali ini, Rex tidak menjawabnya. Aku menekap mulut, menahan air mata yang hendak tumpah. Selama berada di rumah itu, tak sekali pun aku mendengar Rafael memanggil Rex dengan 'Mas'. Mungkin Rafael tidak pernah merasa Rex

menyayanginya seperti dua kakaknya yang lain. Yang Rex lakukan hanya menjejalinya sayuran—yang dianggap Rafael sebagai penyiksaan. Sekarang, sepertinya Rafael sadar kalau selama ini Rex peduli padanya dengan caranya sendiri.

Tepukan di bahuku membuatku menoleh. Romeo sudah berdiri di sampingku, sementara Regan bersandar di ambang pintu dengan senyum cerah. Regan melangkah ke arah gorden dan menyibaknya, menghampiri Rafael yang masih terus terisak, lalu berbaring di sampingnya dan memeluknya. Romeo membuka gorden yang menjadi sekat, membuatku akhirnya bisa melihat Rex di tempat tidur satunya.

Rex melirikku sesaat sebelum mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Mesin *nebulizer* terus menguapkan obat dan mengalirkannya ke paru-parunya.

“Rex,” aku tersaruk ke arahnya. “Aku minta maa—”

“Keluar,” potongnya membuatku terenyak. Mulutnya memang terhalang masker, tapi aku bisa mendengar satu kata itu dengan jelas.

“Rex,” tegur Romeo. “Dia nggak sengaja. Dia panik.”

“Keluar,” kata Rex lagi, masih menolak memandangku.

Aku menggigit bibir bawahku keras-keras, mencoba untuk tidak menangis di tempat. Tapi tidak berhasil. Air mataku meleleh begitu saja.

Tanpa pamit, aku segera berlari keluar ruangan itu. Dan setelah lututku tak tahan lagi, aku merosot ke lantai koridor.

Lalu menangis sejadi-jadinya.

Outline Skripsi

Nama: ~~Audy~~ Airhead Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Pengaruh ~~Kebodohan~~ Keluguan Orangtua
terhadap Kehidupan Seorang Audy Nagisa.

Pertanyaan penelitian:
Sebenarnya sedang apa aku di rumah ini?

Argumen utama:
Ternyata, aku memang bodoh.

Metode penelitian:
Apa pun yang bisa menyembuhkan
luka hatiku.

Referensi:
Harusnya The Power of Your Subconcious Mind.

Marching On

Selama Rex dan Rafael dirawat di rumah sakit, tak sekali pun aku mengunjungi mereka. Bukannya aku tidak mau—aku sampai harus menyibukkan diri dengan berbagai cara untuk melupakan keinginan itu—tapi aku tak mampu melihat wajah mereka.

Beberapa hari lalu, Rex dengan terang-terangan mengusirku dan tak mau melihat wajahku, jadi aku tak punya keberanian lagi untuk menemuinya. Karena dia meminta supaya Regan atau Romeo yang menunggui mereka di rumah sakit, selama beberapa hari ini, aku lebih sering sendirian di rumah.

Sekarang, saat Regan baru menelepon dan mengabari kalau mereka sedang dalam perjalanan ke rumah bersama Rex dan Rafael, aku jadi bingung sendiri. Rumah ini sudah terlalu bersih. Lantainya berdecit-decit setelah kupel beberapa kali, pekarangan depan sudah kelewat cantik sehingga aku mungkin bisa dapat penghargaan berkebun, tidak ada lagi cucian kotor walau hanya selembar lap,

makan siang pun sudah terhidang di meja, dan aku bahkan sudah merapikan kamar Romeo yang dulu kuanggap hal yang mustahil. Satu-satunya hal yang mungkin bisa kulakukan adalah menyikat genteng, tetapi aku masih cukup waras untuk tidak melakukannya.

Aku sudah coba menyalurkan energiku untuk skripsi, tetapi tidak kunjung ada perkembangan berarti. Setiap kali membuka laptop, aku akan berakhir mencari info tentang asma atau brokoli..., lalu tenggelam lagi dalam kolam penyesalan karena sudah membuat Rex dan Rafael terbaring tak berdaya di rumah sakit.

Suara pagar yang berderit terbuka membuatku berhenti melamun. Aku bangkit dan setengah berlari ke arah pintu depan, lalu membukanya. Satu per satu, 4R turun dari taksi dan berjalan masuk ke pekarangan. Mereka tidak tampak menyadari apa-apa soal pekarangan-layak-juara-ku, tapi aku juga tidak begitu berharap. Saat ini, hatiku benar-benar diliputi perasaan bahagia karena akhirnya bisa melihat mereka berempat lagi, sampai rasanya aku ingin menangis.

Regan yang berjalan paling depan segera tersenyum saat melihatku. "Hei," sapanya sambil masuk ke rumah membawa koper besar. Di belakangnya, Romeo menggendong Rafael yang terlelap. Aku mengamati Rafael, tapi Romeo

menepuk puncak kepalaku, memberiku senyum semuanya-akan-baik-baik-saja dan membawanya masuk.

Aku lantas bertemu pandang dengan Rex, satu-satunya orang yang tampak menyadari perubahan pekarangan itu. Dia menatapku lurus selama beberapa detik, sebelum akhirnya melewatiku begitu saja dengan menyisakan wangi *peppermint* di udara.

"Rex," panggilku membuatnya menoleh sedikit. "Boleh ngomong sebentar?"

Rex akhirnya membalik badan dan menatapku. Aku bisa mendengar suara napasnya bahkan dari jarak dua meter. lni membuat hatiku terasa semakin sakit dan lidahku kelu. Tanda yang Rex berikan sudah sebegini jelas, kenapa aku masih kerap lupa kalau dia tidak sepenuhnya sehat?

"Aku..., minta maaf," kataku akhirnya. "Aku nggak bermaksud.... Aku lupa kalau...."

Kata-kata yang sudah kurangkai dan kuhafalkan sedemikian rupa sejak beberapa hari lalu mendadak buyar. Matanya yang tajam semakin sipit terkena sinar matahari yang terik, hingga membuatku semakin gugup. Sekarang, aku hanya berani menatap sepasang Converse-nya.

"Audy."

Aku mendongak, menyangka Rex memanggilku, sejenak lupa kalau suaranya berat dan serak. Regan muncul di pintu sementara Rex berbalik dan masuk ke rumah tanpa menunggguku selesai bicara.

Aku mengawasi punggung Rex sampai dia menghilang, lalu beralih kepada Regan. "Ya?"

"Masuk yuk, ada yang mau aku obrolin."

Aku menatap Regan, lalu mengangguk dan mengikutinya masuk walaupun seperti punya firasat buruk soal ini. Biasanya, 'Kita perlu bicara' adalah intro dari 'selamat tinggal'. Setengah mati, aku berharap pikiranku salah.

Regan duduk di kursi makan. Aku mengambil tempat di depannya dan mengawasinya dengan dada berdebar keras. Dia mengeluarkan amplop putih dari tasnya dan menyodorkannya kepadaku. Selama beberapa saat, aku menatap amplop yang familier itu.

"Gaji kamu bulan ini," kata Regan, entah kenapa membuat hatiku seperti ditusuk pisau.

Aku mendorong amplop itu ke arah Regan. "Nggak usah."

"Nggak usah?" ulang Regan bingung. "Kenapa?"

"Ini untuk pengganti uang perawatan Rex sama Rafael aja," kataku. "Aku nggak berhak dapat gaji setelah..., setelah apa yang aku lakukan."

Regan terdiam sejenak sebelum akhirnya tertawa ringan. “Nggak gitu, dong. Itu udah kewajibanku sebagai kakak mereka. Bukan sepenuhnya salah kamu juga.”

Aku segera menggeleng. “Aku kan udah dapet gaji pertamaku. Selanjutnya, aku numpang tinggal dan makan di sini. Kalau aku beres-beres rumah dan bantuin kalian..., itu sudah seharusnya aku lakuin.”

Aku tahu kalau Romeo, Rex, dan Rafael mengamati kami dari sofa depan TV.

“Tapi perjanjian di awal nggak seperti itu, kan?” kata Regan lagi, membuatku mengangkat kepala dan menatapnya. “Kita punya kontrak, dan di kontrak itu kamu dapat gaji setiap bulannya.”

Perjanjian. Kontrak.

Aku mendesah pelan. Benar. Aku ada di sini karena terikat kontrak yang dulu pernah kutandatangani. Aku di sini cuma seorang *babysitter*. *Babysitter* yang tidak becus, menumpang hidup dan merepotkan semua orang. Sudah begitu, masih digaji, lagi.

Aku menatap nyalang amplop yang masih tergeletak di meja itu. Amplop yang bisa dengan mudah menjelaskan hubungan kami.

Malamnya, untuk pertama kalinya dalam beberapa hari, semua orang makan malam di rumah. Aku berhasil membuat brokoli tumis tahu, resep baru yang kupelajari untuk menyambut kepulangan Rafael. Bocah itu tidak kelihatan semangat-semangat amat soal ide ini, tetapi begitu aku melirik Rex yang seperti biasa pasang tampang kecut, aku tahu dia tidak bisa mengeluh.

Saat Rafael menyendok sendiri brokoli itu ke piringnya, semua orang mengerling, tetapi tak satu pun berkomentar. Romeo sibuk bercerita soal program *e-commerce* yang sedang dia buat dan Regan menimpalinya dengan komentar-komentar cerdas yang aku tidak paham artinya. Sementara itu, Rex melahap makan malamnya dengan tenang sambil membaca *Programming the Universe: A Quantum Computer Scientist Takes on the Cosmos* (jangan tanya). Aku sendiri berpura-pura tertarik dengan gelasku yang cuma berisi air putih. Kami semua tahu, kalau kami heboh soal brokoli itu, Rafael pasti akan ngambek dan tak mau menyentuhnya lagi.

Lima belas menit berlalu, makan malam pun selesai. Semua orang (kecuali Rex) meninggalkan peralatan makannya begitu saja dan melesat ke depan TV sambil mengobrol ceria soal pertandingan bola yang akan dimulai beberapa

saat lagi. Aku menatap piring-piring kotor itu kesal, lalu mendelik ke arah mereka.

"Kalo—"

Omelanku terhenti di tenggorokan begitu aku teringat sesuatu. Aku kembali menatap getir meja makan yang berantakan. Kenapa aku harus memarahi mereka? Aku kan *babysitter*-garis-miring-pembantu. Ini semua tugasku. Semuanya tertulis di kontrak, dan aku dibayar untuk ini. Seseorang yang sudah dibayar tidak seharusnya mengeluhkan pekerjaannya, kan?

Jadi, aku bangkit dan mulai membereskan meja makan tanpa banyak bicara lagi. Rex yang baru selesai makan menutup bukunya, lalu bangkit sambil mengangkat piringnya.

"Eh, biar aku aja," aku menarik piring dari tangannya, lalu buru-buru membawa semua peralatan makan kotor itu ke bak cuci.

Sambil mencuci, aku berusaha untuk tidak terbawa perasaan. Memang sih aku berhasil melakukannya, tetapi saking fokusnya pada perasaanku, aku tidak sadar kalau bak itu sudah penuh oleh air. Hampir saja air itu meluap kalau Rex tidak tiba-tiba muncul di sampingku dan membersihkan saringan bak cucinya yang mampat dengan tangan

telanjang. Aku sendiri tidak pernah mau melakukannya tanpa sarung tangan karet.

Aku memperhatikan wajahnya yang hanya berjarak beberapa senti dariku. Dia jadi tampak lebih tirus setelah dirawat. Suara napasnya pun terdengar lebih jelas, membuat rasa bersalahku semakin menjadi-jadi.

Seperti yang sudah-sudah, dia memergoki aku memandanginya. Kami berpandangan selama beberapa saat sebelum terdengar suara pintu diketuk. Digedor, lebih tepatnya.

Kami semua segera menoleh ke arah pintu, lalu saling lempar tatapan bingung ketika gedoran itu jadi semakin heboh. Aku berinisiatif untuk membukanya (tiga cowok pantatnya menempel di sofa, satu lagi tangannya penuh sampah sayuran), lalu segera melotot saat melihat siapa yang ada di balik pintu.

"AUDY!!"

Sebelum aku sempat melakukan apa pun, kedua orangtuaku sudah menghambur ke arahku dan memelukku erat-erat.

APA-APAAN...?

"Ternyata benar kamu di sini!" Ayah melepasku dan menatapku lekat-lekat. "Ayah sampai kaget waktu ke kos kamu, tapi kamu sudah pindah!"

Ketika aku baru mau menjelaskan, Ibu mengguncang-guncang tubuhku. "Kenapa kamu nggak bilang-bilang sih kalau pindah?? Hapemu nggak bisa ditelepon, lagi! Untung kami masih punya nomornya Missy!"

Aku memang belum bilang apa-apa kepada mereka—termasuk soal ponselku yang rusak—karena aku mau mereka mengkhawatirkan diri mereka lebih dulu. Aku baru mau membuka mulut, tapi tahu-tahu Rafael muncul dari belakangku.

"Siapa?" tanyanya, mungkin tampak imut bagi orang-orang awam seperti kedua orangtuaku. Mereka sekarang terperangah melihatnya.

"Ini..., jangan bilang...." Ayah menatapku dan Rafael bergantian. "Anak kamu, Dy??"

"HA?" seruku.

"Selama di sini kamu punya anak??" Ayah malah balas berseru sementara Ibu berlutut dan memegang kedua pipi Rafael dengan tampang—semoga aku salah paham—penuh kerinduan.

"Manis sekali...." katanya sementara Rafael cuma mengerjap. Aku sendiri siap pingsan.

"Ada siapa sih?" Seolah belum cukup heboh, Romeo sekarang melongokkan kepala dari pintu. Ayah dan Ibu tampak semakin terkejut.

"Ini suamimu??" seru mereka bersamaan, membuat kepalaku berputar seketika. Di belakangku, Romeo cuma melongo karena lagi-lagi dituduh yang bukan-bukan.

Ibuku sepertinya mulai mengalami kerusakan mental karena dia mulai memukul-mukul lengan Ayah dengan wajah merah.

"Kan, sudah Ibu bilang Yah, harusnya Audy nggak kita kasih kuliah jauh-jauh," katanya, lalu mulai tersedu. "Jadi begini akibatnya...."

"Ayah juga mana tahu, Bu," Ayah memeluk dan mengelus punggung Ibu. "Ayah pikir Audy mau belajar, mana Ayah tahu dia bakal terjerumus pergaulan bebas seperti ini...."

"Anu...." Romeo berusaha menjelaskan, tapi dia sendiri bingung dan melirikku minta petunjuk. Aku sendiri malas repot-repot menjelaskan.

Orangtua yang mirip Dumb and Dumber ini benar-benar membuatku pusing.

"Kamu kerja di rumah ini??"

Teriakan Ayah barusan membuat aku, Regan, Romeo, Rex, dan Rafael sedikit terlonjak di kursi. Saat ini, kami sedang duduk di ruang tamu, setelah Regan berhasil menenangkan mereka dan membawa mereka masuk. Regan sampai harus meyakinkan Pak Syahrul kalau semua baik-baik saja dan tak ada yang harus dikhawatirkan.

Tapi suasana hati ayahku saat ini patut dikhawatirkan.

Ayah membanting kontrak kerjaku ke meja. "Kenapa??" tanyanya kepadaku dengan ekspresi yang jauh lebih seram daripada saat mengira Rafael anakku tadi.

"Kenapa?" Aku mengulang pertanyaan Ayah yang terdengar bodoh di telingaku. "Ya karena aku masih mau terus kuliah! Aku tinggal skripsi, Yah!"

Ayah terdiam beberapa saat sebelum akhirnya berkata, "Dy, Ayah dapat proyek baru," katanya. "lni bukan investasi bodong lagi. lni betulan! Ayah tanam uang di peternakan ayam! Ayah sudah terima hasilnya!"

Aku menatapnya penuh selidik. Peternakan ayam tidak terdengar lebih meyakinkan daripada perkebunan jagung. Lagi pula bukannya investasi itu sama dengan tanam uang?

"Karena Ayah sudah dapat hasilnya, makanya kami ke sini untuk kasih kamu kejutan, sekalian bilang kalau kami

sudah punya uang untuk bayar kuliah dan kos kamu. Tapi ternyata...." Ayah melirik Regan dan adik-adiknya sinis. "Ayah sama sekali nggak menyangka kamu malah jadi pembantu di rumah orang."

"*Baby*—"

"Kalau kontraknya seperti ini, ini namanya pembantu, kan!" Ayah memotong ralatan Regan sambil mengacung-acungkan kontrak kerjaku di depan mukanya. "Kamu memperalat anak saya!"

Regan terdiam, mungkin dia tahu ayahku benar.

"Mentang-mentang pengacara, terus kamu jadi bisa seenaknya memperalat orang, begitu?" Ayah mengempaskan kembali kontrak itu ke meja, lalu menatapku. "Kamu harus keluar dari rumah ini, sekarang juga."

Mataku melebar saat mendengarnya.

"Tapi, Yah...."

"Apa? Kamu diancam penjara sama anak ini?" potong Ayah sambil menunjuk Regan. "Atau disuruh bayar penalti karena berhenti sebelum waktunya? Akan Ayah bayar! Akan Ayah bayar berapa pun asal kamu berhenti bekerja!"

Mataku memanas karena tak kunjung berkedip. Aku tidak pernah tahu ayahku orang yang seperti ini. Yang selama ini aku tahu, dia hanya seorang ayah bodoh yang

mudah ditipu oleh semua orang. Rupanya, dia bukan lagi ayah yang dulu kukenal. Dia sudah belajar dari kesalahan-kesalahannya di masa lalu.

Aku mengalihkan pandangan ke arah Regan, Romeo, Rex, dan Rafael yang sudah lebih dulu menatapku dengan cara mereka masing-masing. Sebenarnya, berat bagiku untuk meninggalkan rumah ini. Selama sebulan terakhir, aku merasa sangat akrab dengan mereka. Aku belajar banyak soal mereka.

Aku ingin menjadi bagian dari mereka.

Tapi kemudian, aku teringat kepada amplop putih tadi siang, juga kontrak yang tercecer di meja ini.

"Aku..., boleh berhenti?" tanyaku, membuat mata Regan dan Romeo melebar, sementara Rafael dan Rex serempak buang muka.

Regan tampak berpikir sesaat, lalu akhirnya berkata, "Kalau itu keputusanmu."

Aku memang tidak mengharapkan Regan untuk mencegahku pergi, tapi paling tidak, tadinya aku kira dia akan meminta waktu untuk memikirkan ini. Melihatnya mengambil keputusan tentang aku dalam waktu sesingkat ini membuatku semakin yakin kalau aku tidak sepenting yang

kuduga. Aku hanya orang luar yang kebetulan masuk ke rumah mereka.

Jadi, aku menganggukkan kepala tanda mengerti, lalu menoleh kepada kedua orangtuaku. “Aku..., beres- beres barangku dulu.”

Tanpa banyak bicara lagi, aku bangkit dan melangkah secepat mungkin ke paviliun, lalu membanting diriku ke tempat tidur. Sebisa mungkin aku menahan tangis, tapi aku yang kelebihan produksi air mata ini tidak bisa melakukannya.

Selama beberapa menit, aku membenamkan wajahku ke dalam bantal dan terisak, sampai aku sadar kalau kedua orangtuaku sedang menungguku dan aku tidak bisa selamanya menangis seperti ini walaupun ingin.

Aku terduduk di tempat tidur, lalu menyeka air mataku dan mulai memandang sekeliling. Aku tak tahu harus mulai dari mana karena aku punya begitu banyak barang—walaupun hampir semuanya tidak berguna.

Setelah berpikir beberapa saat, aku memutuskan untuk mulai membereskan pakaianku. Aku sedang mengambil koper dari sudut kamar ketika menemukan beberapa tangkai mawar pemberian Rex yang sudah layu. Aku ingin

membawanya, tapi itu hanya akan mengingatkanku kepada rumah ini.

Pandanganku lalu beralih kepada seperangkat komputer rusak yang dulu pernah meledak karena aku tutupi *bedcover*. Komputer yang menurut Rafael tidak akan laku walau diloak.

Aku tersenyum simpul mengenang kejadian itu, lalu menarik napas panjang-panjang. Sambil mengembuskannya perlahan, aku berusaha untuk berpikiran positif. Tanpa aku, keluarga ini akan baik-baik saja. Mereka akan menemukan *babysitter*-garis-miring-pembantu lain yang lebih berpengalaman, yang bisa mengurus rumah sekaligus menjaga mereka dengan baik.

Setelah meyakini itu, aku bisa dengan cepat mengepak barang-barangku ke dalam satu koper besar. Aku tak tahu apa bisa kembali ke rumah ini lagi untuk mengambil barang-barang sisanya, jadi aku akan mengizinkan mereka untuk meloak atau membuangnya kalau mereka mau.

Lima belas menit berikutnya, aku sudah kembali ke rumah utama dengan wajah sembap. Ayah dan Ibu tampak masih menunggu dengan gelisah di ruang tamu, ditemani 4R yang duduk dalam diam. Kalau dilihat dari ekspresi mereka

semua, aku yakin tak ketinggalan obrolan menyenangkan apa pun.

Begitu melihatku, Ayah dan Ibu segera bangkit.

"Tunggu," kataku, lalu menoleh kepada keempat bersaudara itu. "Kemarin aku udah beli banyak brokoli, ada di kulkas," kataku kepada Rex yang hanya menatapku dengan wajah terlipat delapan. Aku tahu dia pasti kesal karena harus memasak lagi. Aku lalu melirik Rafael. "Jangan makan mi instan lagi ya."

Rafael tidak menjawabku dan cuma membuang muka dengan mulut mengerucut. Jadi, aku menyerahkan koperku kepada Ayah dan membiarkannya menyeretnya keluar rumah. Regan, Romeo, Rex dan Rafael mengikuti kami sampai pekarangan. Pekarangan yang mungkin tidak akan pernah aku lihat lagi.

"Ah," gumamku, teringat sesuatu. Aku segera melepas ranselku dan mengeluarkan laptop Romeo, lalu mengembalikannya. Romeo menerima laptop itu tanpa berkata-kata.

"Makasih ya, Ro. Udah banyak membantu," kataku, membuat Romeo tersenyum walaupun tidak selebar biasanya. "Oh iya, *password*-nya udah kuganti."

"Jadi apa?" tanya Romeo, membuatku nyengir jail.

"Katanya *hacker*," godaku. Romeo bengong sesaat, lalu mendengus geli. Aku tahu dia akan memecahkannya dalam waktu sepersekian detik.

Aku mengalihkan pandangan ke arah ketiga saudaranya yang lain, yang menanggapi kepergianku dengan cara berbeda-beda. Regan seperti masih memikirkan kontraknya dan cara untuk menyelesaikan masalah ini, Rex seperti ingat pe-er Matematika dan tak sabar untuk mengerjakannya, sementara Rafael....

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha melapangkan dada. Aku ingin mengucapkan 'selamat tinggal', tapi hatiku tidak mampu. Karena dua kata kejam itu hanya bakal jadi bumerang bagiku, akhirnya aku melambai dengan senyum miris, sambil perlahan melangkah mundur sebelum akhirnya berbalik menjauhi mereka.

Saat mencapai pagar, aku melirik kotak pos yang bertuliskan 4R. Pikiranku jadi melayang ke satu bulan lalu, saat aku pertama kali menginjak pekarangan rumah ini. Saat itu, tidak pernah sekali pun aku menyangka akan bisa mengenal mereka, tinggal dengan mereka, dan..., menyayangi mereka.

Jauh di lubuk hatiku, aku masih berharap empat cowok itu akan mencegahku pergi. Tapi aku tahu itu tidak akan

terjadi. Jadi, aku masuk ke taksi yang sudah dipesan Ayah, dan tidak pernah menoleh lagi.

"Jadi begitu...."

Pagi ini, aku terbangun di penginapan murah yang diinapi Ayah dan Ibu selama berada di Yogyakarta. Aries yang semalam ditinggal sendirian masih mengorok di tempat tidur, sementara aku dan kedua orangtuaku duduk di lantai bawah dengan kasur busa tambahan.

Saat ini, kami baru saja selesai sarapan nasi goreng yang disediakan penginapan. Selama memakannya, aku tidak bisa tidak membandingkan rasa nasi goreng itu dengan buatan Rex.

Setelah semalam sibuk dengan perasaanku sendiri, pagi ini akhirnya aku menceritakan semuanya kepada Ayah dan Ibu. Tentang kuliahku yang tinggal skripsi, tentang lowongan *babysitter*, tentang pengusiranku dari kos, tentang 4R dan segala masalah yang mereka punya.... Ayah memang tidak terlihat berubah pikiran dan berniat mengembalikan aku ke rumah itu, tetapi aku hanya ingin dia

mengerti dan tidak menghakimi 4R sebelum mendengar keseluruhan ceritanya.

“Kasihan juga, ya,” katanya sambil mengelus dagu yang ditumbuhi jenggot halus. Aku hanya menatapnya datar. Sampai sebulan lalu, aku kasihan pada diriku sendiri.

“Tapi, sekarang kamu nggak perlu khawatir lagi,” Ibu meraih tanganku, lalu menggenggamnya. “Ayah kan sudah dapat penghasilan. Kamu nggak perlu kerja lagi dan bisa konsentrasi sama skripsi kamu.”

Aku menatapnya lama, lalu mengangguk pelan. Ibu ada benarnya. Kondisi keluargaku sekarang sudah membaik. Aku tak perlu lagi bersusah payah menyapu lantai rumah orang, mencari menu-menu baru yang bergizi, mengurusi bayi yang lebih pintar dariku sendiri....

Tapi aku ingin melakukannya.

Sekarang, aku ngeri pada diriku sendiri. Apa yang sudah empat cowok itu lakukan terhadapku??

Begitu bangun tadi pagi, secara refleks aku mencari-cari sapu. Saat tersadar kalau aku tidak sedang berada di rumah 4R, aku terduduk di tempat tidur, menertawai mentalku yang sudah persis pembantu. Saat ini, tanganku bahkan sangat gatal untuk membawa piring-piring kotor ini ke wastafel dan mencucinya.

Ini benar-benar gila. Aku, yang tidak pernah melakukan apa pun saat di rumahku sendiri?

"Kamu kelihatannya sedih banget keluar dari rumah itu," Ibu membuyarkan lamunanku.

Aku menatap ibuku lekat-lekat. Wajahnya tampak dihiasi kerut-kerut yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Tangannya yang menggenggam tanganku pun terasa kasar.

"Bu," kataku, mendadak dadaku disesaki kenyataan yang baru saja kusadari. "Selama ini, Ibu susah ya menjaga kami sekaligus mengurus rumah?"

Mata Ibu melebar, tapi sejurus kemudian, dia tersenyum. "Ngomong apa kamu, Dy. Itu kan kewajiban ibu."

Aku menggigit bibir bawahku. "Maaf ya, Bu, Audy nggak pernah bantu.... Bisanya cuma ngeluh...."

Senyuman Ibu perlahan menghilang. Dia sekarang mengusap-usap kepalaku dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu sudah besar ya, Dy," katanya dengan suara bergetar. "Sepertinya rumah itu mendewasakan kamu...."

Perkataan Ibu membuat air mataku menggenang. Aku segera teringat Rafael. Apa Rex memasakkannya sesuatu? Apa Regan membangunkannya untuk ke sekolah? Apa Romeo menjejali ranselnya dengan FHM alih-alih buku gambar?

“Walaupun dijadikan pembantu kayak begitu?” Ayah menimpali, membuatku menoleh ke arahnya.

Hampir saja aku mengatakan ‘jadi pembantu juga tidak apa-apa’, tapi bahkan kata-kata itu terdengar aneh di telingaku.

Aku..., tidak ingin jadi pembantu. Bukannya aku menganggap pembantu itu pekerjaan hina—sumpah mati tidak—tetapi kata itu terdengar asing bagiku. Kata itu membuatku selalu teringat kepada kontrak kerja. Dan kontrak kerja itu..., profesional.

Lagi-lagi, aku memikirkan hal yang tidak-tidak. Memangnya hubungan seperti apa lagi yang sempat ku-punya dengan empat bersaudara itu?

Aku masih sibuk menata perasaanku saat terdengar ketukan di pintu. Menyangka itu pegawai penginapan, aku membereskan piring-piring kotor dan membuka pintu. Tidak ada seorang pun di sana.

Ketika aku menurunkan pandangan, aku segera ter-peranjat. Di depanku, berdiri seseorang yang saat ini sedang sangat ingin aku lihat. Kedua tangannya berkacak pinggang.

“Yang ini!” Rafael menunjukku, tatapannya beralih ke arah lobi. Aku melongokkan kepala ke luar pintu, mengikuti arah pandangnya. Aku terbelalak melihat Regan, Romeo,

dan Rex meninggalkan meja resepsionis dan berderap ke arahku.

Apa yang sedang terjadi?

"Halo Dy," sapa Regan dengan senyuman yang biasa kulihat tiap pagi, membuat otakku beku seketika. "Kita tahu hotel ini dari Missy. Romeo yang tanya."

Sebelum aku sempat protes kenapa Romeo bisa punya nomor ponsel Missy, Ayah dan Ibu mengintip dari bahuku dan melongo melihat empat bersaudara itu di depan kamar kami.

"Kalian mau apa?" tanya Ayah dengan nada galak.

Senyuman Regan berubah formal. "Bisa kita bicara, Pak?"

Oh, tidak.

Karena kamar kami tidak cukup untuk mengakomodasi delapan orang sekaligus, kami pindah ke ruang makan penginapan yang terletak di depan lobi depan. Sekarang, semua orang sudah duduk mengelilingi meja kaca bundar dengan tatapan kosong, kecuali Ayah dan Regan. Ayah tampak curiga sekaligus kebat-kebit, sementara Regan terlihat sudah mantap dengan keputusannya.

"Jadi?" Ayah membuka dialog supaya terlihat berkarisma. "Ada apa pagi-pagi datang ke sini?"

Regan berdeham sebentar, lalu akhirnya berkata, "Begini, Pak. Ada hal yang ingin saya bicarakan mengenai Audy."

Ayah dan aku saling lirik bersamaan. Aku bisa melihat sebersit ketakutan dari matanya. Mungkin Regan memang datang untuk menuntut kami atas pelanggaran kontrak kerja. Mungkin dia mau menagih penalti, atau menyeretku ke penjara. Kemungkinan kedua berhasil membuat nasi gorengku memanjat naik ke tenggorokan.

"Setelah saya dan adik-adik saya bicara semalaman, kami memutuskan untuk datang ke sini," kata Regan lagi. "Saya, mewakili adik-adik saya, ingin meminta izin Bapak untuk tetap memperbolehkan Audy tinggal di rumah kami."

Bola mataku nyaris melompat keluar saat mendengar kata-kata Regan. Di sampingku, Ayah tampaknya merasakan hal yang sama.

"Kenapa?" Ayah rupanya sadar lebih dulu. "Kenapa saya harus memperbolehkan anak saya tinggal di rumah kalian?"

"Audy pasti membutuhkan tempat tinggal selama berada di sini," jawab Regan.

"Saya akan mencarikan kos-kosan untuknya!" potong Ayah tegas. "Tidak perlu di rumah kalian! Tidak perlu dijadikan pembantu!"

"Saya tidak bermaksud menjadikan Audy pembantu," Regan mengerling ke arahku yang masih bengong. "Audy sangat penting bagi kami, tapi bukan sebagai pembantu."

Mulutku terbuka semakin lebar. Aku mengalihkan pandanganku dari Regan ke arah adik-adiknya—yang segera pura-pura sibuk menatap yang lain kecuali Romeo yang setia cengengesan.

"Setelah Audy pergi, kami langsung sadar kalau kehadiran Audy sangat penting bagi kami," lanjut Regan. "Bukan sebagai pembantu ataupun *babysitter*, tapi sebagai..., bagian dari keluarga."

Aku menekap mulutku sendiri, tidak menyangka kata-kata itu akan keluar dari seseorang yang pernah membuat-ku menandatangani kontrak sepihak.

Ayah mendecis. "Bisa-bisanya kamu merayu anak saya dengan kata-kata manis begitu. Sekarang mau mempekerja-kan anak saya tanpa gaji, hah?"

Regan menatap Ayah lurus-lurus. "Bukan Pak, saya cuma mau membuat penawaran yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak," katanya, jelas-jelas sudah dalam

mode pengacara. "Audy bisa tinggal di rumah kami tanpa harus bekerja, tapi yang kami minta cuma satu." Regan sekarang menatapku. "Tolong jaga Rafael."

Jantungku nyaris berhenti berdegup.

"Untuk beres-beres rumah, masak, mencuci, kami bertiga akan bagi pekerjaan itu," tambahnya sambil mengedikkan dagu ke arah Rex dan Romeo, lalu kembali menatap Ayah. "Tapi untuk menjaga Rafael..., kami butuh figur seorang wanita."

Selama beberapa saat, tidak ada yang berbicara. Semua orang memusatkan perhatian kepada Rafael, bocah yang sedang berpura-pura sibuk mengutak-atik Tamiya.

"Dan Rafael cuma mau kalau figur itu...." Regan mengalihkan pandangannya ke arahku. "Audy."

Selama beberapa saat, aku menatap Rafael tanpa berkedip. Mataku sampai terasa panas dan pandanganku mulai buram.

"Bener, Fa?" tanyaku dengan suara bergetar.

Rafael sendiri tidak tampak tertarik untuk menjawabku dan memilih mengamati roda Tamiya-nya. Walaupun dia tidak mengatakan apa-apa, bibirnya tidak mengerucut. Jadi, aku tahu Regan benar.

“Tadi malam dia nggak mau tidur,” Romeo menambahkan. “Dan hari ini dia nggak mau sekolah kalau nggak diantar kamu.”

“Itu sesuatu yang harus kalian pecahkan sendiri.” Suara Ayah membuat semua orang menoleh ke arahnya. “Jangan bawa-bawa Audy ke dalam masalah kalian. Kalian nggak bisa terus bergantung sama Audy. Kalian harus cari orang lain.”

“Ayah,” sambarku, lalu saat perhatian semua orang terpusat padaku, aku meneguk ludah. “Aku..., aku mau kembali ke rumah mereka.”

Mata Ayah segera melebar saat mendengar permintaan tak masuk akal-ku barusan.

“Nggak bisa!” seru Ayah segera. “Nggak akan Ayah izinkan!”

“Seenggaknya sampai skripsiku selesai, Yah,” aku bersikeras. “Satu semester lagi, sampai skripsiku selesai. Ayah nggak perlu mengkhawatirkan uang kosku dan uang makanku. Ayah cuma harus memikirkan Aries yang sebentar lagi masuk SMP, juga..., utang-utang Ayah.”

Aku tahu Ayah melirik Regan saat aku menyebut ‘utang’. Regan sendiri berusaha untuk memasang tampang seolah utang itu bukan hal memalukan, tapi otaknya mungkin

sudah siap dengan pasal-pasal yang bisa di-gunakan untuk mengancam ayahku.

"Tapi Audy, kamu akan hidup bersama cowok-cowok ini," kata Ibu. "Walaupun cakep-cakep, Ibu khawatir kamu bakal diomongin tetangga."

Aku berusaha untuk tidak menghiraukan bagian 'walaupun cakep-cakep'-nya. "Bu, semua orang di kompleks itu sudah tahu kalau aku *babysitter*-nya Rafael. Sejauh ini nggak ada yang protes. Lagi pula aku tinggal di paviliun."

"Walaupun begitu," Ayah tahu-tahu bicara lagi dengan suara yang terkesan diwibawa-wibawakan. "Ayah nggak setuju."

"Pak, saya janji akan menjaga Audy," Regan kembali berusaha meyakinkan ayahku. "Sama seperti saya menjaga adik-adik saya sendiri."

Aku menatap Regan penuh rasa haru sementara Ayah mulai tampak goyah. Mungkin dia teringat ceritaku tadi pagi, tentang kedua orangtua Regan, tunangannya, dan bagaimana Regan harus menghidupi adik-adiknya sendirian dengan beban berat tersebut.

"Saya bisa pinjamkan laptop saya untuk Audy," Romeo menimpali, membuatku menatapnya penuh rasa terima kasih. Ayah tampak mengelus dagu. Aku yakin dia juga tidak

punya niat—apalagi uang—untuk membelikanku komputer baru.

Aku melirik Rex, yang tampak luar biasa terbebani dan mungkin ingin semua ini cepat selesai supaya bisa secepatnya pergi ke sekolah.

"Saya bisa bantu..., bikin skripsinya," katanya akhirnya, walaupun aku cukup yakin dia tak akan melakukannya. Berkomentar pedas sih, mungkin.

Ayah dan Ibu terlihat bertanya-tanya kenapa anak berseragam SMA mau membantuku skripsi.

"Dia genius," aku memberi informasi tambahan itu. Ayah dan Ibu mengangguk-angguk takjub di luar kesadaran mereka.

"Aku...." suara Rafael tahu-tahu terdengar. Kami semua segera menatapnya yang tampak berpikir keras. "Aku bisa pakai baju sama sepatu sendiri."

Aku membutuhkan waktu beberapa saat untuk mencerna ucapannya, sebelum akhirnya paham dan jadi terharu biru karenanya. Tanpa banyak berpikir lagi, aku menghambur ke arahnya dan merengkuhnya sambil menangis keras-keras. Aku tahu kakak-kakaknya, orangtuaku, dan para pegawai penginapan menatapku heran, tetapi aku tidak peduli.

“Ada apa sih ini?”

Suara Aries membuatku menoleh dan melepaskan pelukanku dari Rafael. Dia tampak bingung melihat kami, piamanya kusut dan rambutnya mencuat ke mana-mana. Tubuhnya lebih tinggi dua puluh senti sejak terakhir kali aku melihatnya.

Aku membiarkan melankoli dan hormon menguasaiku, lalu berlari ke arah Aries dan ganti memeluknya erat-erat. Aku tahu dia kaget (lebih tepatnya ngeri), tapi semakin kuat dia berusaha melepasku, semakin erat aku memeluknya. Sampai akhirnya dia tidak lagi melawan dan pasrah begitu saja, seperti korban Anaconda.

Aku tahu aku telah melewatkan terlalu banyak hal dengannya. Aku pun tahu kalau alasannya tumbuh menjadi anak yang menyebalkan seperti ini, setengahnya atau lebih adalah kesalahanku. Keluarga yang baru kukenal itu, yang sedang duduk bersama orangtuaku, sudah membuatku menyadari hal ini.

Mereka telah mengajarkan aku banyak hal, dan aku senang bisa bertemu mereka.

Aku baru saja turun dari taksi dan berdiri bersama koper superbesarku di depan sebuah pintu pagar berwarna merah pudar. Aku menghela napas, lalu menatap rumah di hadapanku itu. Rumah yang sebulan lalu kusangka rumah hantu. Rumah penuh kenangan, berisi orang-orang ajaib yang membuatku rindu. Rumah dengan kotak pos berinisial 4R.

Keluargaku baru saja kembali ke Serang dengan menggunakan bus. Ayah akhirnya mengizinkan aku tinggal di sini, setelah memberiku wejangan yang panjangnya melebihi pidato kenegaraan. Dia sadar kalau aku sudah dewasa dan bisa menentukan pilihanku sendiri. Selama aku tidak merasa dirugikan, aku bisa melakukan apa pun yang aku mau. Ibu pun ikut menasihatiku supaya aku menjaga diri, diakhiri komentar kalau Romeo cakep dan aku cocok dengannya. Aku bilang 'tidak, terima kasih'.

Walaupun kadang-kadang bodoh dan bikin keki, aku bersyukur memiliki orangtua seperti Ayah dan Ibu. Mereka belajar dari kesalahan dan rela berubah demi anak-anaknya. Aku harap, Ayah tidak terlalu mengkhawatirkan aku lagi dan fokus dengan usaha barunya. Di sini, aku akan berusaha sama kerasnya, lulus dengan nilai baik dalam enam bulan

tanpa menyusahkan mereka, lalu mencari pekerjaan yang baik untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan.

Aku baru akan membuka pagar saat mendengar derum motor. Aku menoleh dan mendapati Regan menghentikan motornya tepat di sampingku. Tampaknya, dia mau makan siang di rumah seperti biasa.

"Hai," sapa Regan dengan senyum yang seperti biasa, bisa dengan mudah membuat hatiku tenang.

Saat aku baru mau membalas sapaannya, mataku menangkap pemandangan tidak biasa beberapa meter di belakang Regan.

Ralat, pemandangan *luar biasa.*

Rex dan Rafael tampak sedang berjalan bersama, adu mulut tentang entah apa. Rafael tampak mengenakan seragam olahraga, dua tangannya terlilit pompom dari tali rafia. Sepertinya, dia baru mengikuti lomba senam antar PAUD dan mungkin Rex yang menjemputnya. Tapi, bukan itu yang membuatku tercengang.

Tangan mereka saling terkait.

"Awas kalo Mas denger lagi kamu buang wortel." Aku bisa mendengar Rex mengancam Rafael yang mulai memberengut. Langkah kecil bocah itu segera terhenti saat melihatku ada di depan rumahnya. Rex mengikuti arah

pandangnya, lalu segera melepas genggamannya dari tangan Rafael dan tampak salah tingkah.

"Pulang sekolah?" tanyaku kepada dua cowok itu, tapi tak satu pun menjawabnya. Keduanya saling buang muka, lalu lanjut berjalan menuju pintu pagar. Aku meringis, tak tahan melihat betapa manisnya mereka berdua karena berbagi sifat yang sama.

"Wah, sudah pada pulang!" Romeo tahu-tahu muncul di pintu dengan celemek luar biasa kotor melilit pinggangnya. Aku langsung mendengus, yakin apa pun yang sedang dimasaknya pasti tidak akan membuatku berselera. Romeo menghampiri kami yang sekarang sudah berkumpul di depan pagar, lalu nyengir ke arahku. "Ayo masuk."

Aku menatapnya dan ketiga saudaranya bergantian, lalu mengangguk mantap.

"Tunggu," kata Rafael, membuat semua orang menoleh kepadanya. Dia mengorek ransel, lalu mengeluarkan sebatang kapur. Selama beberapa saat, Rafael menatap kapur di tangannya itu ragu. Aku sendiri bingung dia mau apa, sampai Rex mengambil kapur itu dan melangkah ke arah kotak pos. Jangan bilang....

Tapi Rex melakukannya. Dia menambahkan 1A, tepat di samping 4R. Persis seperti *password* yang kuberikan untuk laptop Romeo.

Setelah melakukannya, dia mengembalikan kapur itu kepada Rafael dan melenggang masuk ke rumah. Rafael melirikku sekilas, lalu mengikuti kakak ketiganya tanpa berkata apa pun. Regan menepuk pelan pundakku kemudian membawa motornya masuk ke pekarangan. Romeo nyengir lebar dan melangkah ke arahku.

"*Welcome home*," katanya, meraih koperku, lalu membawanya ke rumah.

Sebelum memasuki rumah, sekali lagi, aku melirik kotak pos itu penuh rasa haru. Aku tahu, mulai hari ini, kehidupanku pasti akan berubah. Walaupun tidak yakin ke arah mana, aku akan siap menghadapinya.

Karena kami akan menghadapinya bersama, sebagai 4R1A.

Outline Skripsi

Nama: Audy Nagisa
NIM: 08/22222/SP
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Judul penelitian:
Aku akan memikirkannya lagi nanti.

About The Author

Orizuka adalah nama pena dari Okke Rizka Septania. Sejak 2005, Orizuka telah menulis novel-novel untuk remaja, di antaranya adalah Summer Breeze, Infinitely Yours, After School Club, Oppa & I, dsb. Selain membaca, alumnus Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ini gemar belajar bahasa asing, di antaranya Jepang dan Korea.

The Chronicles of Audy: 4R adalah karya keduapuluhnya.

Contact Orizuka!

e-mail: chazrel21@yahoo.com

Website: orizuka.com
Facebook Fanpage: Orizuka
Twitter: authorizuka
Blog: orizuka.tumblr.com

Setiap bulan selalu nongkrongin toko buku dan cari buku Penerbit haru?
Nggak puas kalo belum baca buku Penerbit haru?
Selamat! Kamu sudah terjangkit 'haru Syndrome'!

Jangan khawatir, Penerbit haru sudah mendirikan haru Syndrome Counter Unit' yang bertugas untuk meracik, mengirimkan dan menyebarluaskan 'Placebo', penawar haru Syndrome.

Hanya saja, bahan-bahan Placebo yang bernama 'Material' ini sangat langka dan susah untuk didapat. haru Syndrome Counter Unit hanya bisa meraciknya untuk kamu.

haru Syndrome
Cara Mendapatkan Material dan Placebo

Banyak-banyak baca buku terbitan Penerbit Haru.

Simpan Material yang ada di pembatas buku dan kumpulkan sesuai jumlah yang diperlukan untuk hadiah Placebo yang kamu inginkan.

Kirimkan Material yang sudah dikumpulkan ke Penerbit Haru. Kami akan meracik bahan-bahan tersebut menjadi Placebo untuk kamu dan akan kami kirimkan secepatnya!

Setelah menerima Placebo, baca lagi buku terbitan penerbit Haru sebanyak-banyaknya dan siap-siap terkena Haru Syndrome lagi!

Hadiah Placebo tanpa diundi loh!

Informasi lengkap cek penerbitharu.com

Hai Namaku Audy.
Umurku 22 tahun.
Hidupku tadinya biasa-biasa saja,
sampai kedua orangtuaku jatuh bangkrut karena ditipu.

Aku hanya tinggal selangkah lagi
menuju gelar sarjanaku.
Selangkah lagi!
Tapi kedua orangtuaku rupanya tega merusak momen itu.

Jadi sekarang, di sinilah aku berada.
Di rumah aneh yang dihuni oleh 4 bersaudara yang sama anehnya:
Regan, Romeo, Rex dan Rafael.

Aku, yang awalnya berpikir akan bekerja sebagai babysitter,
dijebak oleh kontrak sepihak dan malah dijadikan pembantu.

Terdengar klise?
Mungkin, bagimu. Bagiku? Musibah!

Ini, adalah kronik dari kehidupanku
yang mendadak jadi ribet.

Kronik dari seorang Audy.

http://penerbitharu.com/
penerbitharu@gmail.com

ISBN 978-602-7742-21-5
9 786027 742215

NOVEL